

Naughty Kiss



BREGIETHA 90

Naughty Kiss

Copyright © 2020

By Bregietha_yo

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Bregietha_yo

Wattpad. @bregietha_yo

Instagram. @bregietha_yo

Email. rannybregita@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.com

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Desember 2020

297 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part 1

Manhattan - New York, 2010.

Evelyn baru saja tiba di rumah, tadi sekolah hanya berlangsung beberapa jam saja karena ini hari pertamanya di high school.

"Sayang, bagaimana sekolah baru mu?" Zea menghampiri Evelyn yang berada di kamarnya.

Evelyn hanya menghela nafas dan menatap Mommy-nya, itu karena dia harus pindah ke sekolah yang sama dengan Evander, saudara kembarnya yang sangat menyebalkan.

Evelyn ingin sekali melanjutkan sekolah di Stuyvesant high school, tapi kedua orangtuanya melarang keras karena letak sekolah yang terlalu jauh dari kediaman mereka. Jadi Evelyn didaftarkan di Manhattan high school bersama dengan Evander, karena Evander sebelumnya sudah menempuh sekolah tingkat pertama di sana.

"Apa kau tidak suka sekolah disana?" Zea mendudukan diri disebelah putrinya.

"Aku hanya belum terbiasa." sahut Evelyn dengan senyum tipis, dia tidak ingin membuat Mommy-nya kecewa.

"Tapi kenapa kau tidak kembali bersama Evan?" tanya Zea.

Evelyn hanya mengangkat kedua bahunya. "Aku tidak satu kelas dengannya, jadi aku pulang lebih dulu," ucap Evelyn.

"Kalau begitu ganti pakaian mu, lalu kita makan siang bersama. Nathalie pasti sudah menunggu." Zea mengusap kepala Evelyn seraya beranjak dari duduknya.

Evelyn pun mengangguk saat Mommy-nya melangkah keluar dari kamar.

Evelyn mengganti pakaiannya lalu bergegas menuju ruang makan.

"Mom, apa kak Evan belum kembali?" tanya Nathalie.

"Belum sayang, sepertinya kakak mu sedang bersama teman-temannya." jawab Zea.

"Padahal kakak sudah berjanji akan mengajari ku belajar hari ini," seru Nathalie dengan nada kecewa.

"Kau bisa meminta Kak Eve, bukan begitu sayang?" Zea menatap Evelyn dengan penuh harap.

"Bukannya dia punya guru les privat?" sela Evelyn, bagaimana pun juga gadis 15 tahun itu malas mengajari sang adik. Apalagi kalau bukan karena Nathalie selalu bertanya dan ingin tahu, membuat Evelyn pusing menjawabnya.

"Hari ini Mrs. Chasly tidak datang, dia akan pergi ke Boston beberapa hari." Zea memberi penjelasan kepada Evelyn yang terlihat jelas enggan mengajari adiknya.

"Baiklah, hanya hari ini saja," seru Evelyn sembari melanjutkan makannya. Sedangkan Nathalie dan Zea terlihat senang sekali.

Sean sedang bersama kedua temannya, Evander dan Josh. Mereka sedang menikmati makan siang di cafe, itu karena Josh yang memaksa kedua temannya untuk ikut.

"Aku harus belajar usaha mulai sekarang," ucap Josh disela makan cake.

"Usaha apa yang akan kau buat?" tanya Evander.

"Aku akan membuka club malam." jawab Josh yang membuat Evander dan Sean hampir tersedak juice mereka.

"Hei, kau sungguh-sungguh?" Evander membelakan matanya.

"Tentu saja, aku dengar usaha itu akan berkembang seiring berjalannya waktu." sahut Josh.

"Aku tidak bisa membayangkan Josh jadi pemilik club, bagaimana menurutmu Sean?" Evander terkekeh geli.

"Mungkin saja dia akan berhasil." jawab Sean datar, kedua temannya sudah terbiasa dengan sikap datar dan kaku Sean.

"Kau dengar sendiri kan yang dikatakan Sean, bahkan dia saja mendukung ku." gerutu Josh kepada Evander.

"Bagaimana kalau malam ini kalian menginap dirumah ku, aku punya game terbaru," seru Evander.

"Apa tidak masalah?" tanya Josh.

"Tentu saja tidak, kita sudah di kelas yang sama selama dua tahun. Kalian juga belum pernah menginap kan." sela Evander.

"Sean, apa kau akan ikut?" Josh menatap Sean.

Sean hanya mengangguk setuju.

"Evan, aku dengar saudara kembar mu sekolah di tempat kita?" tanya Josh.

"Aku sudah bilang kan." gerutu Evander.

"Aku sangat penasaran karena belum pernah melihatnya," ucap Josh.

"Itu karena dia tinggal bersama Grandma dan Grandpa semenjak sekolah menengah pertama. Kalian tidak akan menyukainya, dia sangat berisik dan cerewet." Evander melanjutkan makan cake dan juice nya.

"Apa dia sangat cantik?" goda Josh.

"Kau akan melihatnya nanti." Evander tersenyum tipis.

"Kalau saja dia tidak mencongkel mata mu." sambung Evander didalam hati.

Evelyn memang sangat cerewet, apalagi terhadap anak laki-laki yang mengganggunya. Evander saja selalu bertengkar setiap bertemu dengannya, karena itu Evelyn

sengaja memilih tinggal bersama Grandma dan Grandpa mereka.

"Kalau begitu ayo kita pergi membeli baju ganti." Sean beranjak dari duduknya, diikuti Evander dan Josh.

Evelyn baru saja selesai membantu Nathalie mengerjakan tugas. Adiknya memang baru berusia 11 tahun, jadi masih banyak yang harus dipelajari.

Evelyn berjalan menuju balkon, lebih baik bersantai sembari mendengarkan musik saja.

Evelyn mengeryitkan dahinya saat melewati kamar kosong yang dijadikan tempat bermain *game* Evander. Terdengar suara berisik di dalam kamar itu.

"Mungkin dia sedang bersama teman-temannya." pikir Evelyn dan melanjutkan langkahnya.

"Astaga, aku lupa membawa pengisi daya baterai." keluh Evelyn saat melihat baterai ponselnya hampir habis. Kamarnya berada di lantai bawah dan itu cukup merepotkan kalau dia harus turun mengambilnya. Evelyn melirik kamar Evander, saudara nya pasti sedang asyik main *game* jadi tidak masalah kalau dia hanya meminjam sebentar.

"Aku akan meminjam miliknya saja." Evelyn tersenyum saat mendapat ide lalu diam-diam melangkah ke kamar Evander yang berada tidak jauh dari posisinya saat ini.

Ceklek.

Hampir saja Evelyn berteriak saat melihat seseorang berada di tempat tidur Evander.

"Ya Tuhan, hampir saja aku terkena serangan jantung." gerutu Evelyn seraya mengusap dadanya.

"Tapi siapa itu?" Evelyn hanya bisa melihat punggung orang itu saja. Yang pastinya bukan Evander karena tadi jelas sekali suara Evander dari ruang bermain game.

"Mungkin salah satu temannya." batin Evelyn lalu melanjutkan langkahnya perlahan. Evelyn menatap sekeliling mencari dimana Evander meletakkan power bank, dan ternyata berada diatas nakas disebelah tempat tidur.

Evelyn pun mengambil nya dengan hati-hati dan saat berbalik Evelyn melihat wajah dari teman Evander.

Deg...

Jantung Evelyn berdebar kencang, anak laki-laki itu benar-benar tampan. Evelyn sudah banyak bertemu teman laki-laki di sekolahnya, tapi baru kali ini dia melihat yang tampan seperti teman Evander. Kulit nya putih, dengan alis tebal, hidung mancung dan juga bibir berwarna merah muda. Kalau saja dia anak perempuan, pasti akan lebih cantik dari Evelyn.

Entah apa yang merasuki Evelyn hingga berani mendekatkan wajahnya lalu mengecup sekilas bibir anak

laki-laki itu. Beruntung sekali Sean tidur nyenyak hingga tidak mengetahui apa yang baru saja dilakukan Evelyn.

"Hah! Aku pasti sudah gila." batin Evelyn lalu tersenyum malu-malu.

"Ciuman pertamaku adalah milik mu." Gadis itu bergegas keluar dari kamar Evander.

Part 2

"Selamat pagi." Zea menyapa Evander dan teman-temannya yang baru turun untuk sarapan.

Evelyn langsung menoleh dan tatapan matanya langsung terkunci dengan manik milik Sean.

"Bagaimana ini? Dia tidak tahu kan." batin Evelyn seraya menelan salivanya susah payah.

"Sean, Josh kemari lah." Nathan memanggil mereka untuk sarapan bersama.

Sean dan Josh memang sering berkunjung ke rumah Evander, bahkan mereka memanggil Zea dengan sebutan Mommy.

"Hai Nathalie." Josh menyapa Nathalie dan duduk disampingnya, itu membuat Sean harus duduk disamping Evelyn.

"Kau pasti Evelyn," seru Josh dengan senyum ramahnya.

Evelyn hanya tersenyum tipis dan tidak peduli dengan senyum lebar Josh, yang penting sekarang dia harus menenangkan jantungnya. Sial! Kenapa juga teman Evander harus duduk disampingnya. "*Sean, namanya cocok.*" batin Evelyn sembari melirik kearah Sean.

"Tapi kenapa wajahnya kaku begitu, dia bahkan tidak menyapa ku." gerutu Evelyn didalam hati.

"Apa yang kau lihat?" celetuk Evander yang melihat tingkah Evelyn.

"Tidak ada." Evelyn memutar bola matanya malas.

"Eve, kau akan pergi ke sekolah bersama Evander atau ikut Daddy?" tanya Nathan.

"Aku ikut Daddy saja, lagipula Evan bersama teman-temannya." sahut Evelyn cepat.

"Baguslah." sela Evander.

Evelyn pun menyelesaikan sarapan nya lalu mengecup pipi Zea sebelum mengikuti Daddy-nya, begitu juga dengan Nathalie.

"Mom akan melihat Nathalie." Zea tersenyum kepada Evander dan teman-temannya lalu menyusul suaminya.

"Sayang sekali dia tidak bersama kita, dan kau tidak bilang kalau saudari mu secantik itu." Josh memasang wajah cemberut.

"Jangan gila! Kau belum mengenalnya." kekeh Evander.

"*Cantik.*" batin Sean. Lalu terperanjat kaget dengan pemikirannya sendiri, Sean bahkan mengutuk otaknya.

Evelyn baru saja tiba di kelasnya, dia belum terbiasa di sekolah itu karena rata-rata semua siswa yang ada di sekolah

ini memang melanjutkan dari kelas menengah pertama. Jadi mereka sudah saling mengenal saat di kelas menengah atas.

"Hai, apa kau murid pindahan?" seorang gadis menghampiri Evelyn, Evelyn hanya menatapnya.

"Apa ini kosong?" gadis itu langsung duduk disebelah Evelyn saat Evelyn mengangguk.

"Avril." gadis itu mengulurkan tangannya kepada Evelyn.

"Evelyn." jawab Evelyn seraya membalas jabatan tangan Avril.

"Kau terlihat tidak menyukai sekolah ini." kekeh Avril.

"Aku hanya belum terbiasa." sahut Evelyn.

"Woah, kau lihat itu." Avril menunjuk kearah tiga anak laki-laki yang melewati kelas mereka, terlihat beberapa anak perempuan di kelas mereka juga histeris.

"Kenapa mereka?" tanya Evelyn heran, tentu saja dia biasa-biasa melihat kedua anak laki-laki lainnya karena pandangan Evelyn hanya tertuju kepada satu orang, Sean.

"Kau tahu, mereka anak laki-laki paling populer. Apalagi Evander, dia paling tampan," seru Avril antusias, sementara Evelyn memutar bola matanya. Yang benar saja saudaranya sepopuler itu.

"Tapi bagaimana menurutmu yang paling di belakang?" Evelyn mulai tertarik mencari tahu tentang Sean.

"Sean? Jangan bilang kau tertarik kepadanya." Avril menutup mulutnya menahan tawa, tapi melihat raut wajah Evelyn yang serius membuat Avril membelakan matanya.

"Kau serius?" tanya Avril.

"Kenapa?" Evelyn merasa tidak aneh, apalagi wajah Sean tampan bahkan Evelyn berpikir dia lebih tampan daripada saudara kembarnya.

"Ya Tuhan, lebih baik kau berpikir ulang. Dia itu anak laki-laki yang tidak pernah tersenyum dan sangat kaku. Kalau aku jadi kau, aku akan memilih Josh. Karena Evander milikku," ucap Avril percaya diri.

"Kita akan berbicara lagi, oke," sambung Avril cepat saat guru mereka sudah masuk ke kelas.

Evelyn memikirkan Sean selama jam pelajaran, dia benar-benar penasaran dengan teman Evander itu.

Setelah jam pelajaran habis, Avril menarik tangan Evelyn menuju kantin.

"Kenapa terburu-buru?memangnya makanan akan habis kalau sedikit terlambat?" gerutu Evelyn didalam hati.

"Kita harus cepat dan mengambil tempat duduk di dekat anak populer." Avril seolah tahu pikiran Evelyn.

Astaga, ada apa dengan sekolah ini? Evelyn berpikir kalau disekolah nya yang lama, dia tidak perlu berebutan tempat

duduk. Itu karena dia juga salah satu anak populer di sekolah Evelyn yang lama.

Evander, Josh dan Sean sedang menikmati makan siang di kantin. Seperti biasa, mereka bertiga selalu menjadi pusat perhatian.

Tapi kali ini sepertinya mereka mempunyai saingan, apalagi kalau bukan kedatangan murid baru yang cukup mencolok di kantin itu.

"Dia cantik, dari kelas mana gadis itu," seru beberapa anak laki-laki yang duduk disekitar Evander.

"Sepertinya aku akan mendekati nya." sahut temannya.

Evander mengepalkan tangannya saat mendengar hal itu, dia tidak suka saudaranya diganggu.

Dengan cepat Evander beranjak dari duduknya, lalu melangkah ke arah Evelyn yang baru saja tiba di kantin bersama temannya.

"Hai Evander." Avril dengan semangat menyapa Evander.

"Ayo duduk bersama kami." tanpa menunggu jawaban dari Evelyn, Evander langsung menarik tangan adiknya. Itu karena Evander lahir terlebih dahulu, jadi dia selalu menganggap kalau dirinya lebih tua, walaupun hanya lima menit saja.

Semua siswa perempuan yang ada di kantin terlihat cemburu, apalagi Evelyn adalah murid baru. Avril juga tidak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini, tapi dengan perlahan mengikuti Evelyn dari belakang.

"Hai Eve." Josh melambaikan tangannya dan tersenyum lebar.

Evelyn hanya tersenyum simpul dan dengan terpaksa duduk disebelah Evander.

"Kau, duduk saja disini." Evander menunjuk kursi yang ada disebelah Evelyn kepada Avril.

"Benarkah?" Avril benar-benar gugup hingga tak percaya dengan apa yang didengarnya tadi.

"Duduklah " Evelyn menarik tangan Avril.

Evelyn melirik kearah Sean yang sibuk menghabiskan makan siang nya, tanpa peduli dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

"Pulang nanti tunggu aku di kelas, kita pulang bersama." tegas Evander.

"Aku bisa minta Daddy untuk menjemput ku." gerutu Evelyn.

"Kenapa kau keras kepala sekali." keluh Evander sarkas, tapi tetap mengontrol nada suaranya agar tidak bisa didengar orang lain.

"Kalian saling mengenal?" bisik Avril, sudah dari tadi dia menahan diri untuk menanyakan hal itu.

"Apa kau tidak bisa melihat persamaan wajah mereka." Josh tiba-tiba menyela Avril.

Avril pun menatap Evelyn dan Evander bergantian.

"Ya Tuhan, bagaimana aku tidak bisa melihat kemiripan kalian." Avril menutup mulutnya dengan terkejut, dia menelan salivanya kasar dan merutuki ucapannya di kelas tadi bagaimana dia mengklaim Evander sebagai miliknya. Dia sangat malu kepada Evelyn.

"Tidak masalah, wajar saja kau tidak tahu. Itu karena aku sangat cantik." kekeh Evelyn.

"Uhuk... Uhuk..." Sean langsung terbatuk-batuk saat mendengar kata-kata Evelyn.

"Lihat, kau hampir membunuh teman ku karena ucapan mu tadi." gerutu Evander.

"Maaf, aku hanya terkejut," ucap Sean dan tanpa sengaja menatap Evelyn. Mata mereka saling mengunci, seolah mereka berpindah ke dunia lain, dimana Sean hanya bisa melihat Evelyn seorang disana.

"*Aku pasti sudah gila.*" kali ini Sean yang mengucapkan kata itu.

Part 3

"Jika ada yang mengatakan cinta pada pandangan pertama itu omong kosong, aku pikir mereka harus merasakannya terlebih dahulu."

Evelyn tidak bisa berhenti tersenyum, perasaannya benar-benar bahagia karena saat pulang bersama Evander tadi ternyata Sean juga ikut di mobil Evander, yang artinya duduk berdampingan dengan Evelyn.

"Mom, apa kita kedatangan tamu?" Evelyn menatap meja makan yang dipenuhi makanan.

"Sean dan Josh akan menginap, jadi Mommy menyiapkan makan malam sebaik mungkin." sahut Zea.

"Ooh." gumam Evelyn, terlintas ide gila didalam otak gadis itu.

Saat makan malam tiba, Evelyn memakai dress selutut berwarna pink membuat Josh menatapnya dengan kagum. Sean juga terlihat kagum, tapi sengaja tidak menampakkan hal itu.

"Hai Nathalie, kau terlihat cantik malam ini," seru Josh kepada Nathalie, gadis kecil itu pun tersenyum manis dan mengucapkan terima kasih.

"Aku yakin, saat dewasa dia akan menjadi Don Juan yang suka berganti wanita." batin Evelyn seraya menilai sikap Josh.

"Dan dia, bagaimana dia saat jadi pria dewasa nanti? Aku yakin dia akan jadi pria yang sangat menawan." batin Evelyn saat menatap Sean.

Mereka pun memulai makan malam, Josh selalu memuji masakan Zea dan Sean juga terlibat pembicaraan dengan Nathan. Sean adalah putra tunggal dari pemilik Max Grup, yang merupakan mitra bisnis dari perusahaan Nathan.

Seperti biasa, Evander dan kedua temannya selalu bermain game setelah makan malam.

Evelyn sengaja duduk di balkon, mendengarkan musik dan sesekali melirik ke arah kamar Evander.

Saat dia merasa waktunya sudah tepat, Evelyn bergegas masuk ke kamar Evander. Seperti perkiraan nya, Sean sudah tertidur lelap. Dengan perlahan, Evelyn mendekati Sean dan menempelkan bibirnya ke bibir Sean. Itu hanya sebuah kecupan singkat, karena Evelyn tidak bisa menahan diri saat melihat bibir sexy milik Sean.

Sean terbangun saat merasakan sesuatu yang aneh terjadi pada dirinya, Sean merasa seseorang menyentuh bibirnya.

Sean mengedarkan pandangannya, menatap sekeliling kamar Evander. Tapi tidak ada siapapun disana, lagipula siapa yang usil mengganggu orang yang sedang tidur.

"Mungkin hanya mimpi." gumam Sean.

Sementara itu, Evelyn berjalan pelan kembali ke kamarnya. Gadis itu benar-benar senang..

"Bagaimana kalau dia tahu? Apa dia akan marah." batin Evelyn merasa cemas.

"Tidak, semua anak laki-laki pasti sangat menyukai ciuman." lanjut Evelyn.

Waktu berjalan begitu cepat, sekarang Evelyn akan lulus dari sekolah menengah akhir. Tentang Sean? tentu saja Evelyn masih sering diam-diam mencuri cium saat Sean sedang tidur di kamar Evander, entah keberuntungan dari mana tapi Sean tidak pernah terganggu.

Evelyn sudah memutuskan akan mengambil fakultas hukum, karena dia ingin menjadi seorang pengacara. Sementara Evander dan teman-temannya tentu saja memilih fakultas bisnis manajemen.

Columbia University menjadi kampus pilihan mereka. Sama halnya dengan Evelyn, Avril juga memilih fakultas hukum. Mereka berteman cukup baik selama beberapa tahun ini, apalagi Avril cukup menyenangkan saat diajak berbicara.

Evelyn dan Avril melangkah ke dalam kelas dan memilih tempat duduk. Hari ini hari pertama mereka di kampus.

"Wow, para pria dikampus ini benar-benar tampan," seru Avril penuh semangat.

Evelyn hanya memutar bola matanya malas, temannya itu memang menyukai pria tampan.

"Ayolah, aku heran kenapa kau tidak pernah berkencan. Apa kau tidak menyukai pria?" celetuk Avril.

"Aku saja sudah beberapa kali berkencan selama sekolah menengah." sambung Avril.

"Aku memiliki seseorang yang aku sukai." sela Evelyn. Dan tentu saja membuat sinyal ingin tahu Avril memancar kuat, gadis itu menatap Evelyn menunggu penjelasan selanjutnya.

"Apa? Aku tidak akan pernah mengatakan kepada mu." Evelyn terkekeh melihat ekspresi Avril yang berharap mendengar cerita darinya.

"Kau menyebalkan!" gerutu Avril.

"Hei, aku akan menceritakan kepada mu nanti," ucap Evelyn seraya mengerlingkan sebelah matanya kepada Avril.

"Aku sangat penasaran, pria seperti apa yang kau sukai," ucap Avril tak sabaran.

"Nanti, oke." tegas Evelyn.

"Tentu saja saat aku sudah mendapatkan Sean." batin Evelyn.

Sementara itu, Evander dan kedua temannya baru saja tiba di kampus.

Mereka membuat para gadis berteriak histeris, siapapun mengenal Evander sebagai pria paling tampan di Manhattan high school.

"Aku selalu menyukai para gadis yang bersemangat seperti mereka," seru Josh.

"Kau menyukai selangkangan mereka." ralat Evander dengan kekehan.

"Ya, tentu saja itu penting. Aku malah heran dengan kalian berdua, apa kalian tidak penasaran bagaimana rasanya bercinta?" tanya Josh dengan senyum miring.

"Tidak!" jawab Evander dan Sean serentak.

"Terserah kalian saja, aku hanya berharap kalian tidak menyukai pria." Josh bergidik ngeri.

"Sialan! Aku masih normal." Evander memukul lengan Josh, lalu mereka bertiga tertawa.

"Hei, itu Eve," seru Josh saat melihat Evelyn dan Avril sedang berjalan di koridor. Terlihat beberapa pria sedang mengikuti mereka.

"Dia akan jadi primadona di kampus ini." kekeh Josh.

Sean diam-diam juga melihat kearah Evelyn, gadis itu benar-benar cantik dan semakin dewasa. Siapapun pasti akan tertarik saat melihatnya. Termasuk Sean yang harus menghindari Evelyn saat berpapasan, itu karena jantung nya bereaksi sangat aneh.

"Aku tidak yakin, kita tunggu saja berapa detik para pria itu tahan dengan ocehan Eve." sela Evander. Dan benar saja, para pria itu berhenti mengikuti Evelyn saat gadis itu mengoceh tidak jelas.

Sean dan Josh menginap lagi di rumah Evander.

Seperti biasa, Evelyn menyelinap masuk ke kamar Evander.

Evelyn tersenyum tipis melihat Sean yang selalu tidur tengkurap. Nafasnya teratur, Evelyn heran kenapa Sean selalu tidur lebih cepat dari kedua temannya.

Perlahan Evelyn mendekati tempat tidur, lalu duduk di tepi ranjang. Evelyn mengusap pipi Sean, sekarang Sean terlihat benar-benar dewasa. Wajahnya lebih tegas dan tentu saja ekspresi nya tetap kaku. Selama tiga tahun ini Evelyn melihat bagaimana Sean tumbuh menjadi pria menawan.

Evelyn mendekatkan wajahnya.

"Apa yang sedang kau lakukan, Evelyn?" Sean membelakan matanya saat melihat posisi mereka saat ini.

Jarak mereka hanya lima sentimeter dan bibir mereka hampir menempel.

"Oh my God, help me." batin Evelyn.

Part 4

"Ya Tuhan." Sean mengusap wajahnya dengan kasar.

"Aku—aku tidak melakukan apapun, aku hanya melihat mu tertidur." jawab Evelyn terbata-bata.

"Aku hanya akan bertanya sekali, apa kau pernah mencium ku saat aku tertidur?" Sean menatap Evelyn dengan tegas.

Evelyn meremas jemarinya yang terasa dingin oleh keringat, dia gugup harus memilih berbohong atau jujur kepada Sean.

"Aku menyukai mu," seru Evelyn.

"Apa maksud mu?" tanya Sean.

"Jangan dipikirkan, aku harap kau melupakan apa yang baru saja aku katakan." Evelyn berjalan menuju pintu.

"Kau belum menjawab pertanyaan ku tadi?!" Sean menghentikan Evelyn yang akan keluar dari kamar.

"Iya, aku mencium mu." jawab Evelyn tanpa melihat Sean, Evelyn bergegas membuka pintu dan keluar dari kamar Evander.

Sean menyugar rambutnya frustrasi, apa yang baru saja di dengar nya tadi benar-benar membuat pria itu terkejut. Jadi selama ini dia tidak bermimpi, ciuman itu benar-benar nyata

dan gila nya itu dilakukan oleh saudara dari temannya. Apa yang akan Evander lakukan kalau dia tahu tentang hal ini.

"Tidak, aku tidak ingin menghancurkan hubungan pertemanan kami." Sean sudah mengambil keputusan, dia akan menghindari Evelyn. Dia tidak ingin kehilangan temannya karena seorang wanita.

Sementara itu, Evelyn membenamkan wajahnya dengan bantal. Sekarang Sean sudah mengetahui perasaannya, dan dia bingung harus bersikap bagaimana nantinya.

"Aku menyukainya, memang apa yang salah?" gumam Evelyn.

"Dia tidak memiliki kekasih, aku juga tidak. Jadi tidak akan ada masalah." Evelyn berusaha menyemangati diri sendiri.

Sean baru saja tiba di mansion milik keluarga mereka.

"Sean." panggil Daddy-nya.

Sean langsung menghampiri Daddy-nya yang sedang duduk bersama sang Mommy.

"Hai Dad, Mom." Sean memeluk Mommy-nya sebelum duduk bergabung bersama kedua orangtuanya.

"Bagaimana sekolah mu?" tanya Sebastian Maxwell.

"Semua berjalan baik." jawab Sean.

"Kau terlalu sibuk kuliah dan bermain bersama kedua teman mu hingga melupakan wanita tua ini." gerutu Mommy-nya.

Sean hanya tersenyum tipis.

"Aku pusing dengan putra kita, kenapa wajahnya tidak pernah tersenyum lebar," ucap Liora kepada suaminya.

"Sayang, itu mungkin karena sewaktu kau hamil kau selalu cemberut." celetuk Sebastian.

"Kau!" Liora menepuk tangan suaminya.

Sean pun tertawa kecil melihat kedua orangtuanya.

"Lihat, putra kita tertawa," seru Sebastian, lalu Sean pun kembali memasang raut datar.

"Sean, kau harus bersiap karena akan menggantikan Daddy nantinya." Sebastian menatap putranya dengan serius.

"Daddy masih muda," ucap Sean.

"Kalau kau sudah lulus, kau akan langsung menjadi pengganti ku mengurus Max Grup." tegas Sebastian, pria setengah baya itu tidak main-main. Dia akan membuat putranya menjadi pengusaha muda yang akan memegang kendali perusahaan keluarga mereka.

"Aku mengerti." Sean tidak bisa menolak lagi karena itu memang sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai penerus satu-satunya keluarga Maxwell.

"Jangan terlalu keras kepada putra kita." sela Liora.

"Sean, bagaimana dengan hubungan asmara mu? Apa kau sudah berkencan dengan para gadis di kampus?" Liora mencoba menggoda putranya.

"Mom..." gerutu Sean.

"Tidak mungkin tidak ada satupun gadis yang menyukai putraku yang tampan ini," ucap Liora.

"Dia hanya harus fokus belajar." timpal Sebastian, lagipula putranya masih muda jadi berkencan hanya akan mengganggu konsentrasi belajar saja.

"Aku akan ke kamar." Sean beranjak dari duduknya, meninggalkan kedua orangtuanya yang sibuk mengoceh.

Sean masuk ke kamarnya.

Sean menghela nafas kasar lalu membuka kaosnya, dia melangkah menuju kamar mandi. Sean melepaskan celana jeans dan juga boxer nya, lalu berdiri di bawah pancuran shower dan menghidupkan nya.

Air hangat mulai membasahi kulit telanjang nya, Sean berusaha menenangkan pikirannya tentang Eve.

"Eve..." Sean memejamkan matanya lalu menengadah ke atas, merasakan air hangat menghujam wajahnya.

Sejak pertama bertemu Evelyn, Sean tidak pernah berpikir kalau gadis itu akan membuat hidupnya kacau. Sean terlahir dengan sifat kaku dan cukup tertutup. Hanya Evander dan Josh yang dekat dengannya selama ini.

"Hah, entah berapa kali gadis itu melakukan nya." batin Sean.

Sean berpikir selama ini sentuhan yang terjadi di bibirnya hanya sebuah ilusi, tapi pernah suatu hari Sean benar-benar merasakan bibir itu nyata.

Sean bersandar di dinding kamar mandi, beberapa kali pria itu menghela nafas. Sean sedang memikirkan bagaimana cara menghindari Evelyn, sementara dirinya berteman dengan Evander.

Mungkin satu-satunya cara adalah berhenti menginap di rumah Evander. Ya, itu adalah cara yang terbaik.

Evelyn pergi ke kampus bersama Evander. Dia sengaja ikut mobil Evander agar bisa bertemu dengan Sean.

"Kenapa kita langsung ke kampus?" tanya Evelyn heran, biasanya mereka akan pergi ke rumah Josh terlebih dahulu karena Sean juga menunggu disana.

"Sean dan Josh sudah berangkat lebih dulu. Hari ini Sean membawa mobil sendiri." jawab Evander.

"Ooh." gumam Evelyn sedikit kecewa.

"Apa yang kau pikirkan? Jangan dekat-dekat dengan Josh, dia playboy!" Evander melototi Evelyn.

"Kau gila! Memangnya aku tidak waras hingga menyukai Josh!" gerutu Evelyn.

Evander pun terkekeh. "Itu karena kau sangat bersemangat ikut dengan ku pagi ini," ucap Evander.

"Karena tidak mungkin kau menyukai Sean, walaupun aku harus mengakui dia tampan tapi tetap saja kau tidak akan menyukai nya. Lagipula dia tidak akan menyukai gadis cerewet seperti mu." lagi-lagi Evander terkekeh.

"Memangnya kenapa kalau aku menyukainya?" gerutu Evelyn di dalam hati.

"Pria seperti Sean itu sexy. Walaupun kaku, dia menawan." tambah Evelyn di dalam hati.

Setelah mereka tiba di kampus, Evelyn pun turun dari mobil Evander.

Josh dan Sean sudah menunggu di parkir.

"Hai Eve." Josh melambaikan tangan dengan semangat.

Evelyn hanya tersenyum tipis lalu beralih menatap Sean. Sayangnya pria itu langsung membuang muka, menghindari bertatapan dengan Evelyn.

"Apa yang salah?" batin Evelyn.

"Pergilah ke kelas mu." Evander memutar tubuh Evelyn dan mendorongnya pergi dari mereka.

Evelyn pun memutar bola matanya.

Sean hanya menatap punggung Evelyn dengan sendu.

"Apa dia sengaja menghindari ku karena pengakuan kemarin?" Evelyn masih memikirkan sikap Sean tadi.

Biasanya walaupun tidak terlalu akrab, Sean tidak pernah bersikap seperti tadi. Sean memang jarang menyapa nya seperti Josh, tapi baru kali ini Sean membuang muka saat melihat nya.

"Lihat saja, aku akan mendapatkan mu." Evelyn menyemangati diri sendiri dengan penuh keyakinan. Karena sejak pertama kali dia mencium pria itu, Evelyn sudah memilih dan mengklaim bahwa Sean adalah miliknya. Dia yakin Sean adalah takdirnya.

Part 5

Sejak kejadian pengakuan Evelyn, Sean selalu menghindari nya. Bahkan pria itu tidak pernah menginap lagi di rumah mereka. Setiap kali bertemu di kampus, Sean bersikap seolah mereka tidak saling mengenal. Evelyn juga heran apa yang salah dengan dia yang menyukai Sean hingga pria itu menghindarinya terus.

Sejujurnya Sean hanya tidak ingin kalau seandainya dia menjalin hubungan dengan Evelyn dan ketika hubungan mereka berakhir, pertemanan nya dengan Evander pasti juga akan renggang.

Waktu terus berjalan, mereka sudah menyelesaikan kuliah dan Evelyn pun sudah bekerja di sebuah firma hukum.

Sean juga sudah menggantikan Daddy-nya sebagai pemegang Max Grup.

Evelyn tidak pernah berhenti berusaha walaupun Sean selalu menghindarinya.

Hari ini Evander resmi diangkat menjadi wakil direktur di Grissham Global Crop. Evelyn pun sedang memikirkan hadiah apa yang harus di berikan kepada saudara kembarnya.

"Aku akan pergi melihat-lihat hadiah." Evelyn berjalan ke arah meja kerja Avril. Dia dan Avril memang bekerja di firma hukum yang sama.

"Apa untuk Evander?" tanya Avril.

"Iya." jawab Evelyn.

"Saudara mu itu terlihat cocok dengan semua hadiah." sela Gladys, yang merupakan teman satu kantor Evelyn dan Avril.

Evelyn memutar bola matanya malas, tentu saja semua wanita mengenal kepopuleran saudara kembarnya itu. Bagaimana tidak, wajah Evander selalu menghiasi majalah model. Padahal Evander bukan seorang model, tapi karena kedekatannya dengan para model cantik tentu saja jadi bahan gosip untuk para pemburu berita.

"Aku pergi dulu." Evelyn melangkah keluar dari ruangan nya.

Evelyn memilih sebuah jam untuk diberikan kepada Evander.

"Dia pasti akan menyukainya." Evelyn tersenyum menatap kotak jam yang sudah dibungkus rapi dengan kertas kado, lalu dia segera menyelesaikan pembayaran. Tentu saja Evander akan suka, jam itu seharga 14.800€ atau senilai 250 juta rupiah.

Evelyn menuju parkiran dan masuk ke dalam mobilnya, sebuah Buggati keluaran terbaru.

Mobil itu diberikan Nathan sebagai kado ulangtahun nya, dia memilih warna merah sementara Evander warna putih.

Evelyn bergegas melajukan mobilnya menuju perusahaan Daddy-nya.

"Mom... Dad..." Evelyn berteriak saat masuk ke dalam ruang kerja milik Evander.

"Eve, kecilkan volume suara mu." gerutu Evander.

Evelyn hanya menjulurkan lidahnya kepada Evander, mereka memang tidak pernah akur. Tak lama Nathalie juga datang dan menyapa Evander. Hubungan Evander dan Nathalie memang dekat, karena adiknya itu selalu bersikap lembut tidak seperti Evelyn yang cerewet. Walaupun begitu Evander juga menyayangi Evelyn, sama halnya dengan Evelyn yang menyayangi Evander.

"Ini hadiah untuk mu." Evelyn melempar hadiah yang dibelinya tadi ke pangkuan Evander.

Evander pun membuka kado itu.

"*Thank you.*" Evander tersenyum lalu mengambil dua buah kotak dari laci meja kerjanya dan memberikan kepada Evelyn. "Untuk mu," ucap Evander. Lalu memberikan satu kotak lagi untuk Nathalie.

Nathalie juga memberikan hadiah untuk Evander, yang berisi klip dasi dari desainer Italia yang terkenal.

Evander mengacungkan kedua jempol nya kepada Evelyn dan Nathalie.

Evelyn senang karena Evander menyukai hadiah dari mereka.

Setelah Evander memberikan hadiah kepada sang Mommy, Evander pun menarik Evelyn dan Nathalie ke dalam pelukannya.

Evelyn memasang tampang tak suka tapi tetap membalas pelukan dari Evander. Senang rasanya melihat Daddy dan Mommy mereka tersenyum bahagia melihat keakraban mereka bertiga.

Setelah tiba di rumah mereka, Evelyn dan Nathalie bersama-sama membuka kado yang diberikan Evander tadi.

"Wow," seru Evelyn saat melihat isi kotak miliknya.

Sebuah kalung dengan bandul mutiara dan dihiasi beberapa permata, sangat cantik. Lalu Evelyn melihat kado milik Nathalie yang berisi gelang berhiaskan permata.

"Dia selalu tahu selera ku." Evelyn tersenyum lalu mematut dirinya didepan cermin untuk mencoba kalung pemberian Evander.

"Kakak selalu memberikan barang mahal untuk kita," ucap Nathalie.

"Kau cerewet sekali, sana pergi ke kamar mu." sela Evelyn saat mendengar adiknya mengeluh.

"Kakak, aku bukan cerewet. Aku cuma tidak ingin uang kakak Evan habis karena membeli barang mahal." Nathalie mengerucutkan bibirnya.

Evelyn langsung memutar bola matanya malas. "Ya Tuhan, apa kau tidak tahu kalau kita sangat kaya. Jadi jangan takut uang Evan akan habis." seru Evelyn.

Nathalie tampak diam dan berpikir. "Tapi itu uang Daddy." sahut Nathalie lagi yang membuat Evelyn berdecak kesal.

Astaga... Adiknya benar-benar polos, pantas saja mudah dibohongi teman-temannya.

"Sudah sana pergi ke kamar mu, aku harus berangkat kerja." usir Evelyn.

Nathalie pun menuruti kakaknya dan segera keluar dari kamar itu.

"Bukankah aku terlihat sangat cantik?" Evelyn memuji diri sendiri sembari merapikan makeup nya.

"Tapi kenapa Sean tidak pernah menerima cinta ku." gerutu Evelyn.

Hanya Sean yang selalu ada dipikiran dan juga hatinya.

Red club.

Sementara itu Sean sedang bersama dengan kedua temannya, Evander dan Josh di club milik Josh.

"Selamat bro." Sean menuangkan wine ke dalam gelas milik Evander lalu memberikan kepada Evander.

"Terima kasih," ucap Evander seraya menerima gelas dari Sean.

"Malam ini kalian bisa minum sepuasnya, ini sebagai ucapan selamat untuk teman kita." Josh menepuk pundak Evander dengan bangga.

"Kau memang pintar mencari investor." kekeh Sean membuat Josh langsung tersenyum lebar. Mereka bertiga pun tertawa bersama.

"Apa kalian mau ditemani para wanita? Aku baru merekrut beberapa gadis baru." tawar Josh sambil menyesap gelas wine nya.

"Aku tidak mau." sahut Sean cepat.

"Astaga, kau masih saja jual mahal. Selama ini kau terlalu menahan diri, jangan-jangan kau penyuka sesama jenis." Josh pura-pura bergidik ngeri, membuat Sean melempar kulit kacang kepada temannya itu.

Sean dan Evander memang tidak pernah meniru kebiasaan buruk teman mereka itu. Ya... Josh memang terbiasa gonta-ganti wanita setiap malam.

"Sudahlah, kita akan bersenang-senang bertiga saja malam ini." sela Evander.

"Tapi wow... Jam tangan mu terlihat sangat keren." Josh bersiul lalu mengapai tangan Evander untuk melihat jam tangannya lebih dekat. Sean juga melihat jam tangan baru yang digunakan Evander.

"Ini hadiah dari Eve," ucap Evander dengan senyum tipis seraya mengusap jam tangannya.

"Uhuk... Uhuk." Sean langsung tersedak saat mendengar nama Eve, sungguh membayangkan gadis itu saja membuat jantungnya berdebar kencang seolah akan lepas dari tempatnya.

"Kau kenapa?" tanya Josh.

"Aku?" Sean menatap Josh bingung.

"Tadi kau terkejut sekali mendengar nama Eve," Josh mengulum senyum seolah sedang menggoda Sean.

"Jangan bilang kau menyukai Eve." lanjut Josh dengan kekehan.

"Hentikan, kenapa malah membahas adikku. Lagipula mana mungkin Sean menyukai gadis ceroboh itu." sela Evander.

Sean tidak pernah melihat Evelyn dengan negatif, malah Sean menganggap Evelyn wanita yang cerdas, buktinya dia menjadi pengacara yang handal, setiap kasus yang ditanganinya selalu saja menang.

"Kenapa aku jadi merasa bersalah karena mengabaikan dia." Sean langsung menghabiskan wine nya dalam sekali teguk, sungguh dia tidak ingin memikirkan Evelyn.

Part 6

"Eve, ayo makan siang bersama." Avril menghampiri Evelyn yang masih sibuk di depan komputer.

"Tunggu sebentar, aku akan merapikan berkas-berkas ini lebih dulu." Evelyn mengambil kertas yang berserakan diatas meja dan menumpuknya menjadi satu. Setelah itu Evelyn mematikan komputer lalu beranjak dari kursi kerjanya.

"*Let's go.*" Evelyn berjalan lebih dulu, kemudian diikuti Avril dan Gladys.

Mereka menuju cafe yang terletak di depan firma hukum, selain menghemat waktu, menu di cafe itu juga enak.

"Bagaimana kalau malam ini kita bersenang-senang di club," seru Gladys.

"Aku sedang malas." jawab Evelyn.

"Ayolah Eve, tim kita baru saja memenangkan kasus. Tidak ada salahnya kita sedikit bersenang-senang." timpal Avril.

"Kalian berdua saja." celetuk Evelyn.

Avril dan Gadis hanya bisa saling menatap lalu menghela nafas kasar. Tidak ada gunanya membujuk Evelyn, karena gadis itu luar biasa keras kepala.

Evelyn mengambil ponselnya saat pesanan cake dan kopinya tiba di meja, Evelyn memiliki kebiasaan mengunggah foto makanan di media sosial.

"Kau itu memang ratu media sosial, lihat saja baru lima detik postingan mu sudah mendapat banyak *like* dan komentar." Avril menunjukkan ponselnya ke depan wajah Evelyn.

Evelyn hanya tersenyum saat melihat foto yang baru saja diunggahnya tadi mendapat banyak *like*. Tapi percuma saja, Sean bahkan tidak mengikuti akun media sosialnya.

Apa salah kalau Evelyn masih berharap kepada pria itu? Evelyn pun tersenyum miris, mentertawakan kegilaannya di dalam hati.

Sean memeriksa beberapa berkas yang menumpuk di mejanya, dia harus menyelesaikan kontrak perjanjian kerja sama dengan Grissam Global Crop.

Drrtt... Drrrtt... Drrtt.

Ponsel Sean bergetar, nama Daddy-nya muncul di layar.

"Ya Dad," seru Sean.

"Temui Dad di Restoran Solaria siang ini, kita akan makan bersama dengan klien perusahaan." perintah Sebastian.

"Baik, Dad." jawab Sean.

Setelah Daddy-nya menutup sambungan telepon, Sean pun menghela nafas. Dia harus ikut makan siang yang tentunya membahas tentang pekerjaan. Sean masih terlalu muda untuk memegang Max Grup yang menjadi perusahaan terbesar no.2 di New York.

Sean bersiap pergi menuju restoran Solaria untuk menemui Daddy-nya.

"Maaf, aku terlambat." Sean menghampiri meja Sebastian.

"Duduklah." Sebastian tersenyum menyambut Sean.

"Dia putraku." Sebastian mengenalkan Sean kepada tuan Darius Rummel, pria setengah baya yang merupakan kliennya.

"Maaf aku terlambat." seorang gadis datang ke meja mereka dan duduk di samping Darius.

"Ini Olivia, dia putriku." Darius mengenalkan putrinya kepada Sebastian dan Sean.

"Hai." Olivia tersenyum dan melambaikan tangannya kepada Sebastian dan Sean.

"Dia masih kuliah, jadi sifatnya masih kekanak-kanakan." kekeh Darius.

Sebastian pun tertawa kecil menanggapi nya. Sedangkan Sean seperti biasa hanya diam mendengarkan mereka berbicara.

"Bagaimana kalau kita biarkan mereka makan berdua saja," ucap Darius.

"Dad, apa maksud mu?" Olivia tersenyum malu-malu, siapa yang tidak akan terpesona melihat ketampanan Sean. Begitu juga Olivia yang langsung terpana.

Sean tahu ini akan terjadi, Daddy-nya pasti sedang berencana menjodohkan dirinya dengan gadis yang ada didepannya itu.

Sebastian dan Darius pun meninggalkan restoran, membiarkan Sean dan Olivia saling mengenal.

"Apa kau merasa tidak nyaman?" tanya Olivia.

"Tidak, silahkan pesan apa yang kau inginkan," ucap Sean datar.

Olivia tidak ambil pusing, mungkin karena ini pertemuan pertama mereka jadi Sean masih menjaga sikap. Jadi Olivia memesan makanan untuknya.

"Jadi kau sudah menjadi direktur utama Max Grup?" tanya Olivia.

"Iya." jawab Sean singkat.

"Aku sangat senang kita bisa makan bersama, lain kali aku yang akan mentraktir mu." Olivia beranjak dari duduknya dan berpamitan lebih dulu karena harus kembali ke kampus.

Sean menghela nafas kasar, dia tidak suka dengan perjodohan ini.

"Eve..." nama Evelyn tiba-tiba muncul dipikirkan pria itu.

Malamnya Sean dan Evander langsung pergi ke club milik Josh, seperti biasa mereka hanya minum di ruang VIP.

"Bagaimana kabar Monica? Aku dengar dia akan kembali ke New York." Josh tersenyum miring sembari menyesap gelas wine nya.

Sean melirik ke arah Evander yang langsung muram saat mendengar nama mantan pacarnya.

Josh terkekeh melihat reaksi Evander "Dan kau Sean, kenapa akhir-akhir ini kau terlihat banyak masalah?" tanya Josh penasaran karena Sean diam saja sejak tiba di club, bahkan tidak menyentuh gelas wine nya sama sekali.

"Tidak, aku hanya sedang malas minum." jawab Sean seraya menatap layar ponselnya. Sean mengeluh pelan saat melihat beberapa pesan masuk dari Evelyn, dia lalu dengan cepat menonaktifkan ponselnya.

"Apa kalian benar-benar tidak ingin bersenang-senang malam ini? Ayolah... Evan kau yakin tidak tertarik sedikit pun dengan para gadis baru itu?" goda Josh.

"Aku sedang tidak ingin membuat gosip, Daddy ku sudah mengancam untuk tidak membuat masalah dengan para wanita itu. Kau tahu sendiri kan, mereka selalu mengaku menjadi kekasih ku, walaupun kenyataannya hanya bertemu

denganku satu kali. Benar-benar merepotkan," jawab Evander sarkas.

Sean dan Josh pun terkekeh mendengar ocehan dari Evander. Teman mereka yang satu ini memang terkenal di kalangan para gadis.

Evelyn melempar ponselnya ke atas tempat tidur, dia sangat kesal karena Sean sama sekali tidak membalas pesannya, padahal Evelyn hanya bertanya apa dia sudah makan? Sedang melakukan apa? Hanya hal-hal remeh, tapi membuat Evelyn berdebar-debar saat memikirkan apa yang sedang dilakukan pria idamannya itu.

Walaupun sudah 5 tahun berlalu sejak pengakuannya, tetap saja Evelyn masih berharap Sean bisa membuka hatinya. Ya, sejujurnya Evelyn tidak mengerti kenapa Sean menolaknya. Padahal dia cantik, pintar dan juga berasal dari keluarga kaya raya.

"Apa dia tidak menyukai wanita?" Evelyn mengigit kukunya dengan gugup. Sial! Tiba-tiba Evelyn memikirkan kemungkinan buruk itu.

"Tidak mungkin! Aku harus menemuinya dan memastikan lagi bagaimana perasaan Sean. Aku akan mengunjungi kantor nya nanti." gumam Evelyn.

Ini akan menjadi kesempatan terakhir baginya, kalau memang Sean tidak bisa menerima perasaannya, Evelyn akan memilih mundur.

Part 7

Pagi ini Evelyn sengaja pergi ke kantor siang hari, dia masih ingin bersantai di tempat tidur.

"Eve, apa kau tidak bekerja hari ini?" Zea mengetuk pintu kamar Evelyn.

"Aku akan pergi siang nanti." Evelyn membuka pintu dan menguap didepan Mommy-nya.

"Astaga, kalau para pria melihat mu seperti ini Mommy yakin mereka akan lari." Zea mengusap pipi Evelyn dengan lembut. Bagaimana tidak, sekarang putrinya terlihat seperti singa karena rambutnya yang acak-acakan.

"Mommy lupa memberitahu mu kalau Lucia akan tinggal di New York dan dia bekerja di kantor Evan," seru Zea sebelum pergi dari kamar Evelyn.

"Benarkah? Aku akan menemui dia nanti." Evelyn bergegas ke kamar mandi dan membersihkan diri.

Evelyn tiba di gedung perusahaan Daddy-nya, setelah memarkirkan mobilnya dia langsung menuju ruangan Evander.

"Lucia..." Evelyn menerobos masuk dan langsung berlari memeluk Lucia.

"Kakak Eve." Lucia membalas pelukan Evelyn.

"Astaga Eve, biasakan mengetuk pintu sebelum masuk," ucap Evander sarkas.

Evelyn memutar bola matanya malas, tidak peduli dengan ketidaksukaan saudara kembarnya itu.

"Kenapa kau tidak bilang akan datang kesini?" Evelyn mengajak Lucia untuk duduk di sofa.

"Dan kenapa kau harus menderita dengan menjadi sekretaris pria menyebalkan ini." kekeh Evelyn, membuat Evander langsung berdecak kesal.

"Daddy dan Mommy ingin aku belajar mandiri, jadi mereka sengaja mengirim ku kesini." jawab Lucia.

"*Tck*. Kau pasti sangat menderita. Hahaha." Evelyn tergelak tertawa.

"Eve, bisa tidak kecilkan suara mu?!" Evander menatap kedua gadis itu dengan sebal.

"Baiklah, kita harus bertemu lagi nanti. Ingat, siapkan hatimu karena pria itu sangat kejam." Evelyn beranjak dari duduknya sambil terkekeh geli. Dia harus ke kantor karena Avril dari tadi sibuk menghubungi nya.

"Terima kasih kakak sudah mengunjungi ku." Lucia memeluk Evelyn.

"Aku pergi dulu Tuan galak," ucap Evelyn kepada Evander.

"Dasar cerewet," ucap Evander. Evelyn bisa mendengar gerutuan dari Evander sebelum meninggalkan ruangan itu.

Sean menatap ponselnya, tidak biasanya Evelyn tidak mengirim satupun pesan untuknya.

Drtt... Drttt... Drttt.

Sean tersenyum tipis melihat sebuah pesan masuk, sayangnya senyum itu langsung pudar saat melihat nama pengirim pesan.

Olivia : 'Kapan kita bisa makan bersama lagi?'

Sean menghela nafas, dia tidak tahu harus memberikan balasan pesan apa kepada gadis itu. Haruskah dia setuju dengan perjodohan ini? Daddy-nya memang tidak memaksa, tapi Sean tahu kalau Daddy-nya pasti ingin dia menjalani hubungan dengan Olivia. Apalagi Darius terlihat menyukai kemampuan Sean.

Tapi bagaimana dengan perasaan Evelyn nantinya? Pasti gadis itu akan kecewa. Sean tahu bagaimana usaha Evelyn selama beberapa tahun ini, gadis itu gigih mendekati nya walaupun Sean tidak pernah sekalipun peduli. Tepatnya Sean bukan tidak peduli, hanya pura-pura tidak peduli.

Sean pun mengirim balasan pesan untuk makan malam bersama Olivia akhir pekan nanti. Setidaknya dia harus bersikap baik walaupun tidak menyukai Olivia.

Evelyn baru saja tiba dirumah.

"Hai sayang." Rose, teman akrab Mommy-nya menyambut Evelyn dengan pelukan.

"Hai juga Aunty." balas Evelyn.

"Kau terlihat tidak bersemangat, apa ada pria yang membuat mu kecewa?" goda Rose.

"Mana mungkin, siapa yang bisa membuat wanita paling cantik ini kecewa." jawab Evelyn dengan bercanda.

"Kalau begitu ada apa?" tanya Rose.

"Hanya masalah pekerjaan saja." jawab Evelyn.

"Eve, bersihkan dirimu. Kita akan makan malam bersama. Mom akan menghubungi Evan agar mengajak Lucia kemari," seru Zea.

Evelyn pun melangkah ke kamarnya untuk mandi dan berganti pakaian.

Semua orang sudah menunggu di ruang makan, tapi Evander dan Lucia belum tiba juga.

"Mereka sangat lama." gerutu Evelyn.

"Eve," seru Zea pelan.

Tidak lama Evander dan Lucia pun datang.

"Kalian sangat terlambat, apa pria jahat itu memberi mu banyak pekerjaan?" tanya Evelyn.

"Ah itu, sebenarnya kami sudah makan bersama tadi di kantor." jawab Lucia.

"Ya ampun, seharusnya Mom memberi kabar lebih cepat." ucap Rose.

Zea pun meminta Lucia untuk makan dessert saja, sementara Evander kembali ke kamarnya.

Semua orang pun menikmati makan malam.

Setelah makan malam, Evelyn mengajak Lucia mengelilingi rumah mereka.

"Lucia, ayo kita duduk disini." ajak Evelyn saat mereka tiba di balkon.

"Hah, pria bodoh itu bahkan tidak membalas pesan ku." keluh Evelyn sambil menatap kesal ponselnya. Seperti biasanya, Evelyn mengirim pesan untuk Sean, menanyakan bagaimana kabar pria itu hari ini. Sejujurnya hari ini dia tidak berniat mengirim pesan sama sekali, tapi hati Evelyn terasa kosong kalau tidak melakukan hal itu.

"Apa kakak punya kekasih?" tanya Lucia.

"Bukan kekasih, dia hanya pria yang aku sukai. Sayangnya dia sama sekali tidak menyukai ku." lirik Evelyn seraya menatap langit malam. Mungkin hanya bintang-bintang yang mengerti kesedihannya.

Evelyn melihat Lucia yang terdiam dan mendekatinya.

"Lucia... Apa yang sedang kau lihat?" tanya Evelyn.

"Ehm tidak ada, aku hanya penasaran dengan taman milik aunty. Pasti bunga-bunga disana sangat cantik." jawab Lucia seraya menunjuk ke arah taman, membuat Evelyn juga memandang kearah sana.

"Tentu saja, kau harus datang lagi saat siang hari. Disana juga ada rumah kaca, kau bisa bersantai disana." Evelyn juga menyukai rumah kaca itu, kadang dia menghabiskan waktu libur nya dengan bersantai di sana.

"Sepertinya aku sudah terlalu lama, Mom pasti mencari ku," seru Lucia, Evelyn pun mengangguk dan mengajak Lucia kembali kedalam rumah.

Saat menuju tangga, mereka berpapasan dengan Evander yang baru saja keluar dari pintu kamarnya.

"Kau mau kemana?" tanya Evelyn.

"Aku mau bertemu Sean dan Josh." sahut Evander seraya melangkah menuruni anak tangga.

"Sialan, dia bisa pergi ke club. Tapi membalas pesan ku saja tidak mau!" gerutu Evelyn kesal.

Evelyn dan Lucia pun menghampiri orang tua mereka yang sedang berbincang.

"Sayang kemari lah, apa kau lelah? Kau ingin pulang sekarang?" tanya Rose mengajak Lucia duduk disampingnya.

"Iya Mom, aku merasa tidak nyaman karena belum mandi." jawab Lucia.

"Kenapa kau tidak bilang? Kau bisa memakai baju ku atau milik Nathalie kalau mau." sela Evelyn.

"Tidak apa-apa Kak, aku akan mandi dirumah saja." Lucia tersenyum simpul menanggapi Evelyn.

Evelyn pun mengangguk mengerti.

Greg dan Rose menitipkan Lucia kepada Zea karena besok mereka akan kembali ke Prancis.

Zea mengatakan kepada Rose untuk jangan khawatir.

"Iya Aunty jangan khawatir, aku bahkan tidak tahu siapa putri Mommy ku sebenarnya karena dia selalu memuji Lucia." protes Evelyn yang membuat semua orang tertawa.

Red club.

Sean dan teman-temannya duduk di salah satu sudut club. Kali ini mereka sengaja tidak ingin minum di ruang VIP.

"Evan..." Sean menoleh kearah suara dan melihat mantan kekasih Evander berdiri di dekat meja mereka. Sean tahu kalau Monica hanya akan membuat suasana hati temannya buruk, Sean tahu bagaimana Evander membenci Monica.

"Monica..." Josh dengan cepat beranjak dari duduknya dan membawa Monica duduk disampingnya. Sean bisa melihat kalau Josh yang berperan mengundang wanita itu.

"Hai Sean." Monica menyapa Sean.

"Hai Monica, kapan kau kembali ke New York?" sahut Sean dengan senyum tipis.

"Aku baru kembali tadi pagi." jawab Monica dengan mata yang masih memandang kearah Evander.

"Sepertinya aku akan pulang cepat, besok ada rapat penting." Evander terlihat kesal hingga meneguk gelas wine nya hingga tandas.

"Tidak perlu, aku yang akan pergi." sela Monica cepat.

"Baguslah kalau kau sadar." gumam Evander pelan tapi masih bisa didengar Monica dan juga kedua temannya.

Monica tanpa ragu beranjak dari duduknya lalu bergegas pergi meninggalkan meja mereka.

"Kau benar-benar menyakiti nya," seru Josh saat Monica sudah pergi.

"Kenapa kau memberitahu dia kalau aku ada disini?" Evander menatap Josh dengan sengit.

"Dia terus bertanya tentang mu, jadi aku kasihan dan memberinya kesempatan sekali ini saja." Josh terkekeh sambil menyesap wine nya.

"Tapi apa benar kau sudah melupakan dia?" tanya Josh lalu balas menatap Evander.

"Kita tidak perlu membahas masalah ini lagi." Sean menengahi perdebatan kedua temannya, Sean menggeleng

kepada Josh agar tidak meneruskan topik pembicaraan tentang Monica lagi.

"Bagaimana dengan sekretaris baru mu?" Sean mencoba mengalihkan pembicaraan mereka.

"Lumayan." jawab Evander malas.

"Ayolah bro, aku hanya bercanda tadi," ucap Josh dengan nada menyesal.

Sean hanya menghela nafas kasar, karena itulah dia tidak ingin berurusan dengan Evelyn. Wanita bisa menghancurkan persahabatan mereka.

Part 8

Evelyn melajukan mobilnya menuju Max Grup.

"Hhmm... Ini perusahaan calon suamiku." kekeh Evelyn. Gadis itu melangkah menuju loby dan menanyakan ruangan Sean ada di lantai berapa. Tentu saja Evelyn menggunakan kepopuleran nya sebagai pengacara agar resepsionis memberi izin naik.

"Selamat pagi Nona." Sekretaris Sean menyambut Evelyn dengan ramah.

"Aku ingin bertemu Sean, maksudku Tuan Maxwell." ralat Evelyn cepat.

Tanpa menunggu gerakan sekretaris Sean yang lambat, Evelyn langsung menerobos masuk ke ruangan Sean.

Pria itu cukup terkejut.

"Evelyn." Sean mengeryitkan dahinya.

"Hai." sapa Evelyn, gadis itu langsung duduk di sofa tanpa menunggu dipersilahkan oleh Sean.

Sean menghela nafas lalu beranjak dari duduknya, melangkah menuju Evelyn. Mereka duduk berhadapan.

"Kenapa kau kemari?" tanya Sean.

"Memangnya kenapa lagi? Kau tidak pernah membalas pesan ku, jadi aku harus mendatangi mu langsung." Evelyn melipat kedua tangannya di depan dada dengan cemberut.

"Aku rasa tidak ada yang perlu kita bicarakan," seru Sean. Nada bicaranya dingin, mungkin orang lain yang mendengarnya akan menjadi beku. Tapi tidak bagi Evelyn, gadis itu terlalu tuli mendengarkan mana nada suka atau tidak suka dari Sean.

"Aku masih menyukai mu," ucap Evelyn kesal, gadis itu berpindah duduk ke samping Sean.

"Apa kau tidak merasakan apapun kepada ku?" Evelyn mendekatkan kepalanya di lengan Sean.

Sean mendorong kepala Evelyn dengan lembut, lalu memutar tubuhnya ke samping hingga mereka saling bertatapan.

"Evelyn, aku—"

"Eve, kau mengenalku sudah lama tapi tidak pernah memanggil ku dengan nama itu!" potong Evelyn.

"Kita tidak sedekat itu." gumam Sean.

"Apa?! Jadi kau serius tidak memiliki perasaan apapun kepada ku," ucap Evelyn dengan nada marah, dan tiba-tiba langsung menempelkan bibirnya ke bibir Sean.

Sean yang terkejut, tanpa sengaja mendorong Evelyn dengan sedikit kasar.

"Haruskah kau bersikap seperti ini?" tanya Sean.

"Seperti apa? Aku murahan karena mencium mu? Apa aku begitu tidak pantas bersama mu hingga kau selalu menolak ku?" Mata Evelyn berkaca-kaca, hatinya terluka. Lagi-lagi Saen menolaknya.

"Bukan begitu, aku—" Sean baru saja ingin menjelaskan sesuatu, tapi Evelyn beranjak dari duduknya.

"Baiklah, mulai sekarang aku tidak akan pernah mengganggu hidup mu lagi. Terima kasih karena akhirnya membuatku sadar." Evelyn tersenyum miris sebelum berbalik meninggalkan Sean. Sean tidak bisa mengucapkan satu kata pun, tenggorokannya seolah tercekak. Jadi dia hanya mampu melihat punggung Evelyn dalam diam.

Evelyn mengusap wajahnya dengan sapu tangan sebelum membuka pintu dan keluar dari ruangan itu. Evelyn berjalan menuju lift.

Ting...

Pintu lift terbuka, Evelyn terkejut menatap Evander dan Lucia didepannya, keduanya juga tampak terkejut.

Dengan cepat Evelyn mengatur ekspresi wajahnya dan tersenyum kepada Evander dan Lucia.

"Eve, apa yang kau lakukan disini?" Evander berjalan keluar dari lift dan menatap Evelyn dengan sedikit curiga.

"Aku—aku hanya ada sedikit urusan dengan Sean." jawab Evelyn gugup.

"Baiklah, aku pergi dulu. Sampai bertemu lagi Lucia." Evelyn buru-buru masuk ke dalam lift.

"Astaga, aku seperti penjahat yang tertangkap basah." batin Evelyn.

Sementara itu Sean menyugar rambutnya frustrasi lalu menoleh ke arah pintu saat sekretarisnya membuka pintu.

"Ah... Kalian sudah datang." Wajah Sean yang tadinya muram langsung memberikan senyum tipis menyambut Evander dan Lucia.

"Kenapa Eve tadi kesini?" cerca Evander seraya duduk di sofa.

"Itu—" Sean mengusap tekuknya, bingung harus menjawab apa.

Apa Evander tadi melihat Evelyn yang menangis? Itu membuat Sean gugup.

"Aku harap dia tidak membuat masalah," ucap Evander.

"Tidak, aku hanya sedang berkonsultasi sedikit dengannya." jawab Sean, Astaga dia berbohong kepada temannya. Untung saja Evander tidak membahas Evelyn lagi dan segera membicarakan pekerjaan.

"Jadi dia sekretaris baru mu?" tanya Sean saat mereka sudah menyelesaikan rapat.

Sean mengulurkan tangannya kepada Lucia, tapi Evander langsung menyambut tangan Sean.

"Dia Lucia, putri teman Mommy ku." jawab Evander. Seolah memperingatkan Sean agar tidak menggodanya.

Sean terkekeh kecil melihat tingkah Evander.

Evelyn kembali ke kantornya dengan langkah gontai.

"Eve, apa yang terjadi?" Avril menarik tangan Evelyn ke ruangan mereka.

"Aku tidak apa-apa." sahut Evelyn pelan, dia tidak punya tenaga lagi untuk menceritakan semua masalah nya.

"Kau terlihat tidak baik, kita akan rapat dengan klien sebentar lagi," ucap Avril.

"Baiklah, aku akan bersiap-siap." Evelyn beranjak menuju kamar mandi.

"Aku tidak boleh menangis." Evelyn mematut diri di depan cermin dan merapikan makeup nya. Evelyn mencoba memaksakan diri untuk tersenyum, setelah itu dia keluar menuju ruang rapat.

"Dia Nona Evelyn, ketua tim kami." Avril memulai rapat dengan dua orang pria yang akan menjadi klien mereka.

"Hallo, selamat siang, aku Evelyn Louisa Grissam." sapa Evelyn lalu berjabat tangan dengan kedua pria itu.

"Selamat siang Nona Evelyn, Aku Leonardo Vatter, ini teman ku Mario Brasi." Pria itu membalas jabatan tangan Evelyn dengan senyum ramah.

"Jadi ini berkas yang akan diajukan?" Evelyn membuka laporan yang diserahkan oleh Avril.

"Benar, temanku mengalami kerugian jutaan dolar karena penipuan itu." Leonardo mulai menjelaskan masalah yang terjadi kepada temannya.

"Baiklah, aku akan mempelajari lagi berkas ini. Terima kasih karena sudah memilih tim kami," ucap Evelyn.

"Tentu saja semua orang mengenal bagaimana kemampuan Anda, tapi saya tidak pernah menyangka kalau Anda lebih cantik dari yang dibicarakan orang-orang." Leonardo memberikan senyum lebar kepada Evelyn.

"Hahaha, itu hanya gosip." sela Evelyn dengan tawa kecil.

"Kalau begitu, kami menantikan kabar baik dari tim kalian." sambung Mario, dia yakin pengacara yang dia pilih akan memenangkan kasus ini.

Setelah itu Leonardo dan Mario pun berpamitan.

"Oh my God. Kau lihat pria-pria itu sangat tampan." Avril berdecak kagum.

"Aku juga hampir lemas karena menahan nafas, mereka sangat *hot*." sambung Gladys.

"Hah! Kalian berdua selalu mengatakan hal ini." Evelyn memutar bola matanya.

"Sepertinya tuan Leonardo tadi menyukai mu." Avril tersenyum menggoda Evelyn.

"Jangan bicara sembarangan, kita baru saja mengenal orang-orang itu," seru Evelyn kesal.

"Lagipula kau *single*, jangan terlalu jual mahal. Dia itu pengusaha yang cukup terkenal." tambah Avril.

"Ya ampun, kau seharusnya membuka biro jodoh saja." Evelyn mencubit pipi Avril dengan gemas.

"Nah, Gladys pasti akan menjadi klien pertama mu." kekeh Evelyn lalu melangkah keluar dari ruang rapat.

Evelyn memilih kembali ke rumah nya.

Evelyn membaringkan diri di atas tempat tidur.

"Kenapa kau begitu sulit." keluh Evelyn seraya menatap ponselnya lalu menekan tombol *delete* pada nomor telepon Sean.

"Good bye my first love."

Part 9

Max Grup.

Sean sibuk mempelajari berkas kerja sama dengan Grissham Global Crop.

Sean menoleh saat mendengar suara pintu terbuka, terlihat Evander masuk ke ruangan nya.

"Ada apa denganmu?" tanya Sean heran, tidak biasanya Evander datang tanpa pemberitahuan, apalagi sepagi ini.

"Aku hanya sedang malas." jawab Evander seraya mendudukan diri di sofa.

Sean menaikan alisnya menatap curiga kepada temannya itu. "Kau terlihat tidak baik." goda Sean.

"Lama-lama kau jadi mirip Eve, cerewet sekali." gerutu Evander.

Sean pun terkekeh.

"Apa kau pernah berciuman?" tanya Evander pelan, yang membuat Sean langsung mengeryitkan dahinya.

Deg...

"Apa dia tahu tentang aku dan Evelyn?" batin Sean.

"Ke—kenapa?" tanya Sean gugup, dia bisa melihat Evander tersenyum miring.

"Katakan siapa gadis yang sudah kau cium?" selidik Evander.

"Hey, kenapa malah bertanya tentang itu. Kau sendiri tidak biasanya bertanya hal vulgar." Sean berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Tidak, aku hanya penasaran saja." sahut Evander cepat.

"Tapi aku benar-benar penasaran siapa gadis yang kau berikan ciuman pertama mu itu." kekeh Evander.

"Tidak ada, lagipula aku tidak punya kekasih." tegas Sean.

"Awas saja kalau kau menyimpan rahasia!" nada bicara Evander terdengar mengancam.

"Kenapa kau tidak bertanya kepada Josh saja, dia selalu berciuman dengan semua wanita yang dia temui." Sean tertawa kecil dan Evander pun ikut tertawa.

"Kau yakin sedang tidak memiliki masalah?" tanya Sean sekali lagi.

"Jangan khawatir, kalau aku punya masalah aku pasti akan mengatakan kepada mu dan juga Josh." jawab Evander.

Sean pun hanya memperhatikan temannya itu tanpa bertanya lagi.

Evelyn, Avril dan Gladys sedang sibuk berdiskusi tentang kasus Mario. Mereka harus mengumpulkan semua bukti yang berkaitan agar bisa menenangkan kasus itu.

Evelyn menyandarkan tubuhnya di kursi kerja, untung saja pekerjaan membuatnya bisa melupakan masalah hatinya yang sedang terluka untuk sesaat.

"Apa kita bisa memenangkan kasus ini?" ucap Gladys sangsi.

"Kasus ini memang tidak mudah, apalagi menyangkut nama artis besar." Evelyn menghela nafas.

"Tapi aku yakin kita akan memenangkan nya," ucap Evelyn penuh keyakinan.

"Kali ini kita harus merayakan nya di club." celetuk Avril.

"Tentu saja." jawab Evelyn setuju.

Setelah itu, Evelyn kembali ke rumah.

Evelyn melihat Mommy-nya sedang tersenyum sendiri di ruang tv.

"Mom, kau terlihat senang?" Evelyn mendudukan diri di dekat Zea.

"Tidak apa-apa sayang, cepat bersihkan diri mu. Kau pasti kelelahan." Zea mengusap pipi putrinya dengan lembut.

Evelyn pun mencium pipi Zea sebelum beranjak menuju kamar, kali ini dia setuju dengan kata-kata Mommy-nya kalau dia kelelahan.

Drrttt... Drrttt... Drrttt.

Ponsel Evelyn bergetar, sebuah panggilan masuk dari nomor baru.

"Siapa?" Evelyn mengeryitkan dahinya lalu menekan tombol terima.

"Selamat malam Nona Evelyn." sebuah suara berat menyapa Evelyn.

"Ini aku, Leonardo," ucap pria itu sebelum Evelyn sempat bertanya.

"Oh hai." Evelyn memutar bola matanya malas, kenapa pria itu menelponnya malam-malam begini.

"Maaf kalau aku mengganggu waktu mu, aku hanya ingin tahu apa kau sudah makan malam? Aku harap kau tidak melupakan makan malam karena pekerjaan. Hanya itu saja, selamat malam." Pria itu langsung menutup sambungan telepon, tanpa mendengar jawaban dari Evelyn. Tanpa sadar Evelyn tersenyum tipis, itu mengingatkan dia kepada sikapnya terhadap Sean dulu. Sial! Evelyn tidak ingin mengingat Sean lagi.

Sementara itu seperti biasa, Sean dan Evander berada di ruang VIP Red club. Sean yakin Evander sengaja tidak ingin bertemu dengan mantan kekasihnya lagi.

"Apa kau serius menjalin hubungan dengan putri dari teman orang tua mu itu?" tanya Josh, Sean juga penasaran dengan hal itu.

"Tentu saja." jawab Evander.

"Sean, bagaimana menurut mu?" tanya Josh.

"Aku rasa tidak ada yang salah, sekretaris Evan cantik dan manis," ucap Sean.

"Ah... Kalian membuatku penasaran saja." gerutu Josh, yang langsung membuat Sean dan Evander tertawa.

"Aku akan mengambil wine lagi." Josh beranjak dari duduknya, keluar dari ruangan itu.

"Apa kau benar-benar serius dengan Lucia?" tanya Sean.

Evander mengangguk sembari menyesap gelas wine nya.

"Apa kau mencintainya?" tanya Sean lagi.

"Kau cerewet!" gerutu Evander.

"Aku hanya ingin tahu saja." kekeh Sean.

Cukup lama mereka menunggu Josh, entah apa yang dilakukan pria itu hingga perlu waktu lama untuk mengambil wine lagi.

"Kenapa lama sekali?" tanya Evander saat Josh masuk membawa wine.

"Mungkin dia berhenti untuk bercinta dulu." goda Sean.

"Kau tahu, aku mendapat gosip baru." Josh mengulum senyum menatap kedua temannya.

"Ternyata kau juga suka bergosip." kekeh Evander.

"Dan gosip ini tentang mu," ucap Josh, yang membuat Evander mengeryitkan dahinya.

"Bukankah itu sudah biasa, para gadis memang suka bergosip tentang ketampanan dan kekayaan ku." Evander menanggapi dengan malas.

"Bukan itu, kau mau tahu? Aku dengar kalau kau itu--" Josh sengaja menjeda ucapannya, membuat Evander dan Sean penasaran.

"Kalau kau itu gay," ucap Josh langsung tertawa terbahak-bahak seraya memegang perutnya, sungguh dari tadi dia menahan tawa itu.

Sean juga ikut tertawa geli.

"Siapa yang mengatakan hal itu?" tanya Evander kesal seraya menyesap gelas wine.

"Tentu saja Monica, dia yang paling tahu tentang mu." Josh terlihat mengusap sudut matanya yang berair karena terlalu banyak tertawa.

"Jalang itu masih saja mengurus hidup ku." maki Evander ketus.

"Tapi wajar saja dia meragukan mu, kau kan selalu menolaknya." sela Sean.

"Harus berapa kali aku katakan, aku tidak akan pernah meniduri gadis yang bukan istri ku." Evander menatap kedua temannya dengan tegas.

"Woah, kau benar-benar bisa menahan diri." Josh bertepuk tangan.

"Dan kau Sean, kapan kau akan meniduri seorang gadis? Aku benar-benar takut dengan kalian berdua," Josh pura-pura bergidik ngeri melihat kearah Sean dan Evander.

"Entahlah." Sean pun mengangkat kedua bahunya.

Sean belum berpikir akan meniduri seorang wanita. Ya, mungkin Evelyn. Sial! Kenapa dia jadi memikirkan gadis itu. Sudah beberapa hari ini Evelyn tidak mengirim pesan lagi kepadanya. Apa Evelyn serius akan melupakannya? Sean tiba-tiba merasa kecewa.

Part 10

Zea dan Nathan duduk bersama dengan Evelyn dan juga Nathalie. Mereka sedang membahas hubungan Evander dan Lucia.

"Mom, apa Evan serius?" Evelyn belum percaya dengan kabar yang disampaikan Mommy-nya tadi.

"Iya, Mom yakin mereka pasti jatuh cinta pada pandangan pertama," seru Zea penuh semangat.

Evelyn memutar bola matanya, Mommy-nya memang terlalu banyak menonton film romantis.

"Kau sangat senang sekali sayang," Nathan mengusap pipi Zea dengan lembut, itu hal biasa bagi Evelyn dan Nathalie melihat kemesraan orangtua mereka.

"Mommy pasti sangat bahagia karena Daddy mencintainya." batin Evelyn.

"Besok kita akan Lucia akan kesini, jadi kalian harus membantu Mommy menyiapkan hidangan." Zea tersenyum menatap kedua putrinya.

"Okay Mom." jawab Evelyn dan Nathalie bersamaan.

Sean dan Olivia sedang makan malam bersama disebuah restoran.

"Terima kasih karena sudah mengajakku makan malam, kali ini aku yang akan mentraktir mu." Olivia tersenyum lebar, sungguh saat ini dia sangat bahagia. Sejak pertama melihat Sean, Olivia langsung jatuh cinta. Walaupun Sean terlihat tidak menyukainya, dia tidak peduli. Lagipula Daddy-nya sudah mengatakan kalau mereka akan dijodohkan.

"Tidak masalah, aku yang akan mentraktir mu." sela Sean, dia tidak akan membiarkan seorang wanita membayar tagihan untuknya.

"Bagaimana pekerjaan mu? Daddy ku bilang kau pembisnis yang handal." puji Olivia.

"Itu terlalu berlebihan, aku hanya pemula." Sean menatap Olivia datar.

Pelayan mengantar makanan yang mereka pesan.

"Wah, kau juga memesan wine." Olivia terlihat senang sekali.

"Ini untukku, kau belum cukup umur," seru Sean.

Olivia cemberut, tapi di dalam hati dia senang karena Sean perhatian kepadanya.

"Tunggu dulu, aku akan mengambil foto nya." Olivia mengeluarkan ponselnya lalu mengambil foto hidangan yang ada di atas meja.

Sean terdiam sejenak, dia ingat seseorang yang sering melakukan hal itu. Evelyn, gadis itu selalu mengambil foto sebelum makan.

Setelah itu, mereka pun mulai makan. Masing-masing sibuk dengan pikiran sendiri, Sean yang malah mengingat Evelyn dan Olivia yang tidak bisa berhenti mengagumi ketampanan Sean.

"Aku sangat senang kita bisa makan malam bersama." Olivia tersenyum malu-malu.

"Nona Olivia, sebenarnya ada yang ingin aku katakan." Sean menghela nafas, menatap Olivia dengan serius.

"Apa?" Olivia berdebar-debar, dia mengira Sean akan mengajaknya berkenan secara resmi.

"Maaf, setelah ini kita tidak bisa bertemu lagi," ucap Sean.

"Maaf?" Olivia langsung terkejut mendengar kata-kata Sean.

"Aku tidak ingin memberi harapan palsu kepada mu. Jadi tolong jangan meminta ku untuk bertemu lagi." tegas Sean.

Olivia benar-benar shock, dia tidak menyangka Sean akan terang-terangan menolak perjodohan ini.

"Aku akan meminta maaf secara langsung kepada ayah mu." Sean beranjak dari duduknya, dan meninggalkan Olivia.

"Brengsek!" Olivia menggertakan giginya, menahan rasa kesal kepada Sean.

Sean meremas stir kemudi dengan erat, dia tidak tahu kenapa bayang-bayang Evelyn selalu muncul beberapa hari ini. Apa karena dia merindukan gadis itu? Atau karena merasa bersalah saja? Sean menyugar rambutnya frustasi lalu melajukan mobilnya menuju rumah. Dia harus menyampaikan penolakan perjodohan kepada Daddy-nya.

Evelyn dan Nathalie sibuk membantu Zea menyiapkan hidangan untuk Lucia. Zea sangat menyayangi Lucia seperti putrinya sendiri.

Saat Lucia tiba di rumah mereka, Zea langsung memeluk gadis itu. Begitu juga dengan Evelyn dan Nathalie.

"Aku tidak menyangka kita akan menjadi saudara." Evelyn merangkul pundak Lucia dan menggiringnya masuk ke dalam rumah.

"Ah... Iya, aku juga tidak menyangka." sahut Lucia.

Nathan juga menyambut kedatangan Lucia dengan senyum hangatnya.

"Mom akan menyiapkan makanan penutup," ucap Zea lembut.

"Bagaimana kalau kita ke rumah kaca sambil menunggu jam makan siang," seru Evelyn semangat.

"Iya." jawab Lucia. Nathalie pun mengikuti keduanya ke halaman belakang.

Mereka bertiga pun melangkah ke rumah kaca dan sesekali bercanda saat berjalan kesana.

"Wow," seru Lucia saat melihat rumah kaca, Evelyn tertawa geli melihat kekaguman gadis itu.

Evelyn membuka pintu dan mengajak Lucia masuk.

Evelyn dan Lucia duduk diatas ranjang gantung, sementara Nathalie memilih duduk di sofa.

"Ceritakan kepadaku bagaimana hubungan kalian berkembang menjadi pasangan kekasih?" tanya Evelyn, dia benar-benar penasaran.

"Ah... Itu—" ucap Lucia terpotong.

"Aku sangat penasaran, karena kalian tidak terlihat saling menyukai pada awalnya." potong Evelyn dengan kekehan.

"Itu terjadi tiba-tiba." jawab Lucia.

"Mungkin saja kakak Evan jatuh cinta pada pandangan pertama." Nathalie tertawa geli saat mengatakan hal itu, yang langsung disambut tawa Evelyn.

"Sepertinya mereka akan segera menikahkan kalian." goda Evelyn.

"Siapa?" tanya Lucia.

"Siapa lagi? Tentu saja kedua keluarga kita." sahut Evelyn.

"Itu tidak mungkin—" Lucia tersenyum, Evelyn menebak kalau Lucia pasti sangat menyukai saudara kembarnya itu.

Mereka pun sibuk berbicara, hingga akhirnya jam makan siang tiba. Mereka bergegas kembali ke rumah.

Semua anggota keluarga menikmati makan siang.

Setelah makan siang, Zea dan Nathan mengajak anggota keluarga berbicara di *living room*.

Zea menyampaikan kalau orangtua Lucia akan datang ke New York untuk membicarakan hubungan Evander dan Lucia.

"Mom, apa ini tidak terlalu cepat?" sela Evander, semua orang melihat kearahnya.

"Bukankah tidak masalah, lagipula kau juga sudah tua." celetuk Evelyn.

Setelah itu Evander pun meminta waktu untuk berbicara berdua dengan Lucia.

"Ah, mereka benar. Dari tadi mereka tidak memiliki waktu berduaan, bukankah mereka manis," seru Zea gemas melihat Evander dan Lucia.

"Kau lebih menggemaskan." Nathan menangkap kedua pipi Zea dan menggoyang nya ke kiri dan kanan.

"Dasar pasangan tua." gerutu Evelyn sembari memutar bola matanya jengah.

Evelyn pun memilih masuk ke kamarnya.

Evelyn membuka akun media sosial nya, lalu menghela nafas kasar. Dia merindukan Sean.

Sudah seminggu ini dia berusaha melupakan Sean, tapi tetap saja dia tidak bisa melupakan sedikitpun wajah Sean.

"Aku berharap dia juga tersiksa karena merindukan ku!" gumam Evelyn dengan tawa miris.

"Hah, mana mungkin dia merindukan ku. Selama ini dia bahkan tidak pernah melihat wajahku dengan benar." Evelyn mengingat kembali masa lalunya, Sean tidak pernah sekalipun fokus menatap wajahnya. Berbanding terbalik dengan dirinya yang selalu mencuri kesempatan untuk menatap wajah Sean bahkan mencuri cium kepadanya.

"Aku lelah." Evelyn memejamkan matanya, sudut matanya sudah basah karena air mata.

"Walaupun aku tahu cinta tak berbalas begitu menyakitkan, aku tetap ingin mencintaimu."

Part 11

Evelyn melajukan mobilnya menuju Pengadilan tinggi New York.

Hari ini mereka akan memulai sidang kasus penipuan terhadap Mario Brasi.

"Semangat." Leonardo tersenyum simpul saat berpapasan dengan Evelyn di depan gedung pengadilan.

"Terima kasih." Evelyn membalas senyuman manis untuk Leonardo.

"Aku akan mentraktir tim kalian makan kalau kasus ini menang." Mario menatap Evelyn dan timnya penuh harap.

"Tentu saja." sahut Gladys dengan mengedipkan sebelah matanya kepada Mario.

Sidang telah dibuka, Evelyn dan timnya mulai bekerja. Evelyn yang bertindak sebagai ketua tim maju memberikan tuntunan kepada tim lawan mereka.

Persidangan itu berjalan dengan alot, Evelyn benar-benar ekstra berpikir untuk memenangkan kasus ini. Untunglah setelah berjam-jam lamanya, mereka bisa memenangkan kasus itu.

"Terima kasih banyak Nona Evelyn." Mario mengulurkan tangannya kepada Evelyn, dia benar-benar terharu karena

bisa memenangkan kasus dan bisa mendapatkan haknya kembali.

Mario juga menjabat tangan Avril dan Gladys, karena kedua wanita itu juga sudah bekerja keras.

"Bagaimana dengan rencana malam ini?" Leonardo memberanikan diri bertanya kepada Evelyn.

"Tentu saja kita harus merayakan nya." jawab Evelyn.

Merasa mendapat sambutan baik, Leonardo tersenyum sumringah. Dia sangat berharap bisa dekat dengan Evelyn.

Leonardo sudah mencari tahu dari Avril dan juga Gladys bahwa Evelyn tidak mempunyai kekasih, jadi dia masih memiliki harapan.

"Kami akan menunggu di Red club," seru Evelyn.

Dan Leonardo pun setuju.

Evelyn sudah bersiap-siap, malam ini dia memakai *blouse* putih lengan panjang dengan rok tutu pendek.

"Sayang, kau mau kemana?" Zea memekik kaget melihat penampilan putrinya, tidak seperti biasanya Evelyn memakai pakaian seksi begitu.

"Aku akan bersenang-senang dengan Avril dan Gladys, Mom." sahut Evelyn dengan mengedipkan matanya.

"Ingat, jangan mabuk. Setelah selesai acara itu, kembali ke rumah. Mom tidak akan mengizinkan kau menginap di luar." Zea memperingati Evelyn dengan tegas.

"Siap Mom." jawab Evelyn seraya mengecup pipi Zea.

Evelyn segera menuju Red Club.

"Wow, lihat siapa ini?" Avril berteriak girang melihat Evelyn.

"Ada apa?" Evelyn mengerucutkan bibirnya.

"Kau sangat sexy." celetuk Gladys.

"Hay *ladies*." Mario dan Leonardo tiba di parkir, mereka juga membawa satu orang teman lagi.

"Apa benar ini Nona pengacara kita?" Mario bersiul menggoda Evelyn.

Sementara Leonardo mematung melihat kecantikan Evelyn. Biasanya dia melihat Evelyn dengan setelan kemeja dan celana panjang saat di kantor. Tapi malam ini wanita itu benar-benar berbeda.

Mereka pun masuk ke dalam club, Evelyn hanya berharap tidak akan bertemu dengan saudara kembarnya dan juga Sean. Kalau Josh tidak masalah, karena club ini juga miliknya.

Sayangnya permintaan Evelyn tidak terpenuhi. Sean juga berada di club bersama Evander, kali ini mereka sengaja tidak memilih ruang VIP. Evander mengatakan ingin menikmati

gemerlapnya lampu dance floor dan juga musik yang bergema di ruangan itu.

"Jadi kau serius akan menikah?" Josh membuka percakapan.

"Ya begitulah." jawab Evander.

"Ini aneh, apa tidak terlalu cepat?" tanya Josh penasaran, Sean sejujurnya juga penasaran.

"Kenapa? Keluarga kami saling mengenal dan aku juga menyukainya." sahut Evander.

Josh pun terkekeh geli mendengar ucapan Evander.

"Hey, bukankah itu Eve?" Josh tiba-tiba melihat kearah sekumpulan orang yang baru masuk ke club nya dan salah satunya Evelyn.

Sean dan Evander ikut menoleh, Evelyn terlihat bersama dua teman wanitanya dan juga tiga orang pria.

"Biarkan saja," seru Evander santai.

Sedangkan Sean mengepalkan tangannya saat melihat Evelyn duduk bersebelahan dengan seorang pria yang merupakan salah satu dari temannya itu. Dan sialnya kenapa Evelyn begitu sexy malam ini.

"Wow, sepertinya saudari mu sudah memiliki kekasih," ucap Josh saat melihat kedekatan Evelyn dengan pria disampingnya. Keduanya terlihat mengobrol dengan akrab dan sesekali tertawa.

"Dia sudah cukup dewasa bahkan untuk menikah." sahut Evander dengan acuh, kata-kata Evander pun membuat Sean tersentak. Ada perasaan aneh yang menghinggapinya hatinya. Marah, kecewa, itu yang dirasakan Sean.

"Ehm, aku akan ke toilet sebentar." seru Josh.

Kini hanya tinggal Sean dan Evander yang saling berdiam diri.

Sean tidak tahu apa Evelyn memang tidak melihatnya atau pura-pura tidak melihat. Karena gadis itu terlihat berbincang dengan temannya.

"*Siapa pria itu?*" batin Sean kesal. Sean bisa melihat bagaimana pria itu menatap Evelyn.

Sementara itu Evelyn memang tidak tahu kalau Evander dan Sean berada di sudut ruang club. Itu karena pencahayaan yang redup, jadi dia tidak bisa melihatnya.

"Aku akan ke toilet dulu." Evelyn beranjak dari duduknya.

"Apa perlu aku temani?" tawar Leonardo.

"Tidak apa-apa," tolak Evelyn sopan. Apa-apaan pergi ke toilet bersama pria, memangnya apa yang akan dia lakukan.

Evelyn pun pergi sendirian ke toilet.

"Ya Tuhan, ternyata pria itu manis juga." Evelyn menatap pantulan dirinya di cermin.

Leonardo memang terlihat berusaha mendekati nya, tapi Evelyn belum bisa membuka hatinya untuk pria lain. Dia belum bisa melupakan Sean.

Evelyn keluar dari toilet, tapi seorang pria tiba-tiba menghalangi jalannya.

"Hai Nona cantik, apa kau mau menemaniku malam ini?" Pria mabuk itu mencengkram pergelangan tangan Evelyn.

"Lepaskan!" ketus Evelyn.

"Jangan jual mahal sayang, aku yakin kau akan menyukainya." Pria itu mendorong tubuh Evelyn ke dinding.

"Sial!" maki Evelyn dan berusaha mendorong pria itu, tapi tenaga pria itu lebih kuat darinya.

"Lepaskan dia!" tiba-tiba tubuh pria itu terpental ke belakang hingga pria itu terduduk di lantai.

"*Fuck!*" Pria itu mengerang marah melihat Sean.

"Sean..." Evelyn tidak percaya Sean menolongnya dan kenapa Sean bisa mengetahui dia disini?

Pria itu bangkit lalu menyerang Sean, tapi Sean dengan cepat menghindar. Sean melayangkan tinjunya ke wajah pria itu hingga lagi-lagi pria itu terjungkal. Pria itu sudah mabuk, jadi tidak sulit bagi Sean untuk melawannya.

Baru saja Sean ingin memukul pria itu lagi, tapi pria itu terburu-buru meninggalkan Evelyn dan Sean.

"Kau tidak apa-apa?" Sean menghampiri Evelyn.

"Terima kasih, tapi kau tidak perlu ikut campur. Kita hanya orang asing." tegas Evelyn.

"Kau sangat kekanak-kanakan!" Sean menatap Evelyn dengan kesal.

"Bukan urusan mu!" Evelyn berjalan melewati Sean.

Sedangkan Sean tersenyum tipis melihat wajah cemberut Evelyn.

"*Cute.*" gumam Sean.

"Kenapa lama sekali?" cerca Avril saat Evelyn kembali ke meja mereka.

"Aku tertidur di toilet." gerutu Evelyn.

"Kau bisa saja membuat lelucon." Mario terkekeh geli, Evelyn hanya tersenyum tipis. Suasana hatinya tidak bagus karena pria mabuk tadi, lebih tepatnya karena bertemu Sean.

"*Dasar masa lalu!*" gerutu Evelyn di dalam hati.

"Nona Evelyn, apa aku boleh mengantar mu pulang?" tawar Leonardo.

"Eve, panggil saja aku Eve." Evelyn memberikan senyum manis kepada Leonardo. Tentu saja Leonardo tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya saat Evelyn memintanya memanggil dengan nama kecilnya.

Sean mengepalkan tangannya saat mendengar Evelyn membiarkan pria lain memanggilnya dengan nama kecil.

Sean benci mengakui kalau saat ini dia cemburu kepada pria itu.

Part 12

Evelyn mengumpat karena hampir terlambat, dia memang tidak mabuk tapi pertemuan dengan Sean semalam membuatnya tidak bisa tidur.

Ini hari pernikahan Evander, Evelyn harus bergegas mempersiapkan diri untuk menghadiri upacara pernikahan saudara kembarnya,

St. John the Divine, Manhattan-New York.

Evelyn duduk dikursi paling depan untuk menyaksikan pernikahan Evander dan Lucia. Dia benar-benar terharu, akhirnya saudaranya yang menyebalkan itu menikah juga.

Pernikahan berjalan dengan lancar, semua larut dalam suasana haru.

“Nanti kau juga akan menikah, Mom pasti akan menangis lebih dari ini.” Zea merangkul pundak Evelyn.

“Aku tidak ingin melihat Mommy menangis.” gerutu Evelyn.

Zea pun tertawa kecil mendengar kata-kata putrinya, ibu mana yang tidak menangis disaat bahagia anaknya.

The Plaza Hotel.

Hotel yang terletak di kawasan 5th Avenue, New York itu menjadi lokasi pesta pernikahan Evander dan Lucia mala mini.

Evelyn sudah bersiap-siap dengan memakai gaun yang dipesan Mommy-nya dari desainer terkenal. Gaun putih lengan panjang dengan motif bunga mawar, terlihat sangat pas dipakai Evelyn.

“Kau terlihat sangat cantik sayang, semua pria pasti akan terpesona.” Zea merapikan rambut Evelyn yang disanggul tinggi malam ini.

“Terima kasih, Mom.” Evelyn tersenyum lebar menanggapi ucapan Mommy_nya.

Evelyn pun berjalan bersama Lucia menuju *ballroom* hotel.

Sean dan Josh memberikan selamat kepada Evander.

Josh sangat penasaran dengan istri Evander hingga tidak sabar untuk melihatnya.

Deg...

Jantung Sean berdebar kencang saat melihat kearah Evelyn, pria itu tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Evelyn, gadis itu terlihat sangat cantik malam ini.

Sayangnya Evelyn sengaja menghindari kontak mata dengan Sean, hingga membuat Sean cukup kecewa.

Evander pun membawa Lucia berkenalan dengan teman-temannya.

“Ini Sean, kau sudah pernah bertemu dengannya. Dan ini Josh, mereka teman baikku,” ucap Evander.

“Hai.” Sean hanya melambaikan tangannya, dia ingat betul bagaimana Evander melarangnya menjabat tangan Lucia.

“Jangan menyentuhnya atau tangan mu akan dipatahkan Evan.” Sean menyenggol bahu Josh untuk bercanda.

“Khusus malam ini tidak.” sela Evander dengan kekehan.

Josh pun mengulurkan tangannya untuk memberi selamat kepada Lucia.

Sementara Evelyn memilih menikmati wine di balkon hotel. Bukannya dia tidak suka pesta ini, hanya saja dia ingin menghindari Daddy-nya mengenalkan dia kepada para koleganya. Beberapa hari ini Daddy-nya selalu membicarakan para putra dari koleganya, itu membuat Evelyn berpikir pasti Daddy-nya berencana mencari pasangan untuknya.

“Kau disini?” terdengar sebuah suara yang sangat dikenal Evelyn.

Evelyn menoleh dan bersikap tidak peduli.

“Kau yakin tidak ingin bicara lagi denganku?” tanya Sean.

“Kau suka sekali membuat orang bingung.” gerutu Evelyn seraya meletakkan gelasnya ke atas meja.

“Apa mau mu? Jelas-jelas kau sudah menolak ku!” Evelyn melipat kedua tangannya didepan dada dan menatap Sean dengan sinis.

Sean berjalan mendekat lalu menarik pinggang Evelyn hingga tubuh mereka saling berhimpitan.

“Apa—” belum sempat Evelyn berbicara, Sean sudah membungkam mulutnya dengan ciuman.

Evelyn yang kesal berusaha menolak ciuman Sean. Tapi pria itu menangkap wajahnya dan menempelkan bibir mereka lebih dalam. Sean melumat bibir Evelyn dengan intens, hingga Evelyn tidak mampu menolaknya. Evelyn mengalungkan tangannya ke leher Sean, membalas ciuman Sean dan membuka mulutnya, memberi akses Sean untuk melesakkan lidahnya. Lidah mereka saling membelit dan bertukar saliva, Sean meraup bibir Evelyn dengan rakus seolah sedang kelaparan.

Keduanya terengah saat melepaskan tautan bibir mereka.

“Kau menyebalkan!” mata Evelyn berkaca-kaca, gadis itu memutar tubuhnya dan meninggalkan Sean.

Sean menyugar rambutnya frustrasi, apa yang baru saja dia lakukan? Sean baru menyadari bahwa dia sangat menginginkan Evelyn.

Evelyn duduk didepan meja riasnya. Dia menyentuh bibirnya, masih terbayang bagaimana Sean menciumnya tadi. Itu pertama kalinya mereka benar-benar berciuman, selama ini Evelyn hanya mengecup sekilas bibir itu. Bibir Sean yang menawan.

“Aku pasti sudah gila!” maki Evelyn. Dia sudah bertekad akan melupakan Sean, tapi dengan sekenanya pria itu datang menghancurkan pertahanannya.

Drttt... Drttt... Drttt.

Sebuah pesan masuk dari nomor tidak dikenal.

1763*** ‘Sweet Dream...’**

Evelyn mengernyitkan dahinya, orang gila mana yang sudah menerornya seperti ini.

Tunggu dulu, Evelyn melihat nomor itu sekali lagi. *Oh My God*, itu nomor Sean.

“Apa aku sedang bermimpi?” Evelyn menggosok matanya, lalu melihat ponselnya sekali lagi. Itu benar-benar nomor Sean. Ini gila! Apa pria itu sengaja mempermainkandirinya.

Tapi Evelyn tidak bisa menyembunyikan senyumnya, jujur saja dia sangat senang.

Sementara itu Sean tidak bisa mengalihkan pandangannya dari ponsel, dia berharap Evelyn akan membalas pesannya.

“Aku akan bicara dengan Evan, aku akan membuat Evelyn menjadi milikku.” Sean tersenyum menatap ponselnya, dimana terdapat foto Evelyn sebagai wallpapernya.

Part 13

Sean menekan tombol '*Follow*' pada akun Evelyn, Sean benar-benar gelisah karena gadis itu sama sekali tidak membalas pesannya.

Akhirnya Sean memilih melihat akun media sosial milik Evelyn, selama ini dia tahu gadis itu mengikuti Instagram nya. Tapi Sean sengaja tidak mengikuti akun Evelyn.

"Apa ini?" Mata Sean membulat saat melihat postingan yang baru saja diunggah Evelyn.

Sean menggenggam ponselnya dengan erat.

"Apa maksudnya dia tidak sendiri? Apa dia berkencan dengan seseorang?" Sean mengusap wajahnya dengan kasar.

"Tidak! Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi." gumam Sean.

Avril dan Gladys menatap Evelyn dengan penuh selidik.

"Ada apa dengan kalian berdua?" Evelyn menghela nafas, merasa terganggu dengan kedua temannya itu.

"Kau sedang berkencan dengan seseorang?" tanya Avril.

"Gossip dari mana itu?" Evelyn mendelik tak suka.

"Lihat ini, kau membuat heboh." Galdys menunjukkan ponselnya tentang postingan Evelyn kemarin.

"Apa-apaan kalian, memangnya apa yang salah dengan kata-kata ku?" Evelyn tidak bisa menahan tawanya.

"Aku memang sedang tidak sendiri, tapi bukan berarti aku sedang berkencan. Kalian terlalu banyak berkhayal." celetuk Evelyn.

"Hah, aku kira dia akan melepas status *single* nya. Ternyata tidak," ucap Avril kecewa.

"Keluar dari sini! Aku ingin bekerja." usir Evelyn.

Avril dan Gladys pun meninggalkan ruangan Evelyn dengan kecewa, mereka pikir Evelyn sedang berkencan. Itu karena mereka khawatir dengan Evelyn yang tidak pernah dekat dengan pria manapun. Apalagi sampai detik ini Avril tidak pernah tahu siapa pria yang disukai Evelyn saat kuliah dulu. Avril ingat jelas Evelyn akan bercerita, nyatanya hingga saat ini Evelyn masih bungkam.

Evelyn bersandar di kursi kerjanya, dia mengingat pembicaraan dengan Leonardo kemarin.

Flashback on.

"Eve, ayo berkencan," seru Leonardo.

"Hahaha... Kau bisa saja membuat lelucon." Evelyn terkekeh geli mendengar pernyataan dari Leonardo.

"Aku serius." Leonardo menatap Evelyn dengan hangat, Evelyn bisa melihat kalau pria itu serius.

Evelyn mengaduk milkshake nya agar bisa menghindari tatapan dari pria itu.

"Aku— aku tidak tahu." jawab Evelyn.

"Kau tidak harus menjawab sekarang, aku juga mengerti kalau kita baru saja saling mengenal," ucap Leonardo.

Evelyn hanya mengganggu saja. Akhirnya Evelyn belum memberi jawaban apapun. Dan tentang postingan kemarin dia hanya main-main saja.

Flashback end.

Evelyn lalu mengambil ponselnya, gadis itu mengeryitkan dahinya saat mengecek akun media sosial nya.

"Apa yang terjadi?" Evelyn melihat akun Sean yang mengikutinya.

"Cih, apa mau pria itu!" Evelyn berdecak kesal.

Sean sibuk menatap ponselnya, dia baru saja mengirim pesan kepada Evelyn.

"Apa yang kau lihat?" Josh tiba-tiba muncul membuat Sean terkejut dan langsung menyembunyikan ponselnya.

"Aha, kau pasti menyembunyikan sesuatu kan?" goda Josh.

Ceklek.

Pintu kantornya terbuka, terlihat Evander dan istrinya yang baru saja tiba di kantor Sean.

"Hai." sapa Sean.

"Bagaimana bulan madu kalian? Apa semanis madu?" sela Josh.

"Jangan mengganggu nya." celetuk Evander.

Sean dan Josh pun terkekeh melihat tingkah posesif Evander.

"Sean, apa kau sakit?" tanya Evander.

"Tidak, aku hanya sedikit kelelahan." jawab Sean, dia memang lelah memikirkan Evelyn.

"Dia tidak akan pernah mengatakan apapun kepada kita." sela Josh.

"Mungkin saja dia punya kekasih rahasia." Josh terkekeh geli membayangkan seperti apa gadis yang menyukai Sean.

"Lebih baik kau pergi kalau hanya akan mengganggu pekerjaan kami." tegas Sean.

"Lihat kan Lucia, dia pria yang sangat dingin. Beruntung kau memiliki suami seperti Evan yang mempunyai hati hangat." celetuk Josh.

"Hentikan Josh. Kau bisa membuat Sean marah." celetuk Evander tapi dengan nada bercanda. Dan mereka pun tertawa.

Bunyi ponsel Lucia membuat mereka berhenti berbicara.

Lucia pun sedikit menjauh untuk berbicara dengan temannya. Tapi tak lama Evander menyusul istrinya.

"Kau lihat, sekarang dia bertingkah posesif." kekeh Josh.

Sean hanya mengangkat kedua bahunya.

"Evan, lebih baik kalian bermesraan dirumah saja." sela Josh yang melihat Evander berbisik dengan Lucia.

"Aku akan kembali ke club," ucap Josh seraya menatap ponselnya.

Setelah Josh pergi, Sean dan Evander menyelesaikan beberapa dokumen yang tertunda karena acara bulan madu Evander.

"Kenapa mereka lama sekali." keluh Evelyn seraya menatap jam. Dari tadi dia dan Nathalie menunggu Lucia, itu karena kemarin mereka tidak sempat bertemu.

Saat melihat Lucia datang, Evelyn langsung memeluk istri dari saudara kembarnya itu.

"Kalian pasti bersenang-senang di pulau Grandma." Evelyn mengerutkan bibirnya, membuat Evander memutar bola matanya.

"Kalau kau iri, sebaiknya kau juga pergi kesana. Menikahlah dan ajak suami mu nanti," ketus Evander.

Evelyn langsung menatap Evander dengan tajam, saudaranya itu benar-benar menyebalkan.

"Kenapa kalian malah bertengkar? Ayo cepat bersiap untuk makan malam." Zea muncul untuk menghentikan perdebatan keduanya.

"Dia benar-benar menyebalkan." gerutu Evelyn seraya masuk ke kamarnya.

Pagi ini Evelyn libur bekerja. Evelyn sedang bersama Lucia dan Nathalie di rumah kaca.

"Kakak, ceritakan bagaimana Aritts Island? Apakah begitu indah?" tanya Nathalie penasaran.

"Ya, sangat indah hingga kau tidak ingin pergi dari sana." sahut Lucia, membuat Evelyn ikut penasaran.

"Tapi bagaimana dengan malam pertama kalian? Pasti menyenangkan bukan." goda Evelyn.

"Kak Eve, kemarin aku melihat kau bersama seorang pria di cafe. Apa itu kekasih mu?" sela Nathalie tiba-tiba.

"Kau tidak perlu tahu anak kecil." Evelyn memutar bola matanya.

"Ayo Kak Eve ceritakan tentang kekasih mu." bujuk Lucia.

"Tidak, dia bukan kekasihku. Hanya seorang klien yang sedang aku tangani kasus nya." sanggah Evelyn.

"Sudah, jangan membahas hal tidak penting. Lebih baik kau menceritakan tentang pulau Grandma, aku tidak sabar ingin berkunjung kesana." Evelyn dengan cepat mengalihkan pembicaraan mereka.

Mereka pun akhirnya hanya membahas tentang Aritts Island.

Evelyn memarkirkan mobilnya, lalu keluar dari mobil.

Seharusnya saat libur bekerja dia sedang bermalasmalasan dikamar, tapi Avril baru saja menghubungi nya agar datang ke kantor.

"Menyebalkan!" Evelyn melangkah dengan malas.

Tap...

Seseorang mencekal pergelangan tangannya, Evelyn sangat terkejut hingga kehilangan keseimbangan.

Sean langsung memeluk pinggang Evelyn agar tidak terjatuh.

"Apa yang kau lakukan." Evelyn langsung mendorong dada Sean.

"Mengagetkan saja!" ketus Evelyn.

"Aku minta maaf," ucap Sean.

"Kenapa kau disini?" Evelyn menaikan sebelah alisnya.

"Aku tidak sengaja melihat mobil mu tadi, jadi aku mengikuti mu." Sean mencoba menyembunyikan kegugupannya. Sean tentu saja sedang berbohong, karena pria itu sebenarnya sudah menunggu sepanjang hari di depan rumah Evelyn.

"Jadi kenapa kau mengikuti ku?" tanya Evelyn lagi. Menurut Evelyn, sikap Sean akhir-akhir ini sangat aneh.

Drrttt... Drrttt... Drrttt.

Suara ponsel Evelyn mengalihkan pembicaraan mereka.

Evelyn melihat nama Leonardo pada layar ponselnya.

Baru saja Evelyn akan menjawab telepon itu, tapi dengan cepat Sean merebut ponsel Evelyn.

"Aku mohon jangan diangkat..." lirik Sean, membuat Evelyn tertegun.

Part 14

"Sebenarnya apa yang terjadi padamu? Apa sesuatu mengenai kepala mu?" Evelyn menatap Sean dengan heran. Sean hanya diam membisu.

"Aku harus bekerja." Evelyn merebut ponselnya lalu berbalik masuk ke kantor.

"Sial! Kenapa aku tidak bisa mengatakan apapun kepadanya." Sean mengusap wajahnya dengan kasar.

"Apa yang terjadi kepadanya?" Evelyn bergumam dengan pikirannya sendiri sepanjang jalan menuju ruangan nya.

"Kenapa kau lama sekali?" tanya Gladys.

Evelyn hanya memutar bola matanya malas dan segera menuju meja kerjanya.

Evelyn meraih ponselnya dan tersenyum tipis. Tadi Sean memegang ponselnya, Evelyn bahkan bisa mencium harum tangan Sean.

"Tunggu dulu, kenapa dia melarang ku menerima panggilan telepon dari orang lain? Memangnya dia siapa?!" gerutu Evelyn.

"Eve, malam ini kami akan pergi ke Red club. Apa kau mau ikut?" tanya Avril.

"Tidak bisa, aku harus makan malam bersama keluarga ku." ucap Evelyn.

"Tapi kalian akan pergi dengan siapa?" tanya Evelyn.

"Mario dan temannya." sahut Gladys.

"Leonardo?" tanya Evelyn.

"Tidak, Leonardo tidak ikut. Hei, aku dengar dia sedang menyukai seseorang." Avril duduk lebih dekat dengan Gladys, bersiap bergosip.

"Kira-kira siapa wanita yang beruntung itu? Leonardo sangat tampan." celetuk Avril.

"Kalian baru saja mengenalnya tapi sudah memuji pria itu dengan luar biasa." batin Evelyn.

Leonardo memang tampan, tapi tetap saja masih dibawah ketampanan Sean.

Sean... Oh... Sean

Evelyn membayangkan Sean yang sedang bertelanjang dada, pasti otot-otot perut nya sangat sempurna.

Sean baru saja tiba di mansion mereka.

"Sean, kau sudah pulang?" Liora menyambut Sean dengan pelukan.

"Hai Sean." sapa Olivia yang sedang duduk bersama Sebastian dan kedua orangtuanya.

Sean menghela nafas kasar, dia sudah mengatakan kepada Daddy-nya agar tidak berharap tentang perjodohan itu. Tapi sepertinya Sebastian tidak peduli dengan keinginan Sean, dari kecil hidup Sean sudah ditentukan oleh Daddy-nya.

"Aku akan ke kamar," ucap Sean dengan ekspresi datar.

"Setelah membersihkan diri, segera bergabung dengan kami. Ada yang ingin Daddy sampaikan," seru Sebastian.

Sean melangkah menuju kamarnya.

Sean melempar jas nya dengan kesal, bagaimana pun caranya dia akan tetap menolak dijodohkan dengan Olivia. Dan gadis itu benar-benar tidak tahu malu, Sean sudah menolaknya tapi masih saja bertindak seolah tidak ada yang terjadi.

Sean membuka pakaiannya, lalu masuk ke kamar mandi.

Sean menyalakan shower, membiarkan guyuran air hangat membasahi tubuhnya.

"Eve." gumam Sean.

Sial! Kenapa bayangan dirinya sedang mencium Evelyn muncul lagi? Itu membuat gairahnya naik. Baru kali ini Sean mengalami hal seperti ini.

Setelah selesai mandi dan berpakaian, Sean pun turun menuju ruang tamu dimana kedua orangtuanya sedang sibuk berbincang dengan tamu mereka.

"Sean, kemari lah." Liora menepuk sofa kosong yang ada di sebelahnya.

Olivia terlihat sangat senang, dari tadi senyum tidak pernah menghilang dari wajahnya.

"Sean, kau pasti sudah tahu kenapa tuan Darius Rummel dan keluarga nya datang kemari." Sebastian tersenyum tipis menatap putranya. Dia tahu Sean sudah menolak Olivia, tapi itu tidak akan mengubah keputusan Sebastian. Lagipula Sean tidak akan berani membantah perintahnya.

"Aku tidak mau!" sahut Sean penuh penekanan.

Sean menatap tajam kearah Olivia, gadis tidak tahu malu yang sudah membuatnya kesal.

"Apa yang—" raut wajah Sebastian memerah, rahangnya mengencang karena emosi.

"Dad, aku sudah bilang kalau aku menolak perjodohan ini!" potong Sean.

Liora menahan tangan suaminya, wanita setengah baya itu tidak ingin memaksa putranya.

Darius dan istrinya terlihat kecewa, mereka tidak menyangka kalau Sean akan menolak putri mereka.

Sementara Olivia juga terlihat terpukul, dia pikir Sean akan berubah pikiran kalau dipaksa oleh keluarganya.

"Dan aku juga sudah memiliki kekasih." Sean beranjak dari duduknya, lalu memutar tubuhnya meninggalkan ruangan itu.

"Berandalan itu!" Sebastian memegang kepalanya yang pusing.

"Aku minta maaf Tuan Darius," ucap Sebastian.

"Tidak masalah, ini juga kesalahan kami yang memaksa perjodohan mereka. Padahal Olivia sudah mengatakan kalau Sean menolak," ucap Darius getir.

Setelah itu Olivia dan orangtuanya berpamitan pulang.

"Aku sangat penasaran, gadis seperti apa yang disukai Sean?" Olivia meremas ujung dress-nya.

Sementara itu Liora segera menemui putranya yang berada dikamar.

"Jadi gadis seperti apa yang mampu membuat putra ku jatuh cinta?" goda Liora.

Sean hanya diam tak menanggapi Mommy-nya. Lagipula Evelyn juga belum menerimanya.

"Atau kau hanya bicara omong kosong agar bisa membatalkan perjodohan ini?" selidik Liora.

"Tentu saja tidak." sahut Sean cepat, dia tidak suka dibilang pembohong.

"Jadi siapa gadis itu?" desak Liora.

"Aku akan mengenalkan dia kepada Mommy nanti." Sean tersenyum tipis, berusaha meyakinkan Mommy-nya.

"Baiklah, Mommy tidak sabar ingin bertemu calon menantu Mommy," seru Liora.

Kediaman Grissham.

"Eve, coba lihat Evander dan Lucia sudah bangun atau belum," seru Zea.

Evelyn pun dengan malas beranjak dari kursinya, tapi Evander dan Lucia baru saja menuruni tangga menuju ruang makan.

"Kalian sangat terlambat." kekeh Evelyn.

"Hanya sepuluh menit." celetuk Evander dengan tatapan tajamnya kepada Evelyn.

"Ya, aku rasa kau terlalu memaksa Lucia." Evelyn beranjak dari duduknya dan segera berlari keluar sebelum mendapat amukan dari saudara kembarnya.

"Dasar!" gerutu Evander.

Evelyn masuk ke dalam mobilnya, lalu memeriksa ponselnya, sejak tadi malam dia sama sekali tidak melihat ponselnya yang berada di dalam tas.

"Ya Tuhan." Evelyn membelakan matanya saat melihat banyak sekali pesan masuk yang dikirim oleh Sean.

'Eve...'

'Apa yang sedang kau lakukan?'

'Aku ingin bertemu dengan mu.'

'Sweet dream...'

'Eve... Kenapa kau tidak membalas pesan ku?'

Dan masih banyak lagi pesan dari Sean.

Evelyn menghela nafas dan melajukan mobilnya menuju kantor.

Sementara itu Sean terlihat frustrasi di kantornya, itu karena Evelyn tidak membalas pesannya sekalipun.

Ceklek.

Sekretaris Sean membuka pintu, terlihat Evander dan Lucia memasuki ruang kerjanya. Hari ini mereka akan membicarakan kerja sama perusahaan mereka.

"Sean, kenapa kalian tidak mampir ke rumah ku? Ayolah, kita bisa mengobrol disana. Sudah lama kau dan Josh tidak kesana," seru Evander saat mereka selesai membicarakan bisnis.

"Kau tahu kan aku tidak bisa ke club." Evander tersenyum seraya melirik Lucia.

"Apa? Aku tidak melarang mu pergi." sahut Lucia.

Sean melihat Evander yang meraih tangan Lucia dan mengecup punggung tangannya.

"Sial! Kau membuatku iri saja." dengus Sean kesal.

"Baiklah, aku akan menghubungi Josh lebih dulu," ucap Sean lalu mengambil ponselnya untuk menghubungi Josh.

"*Ada apa Sean?*" tanya Josh saat menerima panggilan telepon.

"Hey, apa kau sedang sibuk bercinta?"

"Kenapa nafas mu begitu?" tambah Sean dengan kekehan.

"*Berandalan! Cepat katakan ada apa? Aku sibuk.*" gerutu Josh.

"Apa malam ini kau sibuk?" tanya Sean.

"*Wow, jangan katakan kalau kau ingin mengajakku berkencan. Maaf, aku masih normal,*" jawab Josh.

"Sialan! Kau pikir aku gila. Ayo berkumpul dirumah Evan," ketus Sean.

Setelah diam cukup lama, Josh akhirnya setuju dengan ide Sean.

Part 15

Sean dan Josh ikut makan malam bersama keluarga Grissham.

"Dimana Eve?" tanya Josh.

"Hari ini dia pulang terlambat, dia akan makan malam bersama klien nya." sahut Zea.

"Mom yakin itu kliennya?" Josh terkekeh, dia dan Sean memang terbiasa memanggil Zea dengan sebutan Mommy.

"Tidak apa-apa, Eve sudah cukup dewasa. Benar kan sayang?" Zea menatap Nathan dengan senyuman lembut.

Nathan pun mengangguk setuju.

Semua orang pun memulai makan malam dengan percakapan ringan.

Berbeda dengan semua orang, wajah Sean terlihat menegang saat mendengar kata-kata Zea tadi.

"Dengan siapa Eve makan malam?" batin Sean.

"Lalu kalian berdua, kapan akan menyusul Evan melepas masa lajang kalian?" goda Zea.

"Mom tidak perlu khawatir, mungkin Sean akan lebih dulu menikah." celetuk Josh.

"Benarkah?" sambut Zea antusias, dia pikir Josh yang akan menikah lebih dulu karena Zea tahu bagaimana sifat

Sean yang cukup dingin kepada para wanita. Apalagi selama ini Zea tidak pernah mendengar Sean dekat dengan seorang wanita.

"Dia bercanda, Mom." sela Sean cepat lalu melirik tajam kepada Josh.

"Ah, Mommy pikir itu nyata. Kau harus segera bertemu dengan wanita yang baik, kau pasti akan bahagia seperti Evan," seru Zea sambil menoleh kepada dua sejoli yang ada di sampingnya. Evander dan Lucia pun tersenyum dan salah tingkah.

Sean hanya mengangguk.

"Kalaupun aku harus menikah, putri kalian lah yang akan menjadi pengantin ku." batin Sean.

Setelah makan malam, Evander mengajak Sean dan Josh duduk di area kolam renang.

Mereka pun mulai berbicara banyak hal, tentang bisnis dan yang lainnya. Percakapan mereka terhenti saat melihat Evelyn yang baru saja tiba di rumah.

"Hai Eve." Josh melambaikan tangan kepada Evelyn.

"Hai." balas Evelyn dengan senyum manisnya kepada Josh, tapi senyum itu lenyap saat beralih kepada Sean.

"Kau baru saja pulang? Apa kau sibuk berkencan?" goda Josh.

"Bukan urusan mu!" Evelyn memutar bola matanya malas, membuat Josh terkekeh.

"Ayo bergabung bersama kami." ajak Josh.

"Biarkan saja dia istirahat." celetuk Evander.

"Sebaiknya aku masuk saja, aku tidak mau bergabung dengan orang-orang menyebalkan seperti kalian." Evelyn menjulurkan lidahnya mengejek.

"Dia benar-benar tumbuh menjadi gadis yang luar biasa," seru Josh saat Evelyn sudah masuk ke dalam rumah.

Sean tidak suka mendengar kata-kata Josh tadi, hanya dia yang boleh memuji kecantikan Evelyn.

"Bagaimana menurut mu Sean?" tanya Josh.

Sean hanya mengangkat bahu nya lalu menyesap gelas wine dengan perlahan. Dia tidak akan menceritakan apapun kepada Josh, mulut Josh lebih lentur dari mulut para wanita penggosip.

"Kau suka sekali membahas Eve, awas saja kalau kau berani mendekati saudari ku!" ucap Evander dengan nada mengancam.

Sean menekan salivanya susah payah saat mendengar ancaman Evander.

"Kenapa? Aku tampan dan kaya raya." sahut Josh sombong.

"Daripada dengan mu, lebih baik aku memilih Sean," ungkap Evander dengan gelak tawa.

"Sayang sekali Sean tidak akan tahan dengan sifat menyebalkan Eve." sambung Evander, mereka pun tertawa kecuali Sean yang mendengar pernyataan Evander tadi dengan serius.

"Siapa bilang aku tidak menyukainya?! Aku bahkan tergila-gila dengan saudari mu. Ini karena kebodohan ku, seandainya saja tiga tahun lalu aku menerima perasaannya. Pasti saat ini dia sudah menjadi milikku." batin Sean.

Hari ini seluruh keluarga Grissham pergi menghabiskan waktu bersama. Mereka terlihat piknik di Central Park, kawasan taman yang paling banyak dikunjungi orang-orang saat akhir pekan.

Ya, walaupun Nathan berencana mengajak semua pergi ke tempat yang lebih mewah, seperti berlayar dengan kapal pesiar atau bermain sky. Tapi semua sepakat pergi ke taman, itu karena mereka hanya punya waktu satu hari.

Zea yang melihat keduanya merasa terharu, ini pertama kalinya Nathalie akan berada jauh dari mereka. Jadi wajar saja Nathan begitu khawatir, apalagi sifat Nathalie sangat polos.

"Mom, dia akan baik-baik saja." Evelyn meraih tangan Zea dan menggenggam nya.

"Nathalie sangat polos, Mom takut dia akan terluka menghadapi orang-orang baru disana." keluh Zea seraya menghela nafas.

"Dia akan kembali kalau disana tidak berjalan baik, aku akan berbicara dengan Professor nya nanti." sambung Evander yang sudah duduk disamping Zea.

"Terima kasih." Zea tersenyum lembut.

Mereka benar-benar menikmati piknik hari ini, Evelyn juga senang bisa menghabiskan waktu bersama seluruh anggota keluarganya.

Evelyn menoleh ke belakang dan mendapati Evander sedang bercengkrama mesra dengan Lucia. Jujur saja Evelyn iri, apa dia bisa mendapatkan suami yang mencintai dirinya seperti Daddy-nya dan Evander?

"Kenapa kalian berdua berbisik-bisik seperti itu?" sela Evelyn.

"Tenang saja Nona cerewet, kami tidak sedang bergosip tentang mu. Aku hanya sedang membisikan kata cinta untuk istriku." sahut Evander, membuat Evelyn memutar bola matanya malas.

"Cih... lihat saja kalau aku sudah menikah nanti, aku juga akan lebih mesra dengan suamiku." batin Evelyn.

Evelyn mematut dirinya didepan cermin, hari ini Evelyn memakai blouse berwarna putih dengan rok pendek.

"Selamat pagi." Evelyn tersenyum penuh semangat kepada Nathan dan Zea.

"Ada apa dengan rok mu?" Nathan menatap putrinya dengan mengeryitkan dahinya.

"Ini sedang tren Dad." sahut Evelyn.

"Tidak masalah sayang, putri kita terlihat sangat cantik kan?" Zea menepuk lengan suaminya.

Nathan hanya menghela nafas kasar, dia tahu apapun yang dikatakan istrinya, dia tetap akan kalah.

Evelyn melihat Evander dan Lucia yang baru tiba diruang makan dengan bergandengan tangan.

"Oow... Kalian selalu membuat orang iri saja." kekeh Evelyn.

"Kenapa aku selalu mendengar kata-kata itu? Sean juga mengatakan hal yang sama, kenapa kalian tidak berkencan saja agar tidak merasa iri lagi." sahut Evander.

Evelyn memutar bola matanya.

"Ayolah, aku hanya bercanda. Lagi pula Sean tidak akan mau berkencan dengan gadis cerewet seperti mu." sindir Evander.

Evelyn benar-benar kesal saat mendengar hal itu, dia langsung meletakkan sendok dengan keras hingga membuat semua orang terkejut.

"Dia tidak tahu apa-apa tentang ku! Jadi dia tidak pantas menilai ku begitu!" Evelyn beranjak dari duduknya, tangannya terkepal menahan emosi.

"Dad, Mom, aku pergi dulu." Evelyn bergegas meninggalkan ruang makan.

"Memangnya siapa dia?! Berani-beraninya mengatakan kalau aku tidak pantas untuk Sean! Memangnya aku mau dengan pria plin-plan itu!! Dasar menyebalkan!" gerutu Evelyn kesal.

Part 16

Evelyn baru saja tiba di kantor nya. Suasana hatinya sedang buruk, apalagi kalau bukan karena kata-kata Evander tadi.

Drrtt... Drrttt... Drrttt.

Ponsel Evelyn bergetar, nama Sean terpampang di layar ponselnya.

"Jangan menelpon ku lagi!" gerutu Evelyn saat mengangkat telepon dari Sean.

"Kenapa?" tanya Sean yang ternyata berada di belakang Evelyn.

"Astaga, kau mengagetkan saja!" Evelyn melototi Sean.

"Tapi kenapa aku marah kepadanya?" batin Evelyn.

"Aku tanya kenapa kau tidak ingin berbicara lagi denganku?" raut wajah Sean langsung muram, pria itu sedikit kecewa karena Evelyn yang tidak ingin berbicara dengannya lagi walaupun hanya ditelepon. Apakah Evelyn begitu membencinya? Tidak, itu tidak boleh terjadi. Sean harus memperbaiki hubungan mereka, dia ingin Evelyn mencintai dia lagi seperti tiga tahun lalu.

"Aku ingin bicara dengan mu." Sean menatap Evelyn dengan sendu.

"Baiklah." Akhirnya Evelyn mengalah, lagipula dia kesal bukan karena Sean.

"Kita mau kemana?" tanya Evelyn saat Sean menarik tangannya menuju mobil pria itu.

Sean berhenti sejenak, lalu berbalik menatap Evelyn.

"Aku janji tidak akan lama," ucap Sean.

"Waktu ku hanya satu jam saja, setelah itu aku harus rapat dengan klien." Evelyn menggerutu, walaupun sebenarnya jantung Evelyn berdebar kencang karena Sean menggenggam tangan nya.

Sean membuka pintu mobil untuk Evelyn, baru kali ini Evelyn bisa berduaan dengan Sean. Mimpi apa dia semalam? Ini benar-benar seperti khayalan Evelyn selama ini. Berkencan dengan Sean, menikmati waktu bersama pria itu, dan tentu saja bisa mencicipi bibir merah muda nan menggoda milik Sean.

"Apa yang kau pikirkan?" suara bariton milik Sean membuyarkan lamunan Evelyn.

"Tidak ada." Evelyn membuang muka, memilih menatap jalanan yang sedang mereka lewati.

"Kita akan kemana?" tanya Evelyn penasaran, karena Sean memutar arah yang cukup jauh.

"Sean, aku sedang bertanya kita akan pergi kemana?" Evelyn berdecak kesal karena Sean hanya diam saja, tidak berniat menjawab pertanyaan nya sama sekali.

Evelyn semakin panik saat melihat mereka semakin menjauh dari Manhattan dan memasuki wilayah Brooklyn.

"Apa-apaan ini! Kau sudah gila!" Evelyn menatap Sean dengan tajam, ingin rasanya Evelyn memukul pria itu, tapi dia harus memikirkan keselamatan mereka saat ini.

Hingga perjalanan selama lima puluh menit, mereka benar-benar tiba di kota Brooklyn dan berhenti di sebuah rumah.

Sean menekan klakson mobil, lalu seorang penjaga keluar membuka pintu gerbang rumah itu.

"Rumah siapa ini?" tanya Evelyn lagi, Sean hanya tersenyum tipis tanpa menjawab sepeatah kata pun.

Astaga, Sean benar-benar membuat Evelyn kesal.

Setelah masuk ke pekarangan rumah, Sean menghentikan mobilnya. Pria itu berlari menuju pintu Evelyn dan membukanya.

"Ayo turun," seru Sean karena Evelyn memasang raut cemberut dan tidak berniat keluar dari mobil.

"Please." pinta Sean lembut, wanita mana yang tidak luluh melihat pria tampan memohon didepan mereka.

Evelyn pun akhirnya turun dari mobil, membuat Sean langsung meraih tangannya dan membawa Evelyn berjalan bersama.

Mereka pun melangkah menuju pintu rumah, Sean mengeluarkan kunci rumah dan membukanya.

"Rumah ini milikmu?" tanya Evelyn.

Sean menggeleng, membuat Evelyn mengeryitkan dahinya. "Kalau bukan rumah miliknya, kenapa dia memiliki kunci rumah ini?" batin Evelyn kebingungan.

"Ini rumah kita," ucap Sean, membuat langkah Evelyn terhenti. Tubuh Evelyn mematung, jantungnya berdetak berkali-kali lipat dari biasanya. Mungkin kalau Sean bisa mendengar detak jantungnya, pria itu pasti akan ketakutan.

"Berhenti bercanda! Kau menculik ku! Lalu membawa ku ke tempat jauh ini dan sekarang kau mengatakan lelucon yang konyol." gerutu Evelyn.

"Ini bukan lelucon." Sean menatap Evelyn dengan serius, tatapan yang dingin hingga bisa membekukan siapapun.

"Lalu kenapa kita kemari? Kalau hanya bicara saja kenapa harus pergi sejauh ini." Evelyn mencoba mengalihkan pandangannya.

"Lagipula aku harus bekerja." sambung Evelyn.

"Kita tidak akan kembali hari ini." tegas Sean.

"Ap—apa maksud mu?" Evelyn membelakan matanya, menuntut penjelasan dari Sean.

"Kau sudah mendengarnya tadi, aku bilang kita tidak akan kembali hari ini. Yang artinya kita akan menginap disini." Sean mendudukkan diri di sofa.

Sementara Evelyn memijat pelipisnya karena bingung dengan kata-kata Sean.

"Jangan takut, aku tidak akan melakukan hal buruk kepada mu. Kecuali kau yang memintanya." Sean menaikan sudut mulutnya sedikit.

"Aku ingin kembali ke Manhattan," seru Evelyn lantang, dia benar-benar kesal dan tidak mengerti dengan kegilaan Sean saat ini.

Drrtt... Drrtt... Drrtt.

Ponsel Evelyn bergetar, gadis itu melihat nama Leonardo yang muncul dilayar ponselnya.

Sean dengan cepat beranjak dari duduknya lalu menyambar ponsel yang berada di tangan Evelyn

"Kembalikan ponsel ku." Evelyn berusaha mengambil ponselnya dari tangan Sean.

Tapi tidak mudah, karena tubuh Sean yang sangat tinggi membuat Evelyn benar-benar kesulitan.

Tap.

Sean menangkap tubuh Evelyn, menarik sudut pinggulnya tanpa memberikan celah sedikitpun diantara mereka.

"Le—lepaskan aku." Evelyn mencoba melepaskan diri dari pelukan Sean.

Sial! Jantungnya benar-benar tidak bisa diajak kompromi.

Bukannya melepaskan Evelyn, Sean malah mendekatkan wajahnya lalu mengecup bibir Evelyn sekilas.

Evelyn mengerjapkan matanya, tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Ini adalah kedua kalinya Sean dengan berani mengecup bibirnya.

Mereka saling bertatapan, manik mata mereka saling beradu dan Sean menempelkan bibirnya lagi ke bibir Evelyn, melumatnya dengan intens. Sean memang tidak ahli berciuman, itu karena selama ini dia tidak pernah berkencan dengan siapapun. Sama halnya dengan Evelyn, gadis itu juga belum pernah berciuman seperti ini karena dulu dia hanya mencuri cium dengan kecupan saja. Dan saat pernikahan Evander adalah pertama kalinya mereka merasakan ciuman yang sebenarnya.

Keduanya berciuman dengan perlahan, tidak tergesa-gesa walaupun kenyataannya jantung mereka seakan-akan ingin meledak.

"Eve, aku mohon jadilah kekasihku." Sean menatap Evelyn dengan lembut, senyum manis terukir di sudut bibir pria itu.

"Hah, bagaimana ini? Aku bahkan tidak bisa mengontrol detak jantung ku sejak bertemu dengannya pagi tadi dan sekarang dia malah membuat jantung ku seakan meledak." batin Evelyn.

"Tapi sebelum aku menjawab, aku ingin tahu satu hal. Kenapa dulu kau tidak bisa menerima perasaan ku?" tanya Evelyn.

"Itu karena aku tidak ingin merusak pertemanan ku dengan Evan. Aku tidak ingin ketika hubungan kita bermasalah akan mempengaruhi pertemanan kami." jawab Sean.

"Tapi kenapa sekarang kau berubah pikiran?" Evelyn menaikan alisnya, cukup kesal dengan jawaban Sean tadi. Ternyata Evander lebih berharga daripada dirinya.

Sean menelan salivanya susah payah, dia tidak tahu jawaban apa yang harus diberikan kepada Evelyn. Dia juga tidak mengerti kenapa baru sekarang dia menginginkan gadis yang ada dihadapannya ini.

Part 17

Evelyn tersenyum miris, Sean bahkan tidak bisa menjawab pertanyaan nya.

Evelyn memutar tubuhnya, berusaha menyembunyikan rasa kecewanya dari pria yang dicintainya itu.

"Itu karena aku tidak bisa menahan diri lagi. Sejak pertama bertemu dengan mu, sepuluh tahun lalu, aku sudah jatuh cinta kepada mu." Sean memeluk Evelyn dari belakang.

Deg...

Evelyn mengerjapkan matanya, apa yang baru saja di ucapkan Sean tadi sungguh membuatnya terkejut.

"Sepuluh tahun? Apa dia sedang bercanda?" pikir Evelyn.

"Kau pasti tidak percaya, aku berani bersumpah." suara Sean terdengar bergetar.

"Aku mencintaimu," seru Sean seperti sebuah bisikan.

Evelyn berbalik menghadap Sean dan langsung terkejut mendapati mata Sean yang berkaca-kaca, pria itu menangis.

"Kenapa kau menangis?" Evelyn mengusap air mata di pipi Sean, aneh sekali melihat pria kaku seperti Sean sedang menangis dan itu karena dirinya. Evelyn memeluk Sean, membenamkan kepalanya di dada Sean.

"Aku percaya kepada mu..." lirih Evelyn.

"Jadi apa kau mau menjadi kekasih ku?" tanya Sean.

Evelyn hanya mengangguk saja, dia terlalu malu menjawab pertanyaan tersebut.

"Terima kasih." Sean mengecup puncak kepala Evelyn dengan perasaan bahagia.

Evelyn menopang dagunya menatap Sean yang sedang menyiapkan makan siang di dapur.

Sean terlihat sangat cekatan menggunakan pisau untuk memotong sayuran.

Evelyn bahkan merasa sangat kagum, apalagi karena dirinya tidak pandai memasak.

"Kapan kau belajar memasak?" tanya Evelyn.

"Aku tidak pernah belajar, ini hanya hobi yang sesekali aku lakukan." Sean melempar senyum tipis kepada Evelyn.

"Dan jangan takut, masakanku tidak akan membuatmu keracunan." goda Sean.

"Hahaha, tentu saja aku tidak berpikir begitu. Aku hanya penasaran bagaimana kau bisa memasak." kekeh Evelyn.

"Kenapa kau tidak ikut membantu, kemarilah." Sean meminta Evelyn mendekat kepadanya.

"Apa tidak masalah?" tanya Evelyn ragu, gadis itu beranjak dari duduknya lalu berjalan menghampiri Sean.

Sean memberikan pisau kepada Evelyn, lalu meminta Evelyn memotong wortel.

Evelyn dengan gerakan pelan mulai memotong wortel, tapi tiba-tiba tangan Sean menangkap tangannya dan posisi Sean berada tepat menempel di punggung Evelyn. Sean dengan cekatan menggerakkan pisau dan memotong wortel. Sementara Evelyn berjuang mati-matian menetralkan jantungnya yang sedang berdetak kencang.

"Itu mudah kan?" tanya Sean seraya menyandarkan dagunya di bahu Evelyn.

"I—iya." jawab Evelyn gugup.

Sial! Jantungnya bisa meledak kalau Sean terus menggodanya seperti ini.

"Kalau begitu aku akan memotong kentang." Evelyn berusaha menjauhkan diri dari Sean.

"Nanti saja." Sean memutar tubuh Evelyn, membuat mereka saling berhadapan. Sean lalu mengangkat tubuh Evelyn dan mendudukkannya diatas meja memasak.

"Apa yang kau lakukan?" Evelyn membelakan matanya saat Sean sudah mengurung tubuh Evelyn dengan kedua lengan kokoh nya.

"Kau tahu, aku sudah begitu lama menahan diri untuk menatap wajah cantik mu. Jadi izinkan aku melihat

kecantikan mu sepuasnya." Sean menyelipkan anak rambut Evelyn ke belakang telinga.

Evelyn menahan salivanya, bisa-bisanya Sean menggoda dia dengan cara seperti ini. Evelyn benar-benar malu saat mendengar Sean mengatakan dirinya cantik.

"Lihat, wajah mu merah." Sean menyentuh pipi Evelyn lalu mengusapnya dengan lembut.

"Kalau ingin mencium ku, cium saja. Kenapa bertele-tele?" batin Evelyn.

Sean mendekatkan wajah mereka, lalu mengecup dahi Evelyn.

"Sekarang cukup sampai disini... kita harus memasak lagi, kau pasti sudah kelaparan." Sean menurunkan Evelyn dari atas meja memasak.

"Oh my God... Aku benar-benar kecewa." gerutu Evelyn di dalam hati.

Sean melanjutkan kembali memasak makanan untuk makan siang mereka.

"Sean, apa kau serius ingin kita menginap?" tanya Evelyn, mereka baru saja selesai makan siang dan sedang duduk di *living room*.

"Kenapa? Kau tidak ingin menginap disini?" Sean menarik lengan Evelyn dengan lembut, membuat gadis itu duduk lebih dekat dengan nya.

"Aku hanya tidak ingin Mommy khawatir," seru Evelyn pelan.

Sean mengerti dengan kekhawatiran Evelyn, selama ini Evelyn tidak pernah menginap di luar rumah Andi wajar saja takut kalau Mommy Zea akan cemas.

"Kenapa tidak menelpon Mommy Zea?" tanya Sean.

"Maksud mu aku harus mengatakan kepada Mommy kalau aku akan menginap berdua bersama mu? Kau yakin Mommy tidak akan jantungan?" gerutu Evelyn.

"Pfhhh..." Sean tidak bisa menahan tawanya.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Evelyn heran dan Hei... ini pertama kalinya dia melihat Sean tertawa.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" Sean mengeryitkan dahinya.

"Kau tampan saat tersenyum," ucap Evelyn.

"Jadi aku tidak tampan saat tidak tersenyum?" Sean menarik sudut pinggul Evelyn, lalu membawa Evelyn duduk diatas pangkuannya.

"Kenapa kau menunduk? Katakan kalau aku memang tidak tampan." Sean mengangkat dagu Evelyn, membuat mata mereka saling bertatapan.

"Mana mungkin seperti itu! Semua wanita bisa melihat kalau kau sangat tampan." gumam Evelyn pelan, dia benar-benar gugup dengan posisi mereka saat ini.

"Apa ini?" Evelyn merasakan sesuatu yang keras dibawah bokong nya.

"*Shit!*" umpat Sean lalu menurunkan Evelyn kembali duduk di sofa.

"Ada apa?" tanya Evelyn.

"Tidak apa-apa." jawab Sean, lalu mengumpat di dalam hati karena miliknya bereaksi dengan cepat.

Drttt... Drttt... Drttt.

Ponsel Evelyn bergetar, panggilan telepon dari Mommy-nya.

"Bagaimana ini?" Evelyn merasa gugup.

"Jangan gugup, kau hanya harus mengatakan kepada Mommy kalau kau menginap dimana malam ini," seru Sean.

"Mommy tidak akan marah." Sean meraih ponsel Evelyn.

"Apa yang—" Evelyn membulatkan matanya saat Sean menerima telepon dari Mommy-nya.

"*Eve, kau dimana?*" tanya Zea.

"Mommy Zea, ini aku Sean," seru Sean.

"*Sean? Kenapa ponsel Eve ada padamu?*" tanya Zea bingung.

"Begini Mom, tadi aku meminta Eve menemaniku ke Brooklyn. Ada sebuah pekerjaan disini, jadi aku ingin berkonsultasi dengan Eve." jawab Sean pelan. Dia tidak ingin Zea curiga dengan alasannya.

"Tapi dimana Eve?" tanya Zea.

"Dia sedang pergi ke toilet." Sean menatap Evelyn yang sedang mengigit bibir bawahnya, sungguh Evelyn belum pernah berbohong kepada Mommy-nya.

"Sean, Mommy percaya kepada mu," ucap Zea.

"Baik Mom." Sean merasa bersalah karena sudah berbohong.

Setelah itu Zea pun mengakhiri panggilan telepon.

"Dimana Eve?" Nathan menarik Zea keatas pangkuannya.

"Dia sedang bersama Sean." jawab Zea.

"Bukankah kau senang sekarang? Kau sangat menginginkan Sean menjadi menantu mu." goda Nathan.

"Ssttt... Pelankan suara mu, jangan sampai Evan mendengar pembicaraan kita. Dia akan mengamuk kalau tahu adiknya menginap bersama temannya." Zea menutup mulut Nathan dengan telapak tangannya.

"Biarkan saja, aku percaya Sean tidak akan melakukan hal buruk kepada putri kita," seru Nathan.

"Kalaupun dia melakukan sesuatu, kita hanya perlu menikahkan mereka." sambung Nathan dengan seringai devil.

Zea pun memukul lengan suaminya karena berbicara seenaknya saja. Memang sejak lama Zea sudah mengetahui sikap putrinya yang diam-diam menyukai Sean.

"Berikan aku ciuman, aku sangat merindukanmu seharian ini." Nathan menunjuk kedua pipinya kepada Zea.

Zea pun tertawa kecil melihat kelakuan manja suaminya.

Part 18

Evelyn dan Sean duduk di balkon rumah.

Menikmati pemandangan langit sore hari di kota Brooklyn yang sangat indah.

"Kau menyukai pemandangan ini?" Sean tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Evelyn, gadis itu sedang menatap langit dengan terpesona.

"Tentu aku menyukainya." sahut Evelyn.

"Jadi apa kau akan menerima lamaran ku? Kita akan tinggal disini setelah menikah." Sean meraih tangan Evelyn dan mengecup punggung tangannya.

"Hentikan lelucon mu." Evelyn memasang wajah cemberut.

"Ini bukan lelucon. Aku akan bicara kepada Evan, lalu bicara kepada Daddy dan Mommy mu," ucap Sean.

Evelyn bisa melihat keseriusan dari kata-kata Sean, dan itu membuat Evelyn sangat gugup. Sean akan melamarnya? Tentu saja Evelyn senang mendengar hal itu, menikah dengan Sean adalah mimpinya selama ini.

"Bagaimana dengan orang tua mu? Kau adalah satu-satunya putra mereka, pewaris Max Grup." Evelyn menatap Sean dengan sendu.

"Jangan khawatir, kali ini aku akan melakukan apapun sesuai keinginan ku." sahut Sean.

"Aku ingin mandi, tapi aku tidak memiliki pakaian ganti." renek Evelyn.

"Kau bisa menggunakan kaos ku," seru Sean. Pria itu menarik Evelyn dan mengajaknya masuk ke dalam rumah.

Mereka berdiri di depan pintu ruangan, tepatnya sebuah kamar.

"Ayo masuk." Sean berjalan lebih dulu dan menuju lemari. Sean lalu mengambil kaos berwarna hitam.

"Kau bisa memakai ini." Sean menyerahkan kaos itu kepada Evelyn.

"Mandi lah, aku akan menunggu disini," ucap Sean.

Evelyn melangkah dengan ragu.

"Kenapa? Apa kau ingin mandi bersama?" goda Sean.

Evelyn langsung membelakan matanya dan melangkah dengan cepat menuju kamar mandi lalu mengunci pintu rapat-rapat.

"*God*, dia bercanda berlebihan sekali!" Evelyn mengusap dadanya yang sedang berdebar kencang.

Evelyn membuka pakaiannya satu persatu, lalu menuju pancuran *shower*.

Evelyn menggosok tubuhnya dengan sabun beraroma mawar, wanginya benar-benar membuat Evelyn relaks.

Evelyn tidak tahu apa Sean sengaja menyiapkan sabun itu untuknya atau bukan, karena Evelyn memang menggunakan sabun aroma mawar.

Setelah selesai membersihkan diri, Evelyn mengambil handuk dan mengusap tubuhnya yang basah.

"Bagaimana ini, bra dan celana dalam ku kotor." keluh Evelyn, tidak mungkin dia memakai pakaian dalam yang sudah digunakan seharian.

Evelyn melirik kaos milik Sean yang terlihat cukup tebal, Evelyn pun mengenakan kaos itu tanpa menggunakan pakaian dalam. Untungnya kaos itu cukup panjang sehingga menutupi sebatas paha.

"Ini lumayan daripada aku harus memakai pakaian kotor," seru Evelyn

Evelyn pun membungkus rambutnya yang basah dengan handuk lalu memilih keluar dari kamar mandi.

Sean yang mendengar suara pintu langsung menoleh kearah Evelyn.

Sean menelan salivanya saat melihat tampilan Evelyn saat ini, sangat sexy dan panas.

"Kau tidak mandi?" tanya Evelyn.

"Hah? Iya, aku juga akan mandi." Sean beranjak dari duduknya lalu bergegas masuk ke kamar mandi, sungguh saat ini dia gugup luar biasa. Apalagi saat melihat bra dan celana

dalam Evelyn yang tergantung di kamar mandi. Astaga, otak Sean langsung memikirkan hal kotor.

"Tenang lah." Sean berusaha menenangkan diri sendiri, dia tidak boleh melewati batas. Dia mencintai Evelyn, jadi dia harus menghormati gadis itu. Seperti Evander yang selalu menghargai wanita, Sean juga selalu menghargai wanita yang ada di dunia ini. Keduanya memang berbanding terbalik dengan Josh, kalau Josh jangan ditanyakan lagi, sudah pasti dia adalah seorang Don Juan.

Setelah mandi, Sean mengajak Evelyn makan malam bersama. Kali ini Sean sengaja memesan makanan online, itu karena Evelyn yang meminta dibelikan pizza dan burger.

Sean dan Evelyn terlihat canggung saat duduk berdua di living room, memang mata keduanya tertuju pada layar televisi tapi sebenarnya pikiran mereka berkelana entah kemana.

Apalagi tampilan Evelyn yang benar-benar menggoda tidak bisa membuat Sean berhenti berfantasi.

Lihat saja, siapa yang bisa mengendalikan diri disaat seorang gadis tanpa pakaian dalam duduk di sampingnya. Sean bahkan bisa melihat puting payudara Evelyn tercetak jelas di kaos miliknya.

"Lebih baik kau tidur saja," seru Sean.

"Kenapa? Aku belum mengantuk." gerutu Evelyn.

"Besok kita akan kembali ke Manhattan pagi-pagi sekali."

Sean menjelaskan seraya melirik Evelyn.

"Tapi apa aku tidur sendiri? Aku tidak terbiasa tidur di kamar yang bukan milikku." gumam Evelyn pelan, gadis itu meremas jemarinya dengan gugup. Ini pertama kalinya Evelyn menginap diluar rumah, kecuali di rumah Grandma dan Grandpa nya.

Sean tersentak kaget mendengar kata-kata Evelyn, dia tidak bermaksud ingin berpikir kalau Evelyn memintanya menemani gadis itu tidur. Tapi tetap saja pikiran Sean tertuju kesana.

"Eve, ini akan menjadi rumah kita nanti. Jadi kau pasti akan baik-baik saja." suara Sean terdengar serak karena gugup.

"Maksudku, kau hanya perlu menemaniku sampai aku tertidur," ucap Evelyn malu-malu.

"Ba—baiklah." jawab Sean gugup.

Sean pun mematikan televisi dan mengikuti Evelyn yang sudah lebih dulu berjalan ke kamar.

"Tenanglah Sean, dia hanya meminta mu menemani tidur, bukan meniduri nya." batin Sean seraya mengambil nafas beberapa kali, sungguh saat ini jantungnya berdebar berkali-kali lipat.

Evelyn sudah berada diatas tempat tidur dengan selimut yang menutupi tubuhnya.

"Kemarilah." Evelyn menepuk bagian tempat tidur disebelahnya.

"Aku duduk disini saja." tolak Sean.

"Tidak mau! Aku ingin memegang tangan mu," ucap Eveline.

Sean dengan terpaksa ikut naik keatas tempat tidur, tapi memberi jarak agar tidak bersentuhan dengan Evelyn.

"Begini lebih baik." Evelyn langsung meraih tangan Sean dan menggenggamnya dengan erat.

"Sean, aku mencintaimu." Evelyn tersenyum menatap Sean, pria itu yang semula menatap ke dinding langsung menoleh kepada Evelyn. Mata mereka saling mengunci, Sean tidak bisa menahan dirinya lagi dan membungkuk untuk mengecup bibir Evelyn.

"Aku juga mencintaimu." balas Sean.

Evelyn mendudukan diri dan langsung naik ke pangkuan Sean.

"Eve." Sean menggeram rendah.

"Biarkan untuk malam ini." Evelyn mengusap rahang Sean dengan jemari lentiknya, membuat Sean memejamkan matanya merasakan sentuhan itu.

Evelyn menempelkan bibirnya ke bibir Sean, lalu menggerakkan bibirnya dengan lembut. Sean pun membalas ciuman itu dengan intens, melumat bibir merah muda milik Evelyn yang sudah menggodanya sejak tadi.

Sean menarik sudut pinggul Evelyn, hingga tubuh bagian depan mereka saling menempel. Sial! Sean bisa merasakan bagaimana dua gundukan kenyal yang terhalang kaos tipis itu menyentuh dadanya, apalagi Evelyn tidak memakai bra jadi Sean bisa merasakan puting Evelyn.

Jankun Sean naik turun, nafasnya memburu. Sean takut bergerak lebih jauh, dia pasti tidak akan bisa menahan diri lagi kalau sudah memulainya.

Keduanya melepaskan tautan bibir mereka.

"Sean..." Evelyn menyebut namanya dengan lembut, kepala gadis itu bersandar di dadanya.

"Eve." Sean mengusap kepala Evelyn, tapi gadis itu tidak bergerak lagi.

Mendengar nafas teratur dari Evelyn, membuat Sean tertawa kecil. Ternyata kekasihnya sudah tertidur.

Part 19

Sinar matahari menelusup masuk melalui celah tirai tipis yang ikut bergerak pelan tersapu angin.

Evelyn mengerjapkan matanya perlahan, tadi malam tidurnya benar-benar nyenyak.

"Se—Sean..." Evelyn terkejut mendapati Sean yang sedang duduk bersandar di kepala ranjang, mata pria itu terlihat begitu sendu, menandakan tidak cukup tidur atau malah tidak tidur.

"Kau sudah bangun?" Sean mengusap kepala Evelyn dengan lembut.

Evelyn pun memindahkan kepalanya ke paha Sean.

"Eve, apa tidak cukup semalaman kau menyiksa ku?" ucap Sean yang terdengar seperti sebuah gerutuan.

"Aku? Kenapa aku menyiksa mu?" tanya Evelyn bingung, gadis itu menggerakkan kepalanya ke kiri dan kanan lalu tanpa sengaja melihat tonjolan dari balik boxer pendek Sean.

Evelyn pun langsung mendudukkan dirinya, lalu membuang muka, menyembunyikan wajahnya yang sudah memerah.

Sial! Dia ingat yang terjadi semalam dan melupakan kalau Sean pria normal.

"Ma—maafkan aku." gumam Evelyn pelan, merasa bersalah sudah membuat Sean tersiksa karena ciuman panas mereka.

"Kenapa minta maaf? Aku baik-baik saja." Sean menarik pinggang Evelyn lalu mengecup pelipisnya.

"Ayo siap-siap, kita akan kembali ke Manhattan," ucap Sean.

Evelyn tersenyum lalu beranjak menuju kamar mandi.

Terlihat pakaian yang digunakannya kemarin sudah terlipat rapi dan juga harum.

"Sean, siapa yang mencuci baju ku?" Evelyn keluar dari kamar mandi dan menghampiri Sean.

"Semalam aku mencuci dan juga menyetrika pakaian mu agar bisa dipakai pagi ini." Sean mengusap tekuk nya dengan canggung. Ya, siapa yang tidak akan canggung jika mencuci pakaian dalam milik wanita? Apalagi belum resmi menjadi istrinya.

"Terima kasih." Evelyn mengecup pipi Sean lalu kembali masuk ke kamar mandi.

"Dia selalu saja menggoda ku." Sean menyentuh pipinya sembari tersenyum tipis. Ah... Akhir-akhir ini Sean banyak tersenyum, bahkan tertawa.

Evelyn menghidupkan kran air hangat untuk mengisi bathub.

Evelyn membuka tirai yang menutupi kaca lebar di kamar mandi, menampilkan pemandangan yang begitu indah.

"Rumah ini benar-benar nyaman." gumam Evelyn.

"Apa dia serius membeli rumah ini untuk kami?" Evelyn mengulum senyum, memikirkan akan tinggal di rumah ini bersama Sean membuatnya berdebar-debar.

Evelyn bergegas mandi, dia tidak boleh membuang waktu lagi karena Daddy dan Mommy nya pasti akan bertanya-tanya apa saja yang dia lakukan saat menginap bersama Sean.

Setelah mandi dan memakai pakaiannya, Evelyn pun keluar dari kamar mandi. Sean tidak terlihat berada di dalam kamar, jadi Evelyn pun keluar dari kamarnya menuju dapur.

Sean baru saja selesai menyiapkan sarapan untuk mereka, hanya sandwich dan dua gelas teh hangat.

"Aku akan mandi, kalau kau lapar sarapan saja lebih dulu," ucap Sean.

"Tidak masalah, aku akan menunggumu." Evelyn tersenyum simpul seraya menatap punggung lebar milik Sean.

"Astaga, kenapa udara panas sekali." Evelyn mengipasi wajahnya dengan tangan.

Setelah Sean selesai mandi dan berpakaian rapi, mereka pun sarapan bersama.

Sean mengantarkan Evelyn ke kantornya karena mobil gadis itu berada di sana.

"Aku akan menelpon mu nanti." Sean menggenggam tangan Evelyn sebelum Evelyn turun dari mobilnya.

Evelyn mengangguk lalu mengecup pipi Sean dengan malu-malu.

Mereka pun berpisah. Setelah Sean pergi, Evelyn bergegas masuk ke dalam mobilnya dan memilih pulang ke rumah. Dia harus mengganti pakaiannya lebih dulu.

Setelah tiba di kediamannya, Evelyn tidak melihat siapapun dirumah.

"Dimana Mommy ku?" Evelyn menghentikan seorang pelayan yang berada di dapur.

"Nyonya besar sedang pergi bersama Nyonya Lucia." jawab pelayan.

Evelyn langsung masuk ke dalam kamar dan mengganti pakaiannya. Evelyn memilih memakai kaos turtleneck warna putih dengan rok panjang, lalu memakai blazer bermotif leopard.

"Sempurna." gumam Evelyn seraya mematut diri di depan cermin. Dia terlihat sangat cantik dan bersinar pagi ini, mungkin saja efek bahagia sudah mendapatkan hati Sean.

Evelyn pun keluar dari kamarnya dan berpesan kepada pelayan agar mengatakan kepada Mommy-nya bahwa dia sudah pergi ke kantor.

Evelyn mengendarai mobilnya menuju kantor.

"Eve, kau kemana saja." cerca Avril saat Evelyn masuk ke dalam ruangnya.

"Kenapa? Apa ada hal buruk yang terjadi?" tanya Evelyn.

"Tidak ada, hanya penasaran saja kemana kau kemarin." Avril mendudukkan diri di sofa.

"Kau tidak perlu tahu." kekeh Evelyn.

"Apa kau berkencan? Kau benar-benar jahat! Ayo ceritakan siapa pria itu? Apa Leonardo?" Avril menatap Evelyn dengan wajah ingin tahu.

"Aku akan menceritakan nanti saat undangan sudah di cetak," seru Evelyn, membuat Avril berdecak kesal.

"Dimana Gladys?" tanya Evelyn.

"Dia pasti terlambat bangun karena sibuk bercinta dengan kekasihnya itu." sahut Avril.

Evelyn menelan salivanya, mendengar kata-kata vulgar Avril membuat Evelyn memikirkan Sean. Sial! Evelyn jadi penasaran bagaimana rasanya bercinta.

Ting...

Sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Sean : 'Aku merindukan mu.'

Evelyn tidak bisa menyembunyikan senyumnya saat membaca pesan dari Sean.

Me : 'Aku juga (emoticon kiss)'

Tidak lama Sean pun membalas dengan emoticon ciuman yang begitu banyak.

"Eve, kau mendengar ku?" Avril cemberut saat melihat Evelyn yang tidak menanggapi nya berbicara.

"Apa?" tanya Evelyn.

"Lupakan." gerutu Avril.

Tidak lama Gladys ikut bergabung.

"Wah, lihat teman kita yang satu ini. Dia benar-benar sedang dimabuk asmara." goda Avril.

Gladys hanya memutar bola matanya, membuat Evelyn dan Avril tertawa.

"*Girls*, malam ini Mario mengajak kita ke Red club. Apa kalian ingin ikut," seru Gladys.

"Maafkan aku, malam ini aku harus makan malam bersama keluarga ku." tolak Evelyn cepat, dia yakin Sean pasti tidak akan mengizinkan nya pergi. Apalagi mereka akan pergi bersama Mario, tentunya Leonardo pasti juga akan ikut.

"*Please*, kapan kau punya waktu?" tanya Gladys.

"Jangan berharap kepadanya, dia sudah punya kekasih." celetuk Avril.

"Kau serius? Ayo ceritakan siapa pria itu?" cerca Gladys, membuat Evelyn melototi Avril

Suara dering ponsel Evelyn membuat Gladys dan Avril diam.

"Halo Mom." Evelyn menerima panggilan telepon dari Zea.

"Eve, apa kau bisa pulang sekarang? Sesuatu terjadi kepada Evan. Tolong tenangkan Grandma mu dirumah." pinta Zea.

"Apa yang terjadi, Mom? tanya Evelyn cemas.

"Mom akan menjelaskan saat dirumah." Zea menutup sambungan telepon, membuat Evelyn semakin khawatir.

"Eve, ada apa?" tanya Avril dan Gladys bersamaan.

"Aku tidak tahu, aku akan pulang. Tolong urus beberapa berkas klien kita yang tertunda kemarin." Evelyn bergegas mengambil tasnya lalu keluar dari ruangan nya.

"Ya Tuhan, apa yang terjadi kepada Evan." gumam Evelyn seraya menuju mobilnya.

Saat tiba di rumah, Grandpa dan juga Grandma-nya ternyata juga sudah sampai.

"Apa yang terjadi?" tanya Evelyn kepada James dan Sophia.

"Mommy mu bilang Evan dirawat di Rumah sakit. Seseorang memberikan racun didalam minuman nya." Sophia terisak pelan.

"Apa?" kaki Evelyn terasa lemas saat mendengar berita buruk itu.

Part 20

Sean tiba di kediaman Grissham tak lama setelah Evelyn menghubungi nya tentang keadaan Evander.

Sean langsung menemui Evelyn di kamarnya, semua pelayan dirumah ini sudah mengenal Sean. Begitu juga dengan James dan Sophia, mereka mengetahui kalau Sean adalah teman dekat dari Evander jadi bukan masalah besar saat Sean pergi ke kamar Evelyn.

"Kau tidak apa-apa?" Sean mengunci pintu kamar sebelum manghampiri Evelyn yang duduk di tepi tempat tidur nya.

Sean mengedarkan pandangannya, menatap kamar yang di dominasi warna merah muda. Ini pertama kalinya Sean masuk ke kamar Evelyn dan cukup membuatnya gugup.

"Aku sangat cemas, tapi Mommy melarang ku datang ke Rumah sakit. Mommy bilang Evan tidak apa-apa." Evelyn memeluk Sean dan menenggelamkan kepalanya di dada pria itu.

"Tenanglah, kalau Mommy Zea mengatakan Evan tidak apa-apa, itu artinya pasti semuanya baik-baik saja." Sean mengusap kepala Evelyn lalu mengecup puncak kepalanya.

"Apa kau sudah makan siang?" tanya Sean, Evelyn pun menggeleng. Jangankan makan, Evelyn bahkan melupakan minum sehingga kerongkongannya terasa kering.

"Kalau begitu ayo makan, aku akan menemanimu." Sean meraih tangan Evelyn dan menggenggam nya. Mereka lalu beranjak keluar dari kamar, Sean pun melepaskan tautan tangan mereka karena dia belum secara resmi meminta izin kepada Nathan dan Zea tentang hubungan mereka. Apalagi Evander sedang sakit, jadi Sean harus bisa menahan diri.

James dan Sophia tersenyum tipis melihat Evelyn, sejak pulang ke rumah dan mengetahui kabar saudara kembarnya, gadis itu langsung mengurung diri dikamar.

"Sayang, kau harus makan," seru Sophia dan menghampiri cucu nya.

"Sean, terima kasih sudah membujuk gadis nakal ini." Sophia mengerlingkan sebelah mata kepada Sean.

"Bukan masalah besar, Grandma." Sean tertawa kecil.

"Ternyata kau hanya mau dibujuk oleh pria tampan." goda Sophia.

"Grandma." renek Evelyn, wajahnya merona karena malu digoda oleh Grandma-nya.

"Sudah cepat makan," ucap Sophia.

Evelyn dan Sean pun bergegas menuju meja makan. Para pelayan sudah menyiapkan makan siang untuk Evelyn.

"Kau tidak ingin makan?" tanya Evelyn.

"Aku sudah kenyang hanya dengan melihat mu makan."

Sean berbicara setengah berbisik, tidak ingin James dan Sophia mendengar rayuannya kepada cucu mereka.

Evelyn mencubit pelan pinggang Sean. "Dasar pria penggoda." batin Evelyn.

Sean menghela nafas lega melihat Evelyn yang sudah kembali ceria, karena saat ditelepon tadi gadis itu terdengar menangis tersedu-sedu.

Evelyn makan dengan lahap, itu karena Sean yang menemaninya. Evelyn benar-benar bersemangat.

Setelah menghabiskan makan malam, Evelyn mengajak Sean untuk berbincang terlebih dahulu.

"Kau akan pulang?" Evelyn menatap Sean dengan cemberut. Saat ini mereka sedang duduk di balkon yang terletak di lantai dua, tepatnya di sebelah kamar Evander.

"Tentu saja aku harus pulang, tidak mungkin aku menginap di rumah mu." Sean tersenyum seraya menyelipkan rambut Evelyn ke belakang telinga.

"Kenapa tidak mungkin?" tanya Evelyn.

Sean tersenyum tipis. "Orang-orang akan bertanya-tanya kenapa aku menginap disini di saat Evan tidak ada di rumah."

"Aku akan datang lagi saat Evan pulang besok." sambung Sean.

"Sean, bagaimana kau akan mengatakan kepada Evan tentang hubungan kita?" tanya Evelyn, gadis itu takut kalau Evander tidak menyetujui hubungan mereka maka Sean akan memilih saudara kembarnya lalu mengakhiri hubungan mereka yang baru satu hari.

"Jangan khawatir, aku akan bicara dan meyakinkan Evan," ucap Sean mencoba menenangkan Evelyn.

"Aku pergi dulu." Sean mengecup kening Evelyn lalu beranjak dari duduknya.

Evelyn menarik tangan Sean lalu mengerucutkan bibirnya.

"Ada apa?" tanya Sean bingung saat Evelyn menahannya.

"Berikan aku ciuman selamat tidur," seru Evelyn malu-malu.

"Astaga, seharusnya kau mengatakan hal itu dari tadi." kekeh Sean seraya melihat keadaan sekeliling, dia tidak ingin tertangkap basah sedang mencumbu Evelyn.

Sean menarik sudut pinggul Evelyn lalu menyentuh dagu Evelyn. Sean menempelkan bibir mereka, melumat bibir Evelyn dengan intens. Evelyn mengalungkan tangannya ke leher Sean dan membalas ciuman itu sama intens nya. Ini ciuman mereka yang ke empat kalinya. Jujur saja Evelyn selalu membayangkan bagaimana rasanya jika Sean yang menciumnya lebih dulu. Karena selama ini Evelyn hanya bisa

mengecup secara diam-diam bibir sexy dan menggoda milik Sean.

Sean menghentikan ciuman mereka, dia tidak ingin lepas kendali sebelum mereka resmi menikah.

"Aku mencintaimu," ucap Sean.

"Aku juga mencintaimu." balas Evelyn.

Evelyn pun menemani Sean turun, tapi langkah mereka terhenti di tangga saat Daddy-nya ternyata sudah menunggu di *living room*. Keduanya langsung gugup.

"Dad." Evelyn menutupi kegugupannya dengan menghampiri Nathan.

"Bagaimana keadaan Evan?" tanya Evelyn.

"Jangan khawatir, besok dia sudah diperbolehkan pulang." Nathan tersenyum seraya mengusap kepala putrinya.

"Apa Mom menginap di rumah sakit?" tanya Evelyn.

"Sean, bagaimana kalau kita berbicara sebentar." Nathan menatap Sean yang masih berdiri canggung di dekat tangga.

"Dad." Evelyn merasa cemas dengan apa yang akan dikatakan Daddy-nya nanti, dia takut orang tuanya tidak akan menyetujui hubungan mereka. Apalagi akhir-akhir ini Daddy-nya selalu berencana menjodohkan Evelyn dengan anak para kolega bisnis nya.

"Kau bisa kembali ke kamar mu," ucap Nathan.

"Kau tidak keberatan kan Sean?" tanya Nathan sekali lagi sembari melangkah ke ruang kerjanya.

"Tentu saja Dad." Sean pun mengikuti Nathan.

Sementara Evelyn meremas jemarinya dengan cemas, lalu kembali ke kamarnya.

Sean dan Nathan duduk berhadapan di ruang kerja Nathan.

"Jangan gugup begitu." Nathan tertawa kecil melihat raut wajah Sean yang tegang.

"Jadi bagaimana hubungan kalian?" tanya Nathan tanpa basa basi.

"Sebenarnya aku ingin bicara nanti saat keadaan Evan sudah membaik, tapi karena Daddy sudah menanyakan hal ini jadi aku akan meminta izin sekarang." Sean menarik nafas sejenak, sementara Nathan mendengarkan dengan tenang.

"Aku mencintai Evelyn, dan ingin melamarnya." sambung Sean pelan, pria muda itu menundukkan kepalanya karena takut mendapatkan penolakan dari Nathan.

"Jangan menunduk seperti itu." Terdengar helaan nafas dari pria setengah baya yang ada di hadapannya saat ini, Sean pun memberanikan diri menatap Nathan.

"Kenapa kau menyukai Eve? Kau tahu sendiri bagaimana cerewetnya gadis itu," seru Nathan.

"Dia cantik," ucap Sean pelan.

"Maksudku dia pintar dan baik hati." koreksi Sean cepat, Sean tidak ingin Nathan mengira dia hanya tertarik dengan kecantikan Evelyn.

"Terima kasih atas pujian mu kepada putriku. Tapi Sean-" Nathan sengaja menjeda ucapannya, membuat jantung Sean berdebar-debar menunggu kata-kata Nathan selanjutnya.

"Aku tidak bisa mengizinkan kau berkencan dengan Eve." tegas Nathan.

Sean merasa seolah dunianya runtuh, kalau Nathan tidak menyetujui hubungan mereka sudah pasti dia tidak akan bisa memiliki Evelyn.

Part 21

Nathan menatap wajah Sean yang muram, lalu tawanya pun meledak.

"Hahaha... Aku hanya bercanda, aku memang tidak setuju kalau kalian berkenan. Karena aku ingin kalian langsung menikah saja." Nathan menutup mulutnya agar bisa menahan tawa.

Sean dengan ekspresi linglung menatap Nathan layaknya orang yang sedang kebingungan.

"Kau satu-satunya pria yang Mommy Zea percaya untuk Eve." Nathan tersenyum tipis kearah Sean.

"Aku hanya berharap kau bisa menjaga putriku dengan baik." tegas Nathan.

"Tentu saja Dad, aku sangat mencintai Eve. Aku akan menjaganya dengan sepenuh hati." jawab Sean.

Nathan tersenyum simpul, dia percaya Sean pasti bisa membuat Evelyn bahagia. Apalagi putrinya itu sangat menyukai Sean.

Setelah berbincang cukup lama, Sean pun berpamitan pulang.

Saat keluar dari ruang kerja Nathan, Evelyn ternyata masih menunggunya di *living room*.

"Sean..." Evelyn berjalan menuju Sean.

"Kenapa belum tidur?" tanya Sean.

"Bagaimana aku bisa tidur? Aku sangat penasaran apa yang dibicarakan Daddy kepada mu?" Evelyn mengerucutkan bibirnya.

"Jangan menggodaku." Sean menggeram rendah.

"Siapa yang menggoda mu?" tanya Evelyn.

"Lihat bibir mu itu, seolah-olah minta aku menciumnya." kekeh Sean.

Evelyn langsung menutup mulut Sean dan melihat ke sekeliling.

"Jangan berbicara seperti itu, kau mau aku dimarahi Daddy?" gerutu Evelyn.

"Jadi apa yang dibicarakan Daddy tadi?" tanya Evelyn tak sabar.

"Itu rahasia lelaki." sahut Sean sembari mengerlingkan sebelah mata.

"Menyebalkan!" dengus Evelyn kesal.

"Dad ingin kita segera menikah." Sean meraih tangan Evelyn hingga jari mereka saling bertautan.

Mata Evelyn membulat sempurna ketika mendengar kata-kata yang baru saja diucapkan Sean.

"Daddy ingin kita menikah?" ulang Evelyn, seolah jantung Evelyn akan segera meledak saking bahagianya, hingga tanpa sadar Evelyn langsung melompat ke dalam pelukan Sean.

"Kau sesenang itu?" suara Nathan membuat Evelyn terlonjak kaget, Daddy-nya berdiri di ujung tangga sedang memperhatikan mereka. Dengan cepat Evelyn menjauh dari Sean.

"Aku pulang dulu." Sean seolah mengerti dengan situasi saat ini, Nathan sepertinya ingin berbicara dengan Evelyn jadi Sean memilih pulang.

Evelyn mengangguk pelan dan melihat Sean yang melangkah keluar.

Setelah itu Evelyn menghampiri Daddy-nya.

"Kau membuat Daddy malu saja, apa kau begitu menyukai pria itu?" Nathan mengusap kepala Evelyn dengan lembut.

"Tapi apa Daddy tidak marah mengetahui hubungan kami?" tanya Evelyn.

"Kenapa harus marah? Apapun yang menjadi pilihan mu, Daddy dan Mommy akan selalu mendukungnya. Kami menyayangi mu, sayang." Nathan terkekeh kecil, putrinya terlihat seperti gadis kecil yang tertangkap basah makan permen secara diam-diam.

Evelyn pun memeluk Daddy-nya, merasa begitu beruntung mendapatkan kasih sayang yang begitu besar dari kedua orangtuanya.

"Tidurlah, besok Evan akan pulang," ucap Nathan.

"Selamat malam Dad." Evelyn tersenyum simpul sebelum melepaskan pelukannya dari Nathan.

"Selamat malam juga sayang." balas Nathan. Pria itu menghela nafas lega, menatap punggung putrinya yang sudah menghilang dari pandangan. Nathan tersenyum tipis, rasanya baru saja dia melihat kelahiran bayi kembar mereka tapi sekarang keduanya sudah dewasa bahkan Evander sudah menikah. Sekarang putrinya juga akan segera menikah. Nathan jadi merindukan Nathalie, mungkin besok pagi dia akan menghubungi putri kecilnya yang sedang berada di Korea. Nathan juga belum memberitahukan tentang kejadian buruk yang menimpa Evander, karena tidak ingin membuat Nathalie cemas.

Evelyn sedang menikmati sarapan bersama Grandma dan Grandpa nya, mereka juga sedang menunggu kepulangan Evander.

"Eve, kau terlihat senang hari ini." goda Sophia.

Evelyn tersenyum malu-malu.

"Apa cucu kita yang cantik ini memiliki kekasih? Aku sangat penasaran." Sophia terkekeh kepada suaminya.

"Grandma..." renek Evelyn.

"Lebih baik kau cepat menikah. Kami sudah tua dan berharap bisa melihat kau menikah sebelum kami mati." sambung James.

"Grandpa, kalian tidak akan mati sebelum melihatku menikah." gerutu Evelyn.

"Karena itulah kau harus menikah secepatnya," seru James.

Evelyn pun memasang tampang cemberut, membuat kakek dan neneknya tertawa.

Setelah menikmati sarapan, Evelyn duduk bersama Grandma dan Grandpa nya di *living room*. Mereka berbincang-bincang tentang pekerjaan Evelyn dan juga tentang Aritts Island. Evelyn benar-benar penasaran ingin menikmati keindahan pulau itu.

"Aku harus kesana saat *honeymoon*." batin Evelyn.

Tidak lama, Evander dan Lucia pun sudah kembali ke rumah diikuti Zea dan Nathan.

"Aku lega kau baik-baik saja," seru Evelyn sembari memeluk Evander, Evelyn berencana menangani kasus yang terjadi kepada Evander.

"Terimakasih." Evander tersenyum dan mengusap kepala Evelyn, walaupun mereka sering bertengkar tapi mereka tetap saudara.

Lalu Sophia memeluk Evander, wanita tua itu sampai menangis karena khawatir dengan keadaan cucu nya itu.

Zea pun meminta Lucia untuk mengajak Evander beristirahat dulu di kamar, karena kondisinya yang masih belum sehat.

"Aku akan menangani kasusnya," seru Evelyn.

Nathan mengangguk dan mengajak Evelyn ke ruang kerjanya.

Mereka pun membahas tentang kematian Jane dan juga status hubungan Jane dengan Tiffany yang sebenarnya. Evelyn harus mengumpulkan semua informasi yang bisa mendukung tuntutan mereka.

Sean berencana mengunjungi Evander, tentu saja dia akan mengajak Josh. Sean melajukan mobilnya menuju apartemen milik Josh.

"Untung saja tidak terjadi hal buruk kepada Evan," ucap Josh saat keduanya sudah berada di dalam mobil.

"Ya, wanita itu benar-benar gila!" Sean tidak habis pikir kalau ada orang yang berniat meracuni salah satu anggota keluarga Grissham.

"Aku kasihan dengan gadis muda yang dipenjara itu, dia pasti akan kesepian disana." Josh terkekeh kecil.

"Ayolah, jangan bilang otak mu yang kotor itu sedang memikirkan sesuatu yang mesum!" celetuk Sean.

Mereka tiba di kediaman Grissham.

Sean dan Josh langsung disambut oleh Zea.

"Bagaimana kabarmu Mom?" sapa Josh.

"Cukup baik." Zea tersenyum penuh arti kepada Sean, tadi pagi saat Nathan datang ke rumah sakit, suaminya menceritakan tentang hubungan Sean dan Evelyn saat ini. Zea sangat bahagia saat mengetahui ternyata keduanya yang sedang berkencan.

"Ya, wajah Mom terlihat bahagia." goda Josh.

"Dasar kau." Zea menepuk pelan lengan Josh, Josh memang selalu bercanda kepadanya.

"Ayo masuk temui Evan." Zea mengajak keduanya masuk ke rumah.

Sean dan Josh pun menuju kamar tamu, yang merupakan ruangan tempat mereka biasanya main *game*.

Evander terlihat sudah menunggu mereka.

"Aku senang masih bisa melihat mu." seru Josh.

"Sialan! Kau mengharapkan aku mati!" gerutu Evander.

Sean dan Josh pun terkekeh kecil.

"Kami sangat khawatir saat mendengar kabar buruk itu," ucap Sean.

"Jangan cemas, aku punya nyawa cadangan." kekeh Evander.

"Tapi Sean, aku dengar semalam kau kemari tapi kenapa tidak menemui ku di rumah sakit?" tanya Evander.

Sean menelan salivanya, apalagi saat ini Evander dan Josh menatapnya dengan penuh selidik.

Part 22

"Kalian disini?" Evelyn langsung menerobos masuk ke kamar Evander.

"Eve, apa kau tidak bisa mengetuk pintu lebih dulu? Kenapa kau kemari?" gerutu Evander.

"Mom meminta kalian turun untuk makan siang bersama." Evelyn mendudukan diri di sofa, tidak peduli dengan ketiga pria yang berada di depannya.

"Eve, kau terlihat semakin cantik." goda Josh.

Evelyn memutar bola matanya malas.

"Lebih baik kalian cepat turun." Evelyn memilih keluar dari kamar itu daripada mendengar ocehan Josh. Karena alasan Evelyn sebenarnya hanya ingin melihat Sean, walaupun sedetik saja.

"Dia benar-benar cerewet." gumam Evander.

"Tapi dia imut." Sean menyambung di dalam hati.

Evander dan kedua temannya pun segera menyusul Evelyn menuju ruang makan.

Semua orang sudah berkumpul di ruang makan.

Entah keberuntungan darimana, Evelyn dan Sean mendapat tempat duduk berdampingan. Itu membuat keduanya bersorak di dalam hati, apalagi saat Sean tiba-tiba

meraih tangan Evelyn di bawah meja. Jantung Evelyn berdebar kencang, seolah adrenalin nya terpacu.

"Lihat, mereka berdua sangat serasi." Tiba-tiba Sophia bersuara, membuat semua orang menoleh kearah Evelyn dan Sean. Evelyn pun dengan cepat melepaskan tautan tangan mereka.

"Grandma salah, Eve lebih cocok dengan ku." celetuk Josh.

Semua orang pun tertawa, kecuali Sean yang harus menahan cemburu.

Evelyn diam-diam menyentuh lengan Sean, membuat pria itu mengulum senyum. Satu sentuhan dari Evelyn mampu mendinginkan suasana hati Sean.

"Evan, Sean, Dad ingin bicara nanti," seru Nathan saat mereka sudah menyelesaikan makan siang.

Keduanya pun mengiyakan kata-kata Nathan, lalu beranjak mengikuti Nathan ke ruang kerja.

Sementara Josh berbincang dengan James.

"Duduklah." Nathan mengajak Sean dan Evander duduk di sofa yang ada diruangan kerja. Evander berpikir mereka akan membahas tentang kerja sama perusahaan.

"Dad akan keluar sebentar, kalian tunggu disini." Nathan menatap Sean, memberi kode kalau Sean perlu berbicara kepada Evander tentang hubungan nya dengan Evelyn.

"Padahal aku baru saja sembuh tapi Dad sudah membahas pekerjaan." gerutu Evander saat Nathan sudah keluar dari ruangan itu.

Sean terkekeh kecil mendengar keluhan temannya.

"Evan, sebenarnya aku ingin berbicara sesuatu." Sean menatap Evander dengan serius.

Evander menatap Sean dengan penasaran.

"Aku ingin melamar Eve." Sean menelan salivanya.

"Aku mencintai saudari mu." sambung Sean.

Evander mengerjapkan matanya beberapa kali, sungguh yang baru saja di dengarnya tadi sangat mengejutkan.

"Kau sedang bercanda? Itu sangat lucu." Evander tertawa geli.

Tapi saat melihat raut wajah Sean yang serius, Evander berhenti tertawa.

"Kenapa Eve?" tanya Evander.

"Sejak lama aku menyukainya, tapi aku takut mengacaukan hubungan pertemanan kita. Maaf kalau aku mencintai Eve." Sean menatap Evander dengan sendu. Dia serius ingin menikah dengan Evelyn, agar bisa memiliki gadis itu seutuhnya.

"Kenapa kau tidak mengatakan nya sejak dulu? Tentu saja aku percaya kepada mu lebih dari siapapun. Tapi semua tergantung dengan Eve, aku hanya bisa mendukung kalian."

Evander menepuk bahu Sean, membuat Sean terperangah dengan respon temannya itu.

Apa selama ini ketakutannya tidak beralasan? Seharusnya Sean mencoba lebih dulu, bukan menyimpulkan sendiri kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Mungkin dia tidak perlu bersusah payah menunggu hingga sepuluh tahun dan menyakiti Evelyn saat gadis itu mengungkapkan perasaannya.

Ceklek.

Nathan kembali ke ruang kerjanya, membuat Evander dan Sean menoleh ke arahnya.

"Dad sudah tahu?" tanya Evander.

Nathan mengangguk.

"Curang! Seharusnya kau mengatakan kepada ku terlebih dahulu." gerutu Evander.

"Maaf." Sean tersenyum tipis.

"Jadi bagaimana rencana mu?" tanya Nathan.

"Aku akan membicarakannya dengan Eve." Sean ingin mendengar pendapat Evelyn lebih dulu, apa gadis itu siap menikah dengannya.

"Baiklah." Nathan pun setuju.

Sean dan Evander kembali ke living room, dimana semua orang sedang berkumpul.

"Kami akan pulang." pamit Sean, dia tidak ingin mengganggu waktu istirahat Evander.

"Aku akan mengantar kalian," seru Evander.

Sean dan Evelyn berpandangan sejenak, sebenarnya mereka sama-sama kesal karena tidak bisa berduaan.

"Tenang saja. Saat kalian menikah nanti, kau akan melihat wajah Eve setiap saat." bisik Evander agar tidak bisa di dengar Josh.

Sean pun menyikut lengan Evander, membuat Evander terkekeh.

"Apa yang kalian tertawakan." celetuk Josh.

"Bukan apa-apa." sahut Evander dan Sean bersamaan.

Sean baru saja tiba di rumah dan langsung menuju ke kamar.

Sean mengambil ponselnya lalu menghubungi Evelyn. Dia benar-benar merindukan kekasihnya, tadi mereka tidak punya kesempatan untuk berbicara.

"Hai." terdengar suara lembut dan manis menyapa Sean.

"Hai." Sean langsung muram karena hanya bisa mendengar suara Evelyn dari sambungan telepon

"Aku merindukan mu," ungkap Sean.

"Benarkah? Kalau begitu apa besok kita bisa bertemu?"

Suara Evelyn benar-benar menggoda.

"Tentu saja, aku akan menemui mu di kantor." sahut Sean antusias.

"Baiklah, kalau begitu selamat malam," ucap Evelyn.

"Selamat malam juga, aku mencintaimu." Sean tersenyum sendiri seperti orang gila. Dia sedang berkhayal mencium Evelyn, karena itulah Sean tersenyum sendiri.

"Aku juga lebih mencintaimu." balas Evelyn tak mau kalah.

Keduanya terkekeh kecil dan mengakhiri percakapan mereka.

Evelyn melajukan mobilnya menuju kantor.

Ternyata Sean sudah menunggu sejak tadi di parkiran kantor Evelyn.

"Apa kau sudah lama menunggu?" tanya Evelyn saat masuk ke mobil Sean.

"Untukmu aku rela menunggu berapa lama pun." Sean tersenyum sembari mengusap pipi Evelyn dengan lembut.

Evelyn pun hanya bisa tersenyum malu-malu saat mendengar ucapan Sean.

Sean menaikkan dagu Evelyn, hingga membuat mata mereka saling bertemu dan beradu. Sean lalu mendekatkan wajah mereka dan menempelkan bibirnya ke bibir Evelyn.

Keduanya saling bercumbu, saling menautkan lidah dan bertukar saliva dengan intens. Sean memegang sudut pinggul

Evelyn, menariknya lebih dekat hingga mempersempit jarak diantara mereka. Sean tidak bisa mengendalikan diri lagi, ciumannya turun ke leher Evelyn. Memberikan satu gigitan kecil di leher Evelyn, hingga gadis itu mengerang pelan.

"Aaaah." Evelyn mencengkram kemeja Sean, sensasi hisapan di lehernya benar-benar asing dan menyenangkan, itu karena untuk pertama kalinya bagi Evelyn seintens ini dengan seorang pria.

"Maaf, aku kehilangan kontrol." Sean mengusap wajahnya dengan kasar.

"Kenapa?" Evelyn malah bertanya dengan polosnya, padahal dia sangat menikmati pengalaman tadi tapi kenapa Sean malah minta maaf.

"Aku takut tidak bisa mengendalikan diriku, hingga melakukan hal buruk kepadamu." Sean mengusap kepala Evelyn lalu membenamkan ke pelukannya.

"Jadi kapan kita bisa melakukan nya?" Evelyn mengerucutkan bibirnya, membuat Sean tercengang karena kata-kata Evelyn.

"Me—melakukan apa?" Wajah Sean memerah, Sean tidak menyangka Evelyn akan menggodanya sepagi ini.

Evelyn mendekat lalu membisikan sesuatu ke telinga Sean. "Tentu saja sesuatu yang seksi dan liar." bisik Evelyn.

What the hell! Milik Sean langsung menegang.

Part 23

"Hei lihat wajahmu, kenapa jadi merah? Kau demam?" Evelyn meletakkan telapak tangannya ke dahi Sean.

"Kau sengaja menggoda ku." Sean menggerutu lalu menahan tangan Evelyn di pipinya, dia mengecup telapak tangan Evelyn.

"Astaga... Aku hampir terlambat." pekik Evelyn saat melihat jam tangannya.

"Baiklah, nanti malam apa kita bisa bertemu?" tanya Sean.

"Tentu saja." Evelyn mengecup bibir Sean sekilas lalu membuka pintu mobil.

"Menggemaskan." Sean tersenyum tipis menatap kekasihnya lalu melajukan mobilnya menuju Max Grup.

Evelyn segera masuk ke kantor, hari ini dia memiliki pertemuan dengan klien.

"Eve, Ya Tuhan bagaimana kabar saudara mu?" Avril dan Gladys menarik tangan Evelyn lalu mengajaknya duduk di sofa ruangan kerja mereka.

"Kami sangat khawatir," ucap Gladys penuh simpati.

"Terima kasih teman-teman, Evander sudah pulih dan pulang ke rumah." Evelyn tersenyum tipis melihat kekhawatiran kedua temannya.

"Syukurlah... Oh iya Eve, tadi Leonardo mencari mu," seru Avril.

"Dia bilang, kau tidak pernah menerima telepon darinya." sambung Avril.

"Mati aku kalau Sean melihatku bersama pria itu." batin Evelyn.

Tok... Tok... Tok.

Terdengar sebuah ketukan dari luar ruangan mereka. Gladys bergegas membuka pintu, Leonardo berdiri di ambang pintu dengan wajah sendu. Evelyn menghela nafas, merasa cukup bersalah karena tidak memberi penjelasan apapun kepadanya.

"Apa kau ingin minum kopi?" tawar Evelyn, Leonardo pun mengangguk pelan.

"Aku akan membuatkan untuk kalian." Avril dan Gladys langsung menyadari kecanggungan diantara mereka, memilih keluar dari ruangan itu.

Evelyn meraih ponselnya seraya mempersilahkan Leonardo duduk.

Evelyn mengirim pesan untuk Sean, memberitahukan tentang kedatangan Leonardo. Evelyn tidak ingin nanti Sean salah paham, jadi lebih baik kalau Evelyn mengatakan lebih dulu kepada kekasihnya itu.

"Kenapa kau tidak menerima panggilan ataupun membalas pesan dari ku?" tanya Leonardo seraya mengeryitkan dahinya, pria itu terlihat sangat terluka.

"Apa dia harus melakukan itu?" sebuah suara bariton menyela pembicaraan mereka dan menerobos masuk ke ruangan kerja Evelyn dengan santai.

"Sean?" Evelyn benar-benar terkejut dengan kedatangan Sean, baru saja dia mengirimkan pesan tentang kedatangan Leonardo. Tapi kenapa Sean sudah berada di gedung kantor nya?

"Siapa kau?" tanya Leonardo.

Sean tersenyum tipis lalu mendudukan diri di samping Evelyn.

"Aku? Aku kekasih nya, tidak, aku calon suaminya." ralat Sean cepat, Sean tersenyum manis seraya meraih tangan Evelyn dan menggenggamnya.

Seolah baru saja kejatuhan bom, hati Leonardo hancur berkeping keping. Dia begitu mengharapkan Evelyn, tapi ternyata gadis itu sudah memiliki kekasih. Padahal baru beberapa minggu dia mengetahui kalau Evelyn tidak berkencan dengan siapapun.

Melihat wajah Leonardo yang terkejut, membuat Evelyn kasihan. Tapi dia tidak bisa berbuat apapun karena Sean sedang menatapnya dengan penuh cinta.

"Aku benar-benar minta maaf," seru Evelyn pelan.

"Tidak, kau tidak perlu merasa bersalah. Mungkin aku terlalu percaya diri." sahut Leonardo dengan memaksakan tersenyum, pria itu mencoba untuk terlihat baik-baik saja.

"Benar *honey*, kau tidak bersalah." sela Sean.

"Kalau begitu aku pergi dulu." Leonardo beranjak dari duduknya, lalu tersenyum tipis kepada Sean dan Evelyn. Rasanya tidak sanggup lagi melihat kemesraan dua orang yang ada di hadapannya saat ini.

"Jangan lupa kirimkan aku undangan," seru Leonardo sebelum keluar dari ruangan itu.

"Sean, kenapa kau bisa kemari?" cerca Evelyn saat hanya ada mereka berdua.

"Kau tidak menyukainya?" Sean cemberut.

"Bukan begitu, aku hanya terkejut," ucap Evelyn.

"Sebenarnya aku menunggu sedikit lebih lama di depan kantor mu, itu karena aku masih merindukan mu." Sean mengusap pipi Evelyn dengan lembut, membuat Evelyn memejamkan matanya merasakan sentuhan jemari Sean.

Cup...

Sebuah kecupan di bibir Evelyn membuat gadis itu membuka matanya.

"Aku tidak suka pria itu menemui mu." gerutu Sean seperti anak kecil yang merajuk.

Evelyn terkekeh geli, baru kali ini dia melihat tingkah Sean seperti ini.

"Kenapa tidak suka?" Evelyn mencoba memancing apa yang akan dijawab oleh Sean.

"Kau tidak tahu?" Sean menaikan sebelah alisnya, menarik sudut pinggul Evelyn dengan sekali sentakan.

"Memangnya aku bisa tahu kalau kau tidak memberitahukan apa alasannya?" tantang Evelyn. Jujur saja Evelyn saat ini merasa gugup, jarak mereka terlalu dekat hingga Evelyn takut Sean bisa mendengar detak jantungnya yang sedang berdegup kencang.

"Ingat baik-baik apa yang aku katakan!" Sean mendekatkan bibirnya ke telinga Evelyn.

"Aku cemburu, aku tidak ingin membagi milik ku kepada orang lain. bisik Sean rendah, syarat penuh dengan ancaman tapi begitu manis bagi Evelyn.

Bibir Evelyn bergetar, apa yang baru saja diucapkan Sean sungguh membuatnya senang. Jujur saja, dia menyukai kecemburuan Sean.

Sean mengusap bibir Evelyn dengan ibu jarinya, lalu perlahan meraup bibir merah dengan aroma vanilla itu.

Evelyn pun membalas ciuman Sean seraya melingkarkan tangannya di leher Sean, menarik tekuk pria itu dan menciumnya lebih intens.

"Ops..." pekikan dari Avril membuat Evelyn mendorong dada Sean dengan tiba-tiba. Sial! Begini rasanya dipergoki oleh orang lain saat sedang bermesraan, Evelyn jadi tahu kenapa Evander selalu kesal saat dirinya mengganggu waktu bermesraan Evander dan Lucia.

"Aku benar-benar tidak me—" Avril langsung terbangong saat melihat pria yang bersama Evelyn adalah Sean. Ya, Sean si Raja es.

"Tunggu dulu, dimana Leonardo?" tanya Avril.

"Dia sudah pergi." Sean menjawab Avril dengan ketus.

"Dan apa yang ku lihat tadi?" Avril mendudukkan diri didepan Evelyn dan Sean.

"Maksud mu tentang kau melihat kami sedang berciuman?" Sean memperjelas pertanyaan Avril. Evelyn langsung mencubit lengan Sean, bagaimana bisa Sean mengatakan hal vulgar itu kepada Avril? Apalagi Evelyn belum menceritakan tentang hubungannya dengan Sean kepada Avril ataupun Gladys.

"Kami berkencan," ungkap Evelyn.

Avril menutup mulutnya karena terkejut. Dia memang sudah menduga, tapi pernyataan Evelyn secara langsung membuat nya cukup terkejut. Sejak kapan kedua orang yang seperti kutub utara dan kutub selatan ini dekat? Apalagi Avril tahu sikap Sean selama ini tidak pernah menunjukkan

ketertarikan sama sekali terhadap Evelyn. Kalau pria itu Josh, mungkin Avril akan percaya.

"Bukan berkencan *honey*, tapi akan segera menikah." protes Sean.

"Kau belum melamar ku!" celetuk Evelyn.

"Itu akan segera terjadi." Sean mengusap kepala Evelyn.

Keduanya mengabaikan Avril yang berada di antara mereka seolah-olah dia adalah makhluk tak kasat mata.

"Ah... Memang benar jatuh cinta membuat orang buta, buktinya mereka berdua." gerutu Avril lalu beranjak dari duduknya, memilih keluar dari ruang kerja Evelyn.

"Apa yang terjadi?" Gladys menatap wajah Avril yang muram.

"Hidupku benar-benar sulit berada diantara orang yang jatuh cinta, kemarin kau dan sekarang Eve." rutuk Avril.

"Jadi Evelyn berkencan dengan Leonardo?" tanya Gladys antusias.

"Bukan Leonardo, tapi Raja es." jawab Avril.

"Raja es? Siapa itu? Apa pemilik pabrik ice cream?" tanya Gladys.

Avril hanya menghela nafas, berjalan menjauhi Gladys. Lebih baik dia keluar, siapa tahu ada pria yang jatuh dari langit dan menjadi kekasihnya.

Part 24

Evelyn mematut diri di depan cermin, malam ini Sean mengajaknya makan malam bersama.

"Lihat siapa ini? putriku benar-benar cantik," seru Zea saat melihat Evelyn keluar dari kamar.

"Mom..." Evelyn hanya bisa tersenyum malu-malu, karena Mommy-nya mengatakan hal itu di hadapan Sean.

"Sial! Kalau saja aku tidak menyiapkan kejutan untuk nya, mungkin malam ini aku akan mengajaknya ke Brooklyn." batin Sean, pria itu menelan salivanya susah payah saat melihat Evelyn, tepatnya belahan dada Evelyn.

"Bersenang-senang lah." Zea mengedipkan sebelah matanya untuk menggoda Evelyn dan Sean.

Setelah itu Sean membuka pintu mobil untuk Evelyn lalu menuju kemudi. Malam ini Sean akan memberikan kejutan untuk Evelyn.

Mereka tiba di sebuah restoran mewah, Sean menggandeng tangan Evelyn masuk ke dalam restoran. Evelyn mengedarkan pandangannya, merasa heran dengan suasana restoran begitu sepi, karena restoran ini cukup terkenal.

Dan setelah melihat apa yang ada didepannya saat ini, Evelyn mengerti kenapa restoran tidak memiliki satu orang pun pengunjung. Sean pasti sudah menyewa restoran ini.

Restoran sudah dihias dengan begitu mewah, ratusan tangkai bunga mawar merah dan juga balon warna warni memenuhi seisi ruangan. Dan yang paling menarik perhatian Evelyn adalah tulisan *'Will You Marry Me?'*.

"Sean..." Evelyn terkejut saat Sean berlutut di depannya seraya menyodorkan sebuah kotak berisi cincin berlian bertakhtakan blue safir.

"Eve, menikahlah denganku. Aku tahu aku bukan pria romantis yang selalu membisikan kata cinta untukmu, tapi aku berjanji akan memberikan cinta dan kebahagiaan kepadamu." Sean menatap Evelyn dengan intens. Sean tidak ingin membuang waktu lagi, sudah cukup mereka saling menderita selama sepuluh tahun. Sean mencintai Evelyn dan tidak akan menghilangkan kesempatan ini.

Evelyn tidak pernah menyangka hari ini impiannya akan menjadi kenyataan, karena selama ini dia terlalu sibuk bermimpi memiliki Sean. Mata Evelyn berkaca-kaca, bahkan air matanya perlahan sudah membasahi pipi.

Evelyn mengangguk pelan lalu memberikan tangannya didepan wajah Sean, dengan cepat Sean memasang cincin itu ke jari manis Evelyn.

Saat Sean berdiri, Evelyn langsung menyerbu kedalam pelukan Sean. Membuat Sean tertawa kecil sembari mengecup puncak kepala Evelyn.

Setelah itu, mereka pun duduk untuk menikmati hidangan yang sudah tersaji diatas meja makan.

Evelyn tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya, apalagi sejak tadi Sean terus menggenggam erat tangan nya.

"Aku sudah bicara kepada Daddy Nathan dan Evan, sekarang semua tergantung kepada mu kapan ingin melangsungkan pernikahan kita," ucap Sean.

"Benarkah?" Evelyn sangat bersemangat karena semua orang menerima hubungannya dengan Sean.

"Sebenarnya aku ingin meminta sesuatu." Evelyn menatap Sean dengan ragu.

"Katakan saja." sahut Sean. Apapun yang diinginkan Evelyn kalau dirinya memang mampu memberikannya, Sean akan berusaha memberikan hal itu.

"Bisakah kita pergi ke Brooklyn malam ini?" Evelyn memasang tampang memohon, membuat Sean sangat gemas. Tapi kenapa tiba-tiba Evelyn ingin pergi ke Brooklyn?

"Apa kau ingin menginap?" tanya Sean, karena tidak mungkin mereka kembali ke Manhattan pada saat tengah malam.

"Apa kau keberatan?" Evelyn cemberut karena Sean terlihat tidak antusias seperti dirinya.

"Bukan begitu, aku hanya ingin meminta izin terlebih dahulu kepada Daddy dan Mommy mu." jelas Sean.

"Tidak perlu khawatir, aku akan mengirim pesan kepada Mommy nanti," seru Evelyn.

"Baiklah kalau begitu." Sean tersenyum simpul kepada Evelyn.

"Yes, aku akan melakukan sesuatu kepada mu." batin Evelyn sembari tersenyum penuh arti.

Evelyn dan Sean dalam perjalanan menuju Brooklyn. Tadi Evelyn sudah mengirim pesan kepada Zea, untunglah Mommy-nya memberikan izin. Tidak ada yang perlu dicemaskan oleh mereka, karena mereka mengenal Sean dengan baik.

Hampir satu jam, mereka akhirnya tiba di rumah Sean, tepatnya rumah masa depan mereka.

"Eve, bolehkah aku tahu kenapa tiba-tiba kita ke sini?" tanya Sean penasaran.

"Aku hanya ingin." jawab Evelyn acuh tak acuh, lalu membuka pintu mobil dan bergegas menarik Sean untuk membuka kunci rumah. Sean hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Evelyn.

Rumah itu terlihat sangat bersih, Sean pasti memiliki pelayan yang merawat rumah ini.

"Aku akan mandi," seru Evelyn seraya melangkah ke kamar, tadi mereka sempat berhenti di toko pakaian jadi Evelyn ingin mengganti pakaian lebih dulu.

Sean menatap heran dengan sikap gadis itu, kenapa Evelyn harus jauh-jauh ke Brooklyn kalau hanya ingin mandi?

"Sean." sebuah teriakan dari kamar membuat Sean langsung berlari masuk ke kamar dimana Evelyn berada.

"Eve..." Sean mengedarkan pandangannya, mencari keberadaan Evelyn. Ternyata Evelyn berada di balik pintu dan dengan cepat mengunci pintu kamar lalu menyembunyikan kunci itu.

Sean berbalik dan mengernyitkan dahinya.

"Eve, apa yang kau lakukan?" tanya Sean gugup, tentu saja dia gugup karena Evelyn hanya memakai bathrobe untuk menutupi tubuhnya.

Evelyn tersenyum miring dan melangkah pelan ke arahnya.

"Sean, karena kau sudah memberikan suprise untukku, jadi aku berpikir akan memberi suprise untukmu." Evelyn berhenti saat jarak mereka hanya tinggal satu langkah saja.

Perlahan Evelyn membuka tali bathrobe nya lalu meloloskan bathrobe dari tubuhnya, hingga sekarang tubuh indah itu tidak tertutup apapun.

"Eve, a—apa yang kau lakukan?" Sean membuang muka, wajahnya memerah karena perbuatan Evelyn.

"Sean, aku ingin melakukannya dengan mu. Bercintalah denganku." pinta Evelyn sembari melangkah menutupi jarak mereka. Evelyn memeluk Sean, membuat jantung Sean berdetak kencang. Sial! Siapa yang tidak berdebar di saat seperti ini.

"Eve, aku tidak bisa. Aku sudah berjanji akan menjaga mu." Sean mengusap wajahnya dengan kasar.

"Itu bukan masalah, lagipula kita akan menikah." Evelyn menunjukkan cincin yang tersemat di jari manisnya.

"Tapi—" mulut Sean langsung dibungkam oleh bibir Evelyn.

"Ini gila!" batin Sean dan membalas ciuman Evelyn dengan intens.

Sean memeluk pinggang Evelyn, tubuhnya bergetar saat menyentuh kulit telanjang Evelyn. Kulitnya begitu halus dan lembut layaknya kain sutera. Dengan cepat libido Sean naik, dan sesuatu dibalik celana nya pun mengeras.

Sean melumat bibir Evelyn, melesakkan lidahnya ke dalam mulut Evelyn, lidah mereka saling bertautan, saling

meraup saliva dengan rakus. Ciuman Sean turun ke leher Evelyn, Sean mengecup dan menggigit leher putih itu hingga membuat beberapa *kissmark*.

Evelyn memejamkan matanya dan menggigit bibirnya, menahan desahan yang akan lolos dari bibir mungil itu.

"Aaaahh..." Evelyn melenguh saat tangan Sean menyentuh dadanya.

"Eve, maafkan aku," ucap Sean dengan nada menyesal lalu mundur satu langkah, membuat Evelyn membuka matanya. Mereka saling bertatapan, mata yang sama-sama di penuh gairah.

"Hari ini dihadapan Tuhan, aku berjanji menikahi Evelyn Louisa Grissham," seru Sean membuat Evelyn terkejut dengan kata-kata pria itu.

"Aku berjanji tidak akan ada yang bisa memisahkan kita kecuali maut, Evelyn Louisa Grissham apakah kau mau menerimaku sebagai suami mu?" Sean dengan gugup meraih tangan Evelyn.

"Aku menerima Sean Bric Maxwell sebagai suamiku." jawab Evelyn tanpa ragu sedikitpun.

Sean tahu kalau mereka memang belum resmi menikah, tapi setidaknya Sean ingin mereka resmi menjadi pasangan di hadapan Tuhan.

Part 25

Setelah pengucapan janji itu, Sean melangkah lebih dekat, menarik Evelyn ke dalam pelukannya.

"Aku mencintaimu." bisik Sean, lalu mereka berdua saling bertatapan. Sean menangkap kedua pipi Evelyn lalu menempelkan bibirnya ke bibir Evelyn, perlahan melesakkan lidahnya hingga lidah mereka saling bertautan. Evelyn membalas ciuman itu dengan penuh gairah. Sean yang tersulut gairah melumat bibir Evelyn lebih dengan rakus, tangan Evelyn pun bergerak membuka kancing kemeja Sean satu persatu lalu turun ke celana panjangnya hingga sekarang yang tersisa hanya boxer pendek untuk menutupi aset berharga milik pria itu.

Sean mengerang kecil saat Evelyn menyentuh kejantannya yang sudah menegang sejak tadi.

"Eve, aku akan bertanya sekali lagi, apa kau yakin dengan semua ini?" Sean mengusap pipi Evelyn dengan lembut.

"Aku yakin dengan keputusan ini." Setelah Evelyn mengucapkan kata-kata itu, Sean meraup kembali bibir Evelyn dan menggiring tubuh mungil itu ke tempat tidur.

Evelyn sudah berbaring dengan pasrah diatas tempat tidur, sementara Sean berada diatas dengan menahan kedua lengannya agar tidak menimpa tubuh Evelyn.

"Aku tidak berpengalaman, jadi jangan mentertawakan ku nanti." Sean tersenyum malu-malu, membuat wajah Evelyn semakin memerah. God, dia akan bercinta dengan Sean. Astaga... Evelyn tidak bisa menyembunyikan rasa gugupnya, ini adalah pengalaman pertama mereka.

"Kita bisa belajar bersama." Evelyn mengangkat tangannya, jemarinya mengusap pipi Sean dan menelusuri wajah Sean.

Sean melumat bibir Evelyn lagi, sementara tangannya mulai menjelajah dada Evelyn. Darahnya berdesir hebat saat menggenggam payudara kenyal itu, ciuman Sean turun ke leher jenjang Evelyn. Sean menambahkan beberapa kissmark lagi di leher Evelyn, hingga bibir Sean sudah berada di depan gundukan kenyal Evelyn.

"Uungggghh..." Evelyn melenguh pelan saat Sean menghisap payudaranya. Dan Evelyn bisa merasakan tangan Sean yang lainnya berada di inti miliknya. Jantung Evelyn berdetak kencang, seolah semangatnya bertambah saat Sean menyentuh bagian intinya.

Sean dengan hati-hati mengusap inti kewanitaan Evelyn, dan satu jarinya masuk ke dalam liang vagina Evelyn.

"Hhah." Evelyn tersentak saat merasakan jari Sean bergerak, itu terasa tidak nyaman. Tubuh Evelyn menggeliat dan desahan terus keluar dari mulutnya seiring dengan pergerakan jari Sean.

"Sean—." lirik Evelyn pelan.

Sean sedikit khawatir apakah itu menyakiti Evelyn, lalu mengeluarkan jarinya dan menurunkan tubuhnya untuk melihat inti Evelyn.

Sean lalu mendekatkan wajahnya ke bagian inti Evelyn lalu menjilati klitoris Evelyn.

"Apa yang—" suara Evelyn tercekak lalu dia menggigit bibir bawahnya, sentuhan lidah Sean membuatnya gila.

"Aaaaahhhhh..." Evelyn tidak bisa menahan desahannya lagi, apalagi Sean semakin senang menggodanya. Lidah Sean bergerak di intinya, membuat tubuh Evelyn bergetar.

"Aku ingin ke toilet," seru Evelyn pelan, dia ingin buang air kecil tapi Sean menahannya dan terus mendorong lidahnya di inti milik Evelyn.

"Aaaaahhhhh..." Evelyn memekik tertahan, dia bisa merasakan sesuatu mengalir dari liang vaginanya dan memberikan sensasi menyenangkan. Evelyn baru saja mendapatkan klimaks nya.

Setelah itu Sean bersiap dengan berada di antara kedua paha Evelyn. Sean menahan salivanya dan menatap Evelyn untuk meminta persetujuan sekali lagi.

"Lakukan saja," ucap Evelyn sedikit kesal karena Sean membuang waktu.

Sean lalu menuntun kejantanannya kedalam inti milik Evelyn dengan perlahan. Evelyn yang baru saja melihat seperti apa bentuk kejantanan Sean pun langsung menutup wajahnya dengan tangan, di dalam hati Evelyn mengakui kalau milik Sean cukup besar dan panjang.

"Ini benar-benar mendebarakan." batin Evelyn.

Hampir saja Evelyn berteriak, tapi Sean sudah membungkam mulutnya dengan ciuman. Evelyn merasakan seolah sebuah benda asing menerobos masuk kedalam miliknya, mengoyak dagingnya hingga dinding kewanitaannya terasa perih.

"Maafkan aku." Sean berhenti bergerak seraya mengusap sudut mata Evelyn yang digenangi air mata, pria itu terlihat sangat menyesal mengambil lebih dulu apa yang seharusnya dilakukan saat malam pertama mereka.

"Tidak apa-apa, aku hanya terkejut." jawab Evelyn. Ingin rasanya Evelyn berteriak agar Sean bergerak, tapi akan sangat memalukan kalau dia terlihat sebagai wanita vulgar.

Untunglah Sean mulai bergerak lagi dengan perlahan, dia tidak ingin menyakiti Evelyn.

"Aaaaahhhhh." Evelyn mendesah tak karuan, miliknya terasa benar-benar penuh dan sesak. Jemari mereka saling bertautan, Sean menggenggam jemari Evelyn dengan erat.

"Eve... Oooohhh..." Sean menggeram rendah, milik Evelyn benar-benar ketat hingga Sean tidak bisa menahan diri untuk mengerang. Kejantanan nya seperti dihisap dan dijepit begitu kuat, Sean meraih tangan Evelyn lalu mengecup jemari Evelyn. Bibir Sean terus bergerak mencium telapak tangan dan juga lengan Evelyn, sementara pinggangnya bergerak lebih cepat, menghujam milik Evelyn lebih dalam lagi.

"Aaaah..." erang Sean saat merasakan kejantanan berdenyut dan membengkak. Dia akan segera mendapat pelepasannya.

"Engh..." Sean memejamkan matanya, berhenti bergerak saat kejantanan mulai menumpahkan cairan putih hangat kedalam liang vagina Evelyn.

Keduanya terengah-engah, peluh menghiasi tubuh mereka, bahkan cuaca musim dingin dan AC tidak mampu mendinginkan suasana panas dikamar itu.

Sean menyatukan dahi mereka dan mengusap hidung Evelyn dengan ujung hidungnya. Sean tidak tahu harus mengucapkan apalagi selain kata "aku mencintaimu".

"Aku juga mencintaimu." Evelyn mengecup bibir Sean dengan lembut.

Milik mereka masih menyatu, Evelyn juga bisa merasakan kejantanan Sean menegang lagi.

"Sean, ayo lakukan lagi." Evelyn tersipu malu saat mengatakan hal itu, memang bagian intinya masih terasa sakit tapi Evelyn tidak bisa memungkiri kalau dia menginginkan Sean lagi.

"Apa?" Sean hanya melongo seperti orang bodoh. Tapi belum sempat mengatakan apapun, Evelyn sudah mendorong tubuhnya hingga posisi mereka sudah bertukar dengan Evelyn yang berada di atasnya.

"Ungh..." Evelyn mendesah saat menggerakkan pinggulnya. "Ini lebih menyenangkan daripada dibawah." pikir Evelyn. Sean yang mendengar desahan Evelyn pun mulai bergairah lagi lalu meremas payudara Evelyn yang berada tepat didepan wajah nya, Sean pun menghisap dan mengulum puting payudara Evelyn dengan rakus.

Sean memegang sudut pinggul Evelyn lalu membantunya bergerak maju-mundur. Keduanya mendesah dan mengerang tak karuan, tidak peduli lagi dengan keringat yang membasahi tubuh mereka.

Evelyn berbaring diatas lengan Sean, tubuhnya benar-benar lelah. Bahkan tadi Sean yang membersihkan tubuhnya setelah pergulatan panas mereka. Sean juga mengganti seprei baru, karena seprei yang sebelumnya terdapat noda darah dan dipenuhi aroma sisa-sisa percintaan mereka.

"Eve, bagaimana kalau kedua orang tua mu mengetahui hal ini? Aku yakin mereka akan sangat marah," ucap Sean dengan nada khawatir.

"Apalagi Evan, dia pasti akan membunuhku." tambah Sean.

"Kita akan segera menikah, jadi jangan terlalu dipikirkan." Evelyn mengecup bibir Sean dengan santai.

"Oh iya, bagaimana dengan kasus Evan? Kau sudah bertemu wanita jahat itu?" Sean memainkan ujung rambut Evelyn

"Kemarin aku menemuinya. aku pikir dia mungkin mengalami gangguan jiwa, jadi aku menyarankan kepolisian membawa psikiater untuknya." jawab Evelyn.

Sean menghela nafas, sedikit merasa khawatir karena wanita yang ditangani kekasihnya hampir mencelakai Evander. Semoga saja wanita itu mendapat hukuman berat.

Part 26

Evelyn dan Sean sudah kembali ke Manhattan.

"Aku akan menghubungi mu lagi nanti," seru Sean saat tiba didepan mansion milik keluarga Grissam.

Evelyn mengangguk dan tersenyum tipis seraya melambaikan tangannya kepada Sean.

Evelyn bergegas masuk kedalam rumah dan langsung berpapasan dengan Mommy-nya.

"Cepat mandi, kita akan pergi ke rumah Evan." Zea mengusap kepala Evelyn dengan lembut, itulah mengapa Evelyn sangat mencintai Mommy-nya.

"Okey Mom." Evelyn segera menuju kamarnya.

Setelah bersiap Evelyn segera menemui kedua orangtuanya yang sudah menunggu di dalam mobil. Mereka pun menuju kerumah Evander yang hanya menempuh waktu kurang dari sepuluh menit saja.

"Wow, rumah kalian sangat luar biasa. Aku juga ingin membeli rumah yang ada di seberang, agar kita jadi tetangga." Evelyn terkekeh kecil saat masuk kedalam rumah Evander.

"Aku harap itu hanya lelucon." celetuk Evander.

"Kenapa begitu? Aku akan senang kalau Eve bisa tinggal didekat sini." sela Lucia, membuat suaminya memutar bola matanya malas.

Setelah itu Evander memilih masuk ke kamar untuk meletakkan koper-koper mereka. Sedangkan Evelyn dan Lucia membantu pengurus rumah menyiapkan makan siang.

"Ya Tuhan Eve, apa Sean sudah melamar mu?" Lucia tidak sengaja melihat cincin yang melingkar dijari manis Evelyn.

Evelyn tersenyum simpul dan merona, dia bahkan belum sempat mengatakan kepada kedua orangtuanya.

"Aku turut bahagia." Lucia memeluk Evelyn untuk memberikan selamat.

"Terima kasih, tapi rahasiakan dulu dari semua orang." pinta Evelyn dan Lucia pun mengangguk.

Setelah menata meja makan, Evelyn memanggil Daddy dan Mommy-nya untuk makan siang.

Evelyn tersenyum saat melihat kedua orangtuanya sedang berbincang dengan mesra, didalam hati Evelyn berharap nanti Sean juga akan bersikap romantis seperti Daddy-nya. Tapi seperti apapun Sean, Evelyn akan tetap mencintai pria yang akan menjadi suaminya itu.

Evelyn pun menghampiri kedua orangtuanya dan mengajak mereka ke ruang makan.

Setelah menikmati makan siang, semua anggota keluarga berkumpul di living room. Evelyn berniat mengatakan kepada keluarga nya tentang lamaran Sean.

"Dad, Mom, sebenarnya Sean sudah melamar ku." Evelyn menatap kedua orangtuanya dengan gugup, takut dengan tanggapan yang akan diberikan Daddy dan Mommy-nya seperti apa. Tapi ketakutan Evelyn langsung menghilang saat Zea memeluknya dengan erat.

"Kalau begitu katakan kepada Sean untuk membicarakan tentang rencana pernikahan kalian setelah Evan kembali dari Paris," ucap Nathan.

Evander dan Lucia memang akan pergi ke Paris selama satu minggu, jadi Evelyn pun menyetujui keputusan Daddy-nya.

"Tapi bagaimana dengan Nathalie?" seru Zea, wanita setengah baya itu selalu tidak tenang memikirkan putrinya yang berada di Korea.

"Aku akan meminta izin kepada profesor yang menjadi pembimbing nya." sela Evander.

"Terima kasih." Evelyn tersenyum melihat saudara kembarnya, Evelyn juga ingin adik kesayangannya hadir di acara pernikahannya.

Sean sedang menghadap kedua orangtuanya, membicarakan tentang hubungannya dengan Evelyn.

"Jadi maksudmu kau akan menikah dengan putri keluarga Grissam?" tanya Sebastian terkejut, tentu saja karena keluarga Grissam merupakan keluarga yang paling berpengaruh di dunia bisnis.

"Si cantik pengacara itu?" Liora juga ikut terkejut, siapa yang tidak mengenal Evelyn. Rata-rata semua keluarga kaya akan menyewanya untuk menangani kasus mereka.

"Astaga, cepat bawa dia kerumah kita. Mom tidak sabar ingin bertemu dengannya," seru Liora yang membuat Sean tersenyum tipis.

"Kami tidak bisa mengatur mu lagi, jadi Daddy akan menyerahkan semua keputusan kepada mu. Kalau kau memang sudah memilih gadis itu, kami akan menerimanya dengan senang hati di keluarga kita." Sebastian menepuk pundak Sean dengan lembut.

Tentu saja Sean sudah menebak kalau Daddy-nya tidak akan menolak Evelyn, apalagi kalau bukan karena reputasi perusahaan no satu di New York.

Setelah berbicara dengan orangtuanya, Sean kembali ke kamar untuk menghubungi Evelyn.

"Hai." Suara Evelyn terdengar lembut saat menerima panggilan telepon darinya.

"Hai, apa aku mengganggu waktu mu?" tanya Sean.

"Tentu saja tidak, karena aku sangat merindukanmu." kekeh Evelyn.

"Eve, aku sudah berbicara kepada Daddy dan Mommy, mereka ingin bertemu dengan mu," ucap Sean.

"Benarkah? Aku sangat gugup." sahut Evelyn pelan.

"Jangan khawatir, mereka pasti akan menyukai mu. Apalagi Mommy ku, dia tidak sabar ingin segera melihatmu." Sean tertawa kecil mendengar kecemasan kekasihnya itu.

"Bagaimana kalau besok malam kau kemari?" tanya Sean.

"Apa tidak terlalu cepat?" Evelyn cukup gugup bertemu kedua orang tua Sean. "Bagaimana kalau mereka tidak menyukai ku?" pikir Evelyn.

Tapi Sean malah tertawa mendengar kata-kata Evelyn.

"Sudah ditentukan, besok malam kau makan malam disini. Aku akan memberitahukan kepada Mommy," ucap Sean.

Evelyn pun tidak bisa menolak lagi dan mengiyakan saja. Setelah itu keduanya mengakhiri percakapan mereka.

Paginya Evelyn pergi lebih awal ke kantor, dia akan meminta pendapat kedua temannya tentang gaun yang harus dipakai malam ini.

"Apa kau serius?" Avril memekik kaget saat mendengar tentang berita lamaran Sean.

"Astaga, aku iri sekali denganmu! Aku dan Mario sama sekali belum membicarakan hubungan kami dengan serius." sela Gladys.

"Itu karena kau yang terlalu mabuk cinta dengan pria itu!" celetuk Avril, sedangkan Evelyn terkekeh geli mendengar kedua temannya.

"Bagaimana kalau nanti kita pergi ke butik saja, kau harus terlihat cantik malam ini," seru Avril.

"Memangnya aku tidak cantik?" Evelyn memutar bola matanya malas, berpura-pura kesal.

"Tentu saja kau cantik, tapi harus lebih cantik." kekeh Avril.

Setelah selesai bekerja, ketiganya langsung menuju butik langganan mereka yang berada tak jauh dari firma hukum tempat mereka bekerja.

"Ya ampun, sudah lama sekali kalian tidak mampir." Seorang pria yang lemah gemulai menyambut kedatangan mereka, dia Sasha sang pemilik butik.

"Kami terlalu sibuk dengan pekerjaan." celetuk Gladys.

"Aku yakin kau sibuk berkencan." sahut Sasha, lalu disambut tawa ketiga wanita itu.

"Sasha, tunjukkan gaun yang cantik untuk Ratu kita." Avril mendorong bahu Evelyn maju.

"Apa ini? Apa Ratu kita sedang berkencan? Katakan siapa pria yang beruntung itu?" cerca Sasha.

"Cerewet! Tunjukkan saja koleksi gaun terbaru mu," seru Evelyn.

Sasha pun membawa mereka ke ruang dimana koleksi gaun terbaru dipajang, disana juga ada beberapa orang pengunjung butik yang sedang melihat-lihat.

Sasha baru saja ingin menunjukkan sebuah gaun untuk Evelyn, tapi tiba-tiba seorang wanita mendahului Sasha.

"Aku akan membeli ini," ucap gadis itu dengan wajah sombong.

Sasha terlihat tidak suka tapi dengan terpaksa menyerahkan gaun yang dipegangnya kepada gadis sombong itu.

"Tidak apa-apa Sasha, aku bisa memilih yang lain. Lagipula aku bukan pergi ke pesta, tapi berkunjung ke rumah calon mertua. Jadi aku harus memilih gaun yang sederhana saja." Evelyn tersenyum simpul kepada Sasha.

Sementara gadis itu menggertakan giginya karena kesal.

"Sial! Jadi dia benar-benar akan menikah dengan Sean!" rutuk gadis itu di dalam hati.

Part 27

Sean datang menjemput Evelyn di kediaman Grissham dan langsung mematung saat melihat penampilan kekasihnya itu. Evelyn mengenakan gaun berwarna putih tulang, dengan lengan panjang dari bahan brokat. Rambutnya diikat tinggi, sehingga menampakkan lehernya yang jenjang. Hanya satu kata yang terpikirkan oleh Sean saat ini 'SEMPURNA'.

"Apa aku terlihat aneh?" Evelyn terlihat cemas karena Sean hanya diam saja.

"Apa maksudmu, aku bahkan tidak bisa berkedip karena kecantikan mu." Sean meraih tangan Evelyn dan menggenggamnya dengan erat.

"Aku sangat gugup," seru Evelyn sembari tersenyum malu-malu saat mendengar pujian dari Sean.

"Dimana Daddy dan Mommy?" tanya Sean, karena tidak melihat siapapun dirumah itu. Apalagi Evander dan Lucia juga sudah pindah kerumah baru mereka.

"Kau seperti tidak tahu kedua orangtuaku saja, mereka tentu saja sedang asyik berkencan." kekeh Evelyn.

"Kalau begitu apa kau sudah siap?" goda Sean.

Evelyn menarik nafas dan mengangguk. Sean pun membawa Evelyn menuju mobilnya, membukakan pintu

mobil untuk Evelyn lalu bersiap melajukan mobilnya menuju kediaman Maxwell.

Sepanjang perjalanan Evelyn hanya diam karena sangat gugup, tapi Sean terus menggenggam tangannya, membuat Evelyn sedikit lega.

Mereka akhirnya tiba di kediaman Maxwell.

Kedua orang tua Sean terlihat sudah menunggu didepan pintu utama rumah mereka.

"Ya ampun, ternyata kau benar-benar cantik." Liora tidak bisa menahan diri untuk memeluk Evelyn saat mereka turun dari mobil. Sean pun menggelengkan kepala melihat tingkah Mommy-nya.

"Terima kasih, Nyonya." Evelyn tersenyum simpul, sedikit gugup ketika Mommy Sean menyambutnya dengan antusias.

"Bukan Nyonya, tapi Mommy." tegas Liora.

Evelyn pun tersipu malu.

"Dan ini Daddy Sean, kau juga harus memanggilnya Daddy," ucap Liora menunjuk kearah Sebastian.

"Selamat datang dirumah kami, Evelyn." Sebastian mengulurkan tangannya kepada Evelyn, Evelyn pun menjabat tangan Sebastian.

"Aku sudah sering melihat Evan, tapi baru kali ini bertemu kembarannya, kau sangat cantik. Ayo kita masuk sayang." Liora menggiring Evelyn masuk ke dalam rumah, diikuti Sean dan Daddy-nya dibelakang.

"Aku tidak tahu apa kau akan menyukai masakanku, tapi aku memasak semua makanan yang kau sukai," seru Liora.

Evelyn benar-benar tercengang saat melihat meja makan, semua makanan yang tersaji adalah makanan favoritnya. Sean pasti sudah membuat Mommy-nya seharian ini sibuk memasak, membuat Evelyn merasa tidak enak karena merepotkan Mommy Sean.

"Maaf kalau aku merepotkan Mommy." cicit Evelyn pelan.

"Tidak masalah sayang, aku sangat senang mendengar kau akan makan malam bersama kami. Jadi aku sengaja menyiapkan ini untukmu." Liora mengusap bahu Evelyn dengan lembut.

"Terima kasih Mom," ucap Evelyn.

"Sudah, kau mengajak calon menantu kita bicara terus. Kapan kita akan mulai makan." celetuk Sebastian.

Liora dan Evelyn pun tertawa kecil, sementara Sean membuka kursi untuk Evelyn. Mereka pun duduk berdampingan.

Evelyn benar-benar senang karena semua masakan Mommy Sean sangat lezat, mungkin Evelyn harus belajar memasak kepada Mommy Sean nanti.

Setelah makan malam, semua berkumpul di living room.

"Terima kasih karena sudah menerima undangan kami." Sebastian membuka percakapan.

"Aku yang harus berterima kasih karena bisa menikmati makan malam yang lezat." Evelyn tersenyum simpul kepada Daddy dan Mommy Sean. Sean pun tanpa malu meraih tangan Evelyn dan menggenggamnya. Wajah Evelyn merona karena malu kepada orangtua Sean, tapi Sean malah bersikap santai.

"Jangan memujiku seperti itu," seru Liora.

"Kami berencana menemui kedua orang tua mu untuk membicarakan tentang pernikahan kalian," ungkap Sebastian.

"Aku akan segera memberitahukan berita ini kepada Daddy dan Mommy ku." jawab Evelyn.

"Aku benar-benar tidak sabar melihat kalian menikah, untunglah ada wanita yang menyukai putraku," ucap Liora.

"Memangnya aku kenapa?" Sean menggerutu mendengar sindiran Mommy-nya.

"Sean, kalau kau tidak bicara orang-orang akan mengira kau itu patung. Mom bahkan sangat khawatir kau tidak akan menikah." Liora memasang raut pura-pura sedih untuk menggoda Sean.

"Mom..." Sean cemberut, membuat Evelyn tertawa kecil.

"Aku sangat menyukai Sean." Evelyn tiba-tiba membuka suara dan mengungkapkan perasaannya didepan orang tua Sean.

Sean tersenyum sumringah lalu mengecup punggung tangan Evelyn.

"Benarkah? Ya ampun, kau sangat manis." sahut Liora.

"Sean, kau harus membawa Evelyn ke pesta tuan Arnold nanti," ucap Sebastian, mengingatkan Sean tentang perjamuan akhir pekan nanti.

"Baik Dad." sahut Sean.

Saat perbincangan dengan kedua orang tua Sean selesai, Sean mengajak Evelyn melihat-lihat kamarnya.

Jantung Evelyn berdebar-debar saat melangkah menuju kamar Sean, astaga Evelyn bisa membayangkan bagaimana maskulinnya kamar Sean. Dan benar saja saat masuk ke kamar Sean, Evelyn menatapnya dengan takjub. Kamar itu di dominasi warna navy, benar-benar maskulin.

Sean menarik Evelyn dan mendudukkannya di atas tempat tidur.

"Apa kau menyukai kamar ku?" tanya Sean seraya duduk disebelah Evelyn. Sean menatap Evelyn dengan intens.

"Kamar mu sangat rapi." Evelyn berusaha mengedarkan pandangannya, tidak tahu apa yang akan terjadi kalau dia menatap Sean.

Tapi Sean menangkap kedua pipinya hingga mereka saling bertatapan.

"Kenapa tidak menatapku?" Sean memasang wajah cemberut.

"Aku hanya ingin melihat kamar mu." Evelyn mencoba mencari alasan.

Sean tersenyum miring, dia suka melihat Evelyn gugup begini. Lucu dan menggemaskan.

"Ada apa?" tanya Evelyn heran.

Sean mendekatkan wajahnya lalu mengecup bibir Evelyn.

"Sean, bagaimana kalau ada yang melihat kita." gerutu Evelyn.

"Tidak akan, kedua orang tua ku pasti mengerti kalau kita sedang bernesraan," ucap Sean dengan seringai kecil.

"Benarkah?" tanya Evelyn sekali lagi.

Lalu Sean beranjak dari duduknya, berjalan menuju pintu dan mengunci rapat kamar itu.

Evelyn menelan salivanya, memikirkan apa yang akan dilakukan Sean. Sean semakin mendekat dan berlutut didepannya sembari mengusap pipi Evelyn dengan lembut.

Sean mengecup bibirnya sebentar, lalu perlahan melumat bibir Evelyn.

Sial!! Evelyn merasakan bulu kuduknya meremang, dia menginginkan Sean berada didalam dirinya, memasuki dirinya saat ini juga. Evelyn mengalungkan tangannya ke leher Sean, tangannya bergerak menyusuri dada bidang Sean yang tertutup kemeja berwarna hitam. Evelyn bisa merasakan betapa kerasnya otot-otot dada Sean, membayangkannya saja mampu membuat milik Evelyn berdenyut tak karuan. Gila saja! Sean bahkan baru mencium bibirnya, tapi mampu membuat gairah Evelyn naik.

Sean menelusupkan tangannya kedalam gaun Evelyn, menyentuh kulitnya yang halus kemudian menggenggam payudara Evelyn.

"Aaahhh... Sean." desahan Evelyn membuat Sean tidak bisa menahan diri lagi. Sean membuka resleting gaun Evelyn, dengan cepat menyentakunya hingga lolos dari tubuh Evelyn. Sean membuka bra dan celana dalam Evelyn, lalu terburu-buru Sean juga membuka pakaian yang melekat ditubuhnya.

"Aku menginginkan mu sekarang, apa kau keberatan?" tanya Sean seraya mencium pelipis Evelyn. Ingin rasanya Evelyn memukul kepala Sean, kenapa baru bertanya sekarang? disaat mereka sudah sama-sama tanpa sehelai benangpun.

Evelyn mengangguk dengan tatapan sayu, dia hanya perlu berdoa didalam hati agar orang tua Sean tidak mendengar suara desahan mereka berdua dikamar ini.

Part 28

Setelah mendapat persetujuan dari Evelyn, Sean langsung melumat bibir Evelyn, lalu perlahan melesakkan lidahnya kedalam mulut Evelyn hingga lidah mereka saling bertautan.

Sean melingkarkan kedua tangannya di pinggang Evelyn, kemudian salah satu tangannya bergerak menjelajahi punggung telanjang Evelyn yang lembut. Dan perlahan-lahan tangannya turun meremas bokong Evelyn.

Sean tidak bisa menahan diri lagi, lalu mendorong Evelyn berbaring di tempat tidur dan merangkak naik diatas tubuhnya.

Sean menghisap bibir Evelyn dengan intens, lalu perlahan turun ke lehernya, menjilati tulang selangkanya dan memberikan beberapa kissmark disana.

"Ungh..." Evelyn melenguh saat Sean meremas payudaranya dan juga menghisap putingnya.

Sean lalu menurunkan tubuhnya dan memposisikan wajahnya didepan inti kewanitaannya Evelyn. Kemudian menjilati klitoris dan juga bibir vagina Evelyn.

"Aaaaahhhh..." desah Evelyn.

Sean memasukan satu jarinya kedalam inti kewanitaannya, sementara lidahnya terus menggoda klitoris Evelyn.

"Sean..." tubuh Evelyn bergerak tak nyaman, hingga dia bisa merasakan cairan keluar dari intinya. Sean tanpa rasa jijik, langsung menghisap cairan orgasme dari liang vagina Evelyn.

Sean kembali mensejajarkan diri dengan Evelyn dan menahan kedua lengannya diantara tubuh Evelyn agar tidak menimpa tubuh kekasihnya.

Sean mencium bibir Evelyn lagi, dan bersiap mengarahkan kejantanan kedalam inti Evelyn yang sudah basah lalu perlahan mendorong kejantananannya masuk sedikit demi sedikit lebih dalam.

"Oooohhh..." Sean mengerang merasakan ketatnya milik Evelyn. Dinding vagina yang hangat dan kencang terasa menjepit kejantanan Sean.

Sean menggerakkan pinggangnya, sementara tangannya meremas gundukan kenyal Evelyn.

Evelyn melingkarkan kakinya di pinggang Sean, merasakan kejantanan Sean menghujam miliknya lebih dalam dan lebih cepat.

"Aaaaahhhh... Sean." Evelyn mengigit bibir bawahnya, ini sungguh gila karena berani bercinta dikamar Sean. Bahkan Evelyn tidak pernah bermimpi tentang ini.

Sean mengerang, kejantanannya terasa berkedut dan semakin membesar hingga dia memeluk tubuh Evelyn dengan erat, kejantanan seolah meledak lalu nafasnya terengah-engah saat mengisi rahim Evelyn dengan cairan putih hangat miliknya.

Sean melepaskan penyatuan mereka lalu berbaring di samping Evelyn, Sean menarik Evelyn kedalam pelukannya.

"Apa aku menyakitimu?" tanya Sean.

Evelyn menggeleng. "*Mana mungkin menyakiti kalau senikmat ini.*" batin Evelyn.

"Apa kau masih menginginkan nya?" goda Sean.

Evelyn langsung mencubit pinggang Sean.

"Astaga, aku tidak tahu bagaimana harus menghadapi orang tua mu. Aku sangat malu." wajah Evelyn merona, tentu saja orang tua Sean pasti bisa menebak apa yang mereka lakukan dikamar saat ini.

"Mereka pasti sudah tidur." jawab Sean, tangannya sibuk memainkan ujung rambut Evelyn.

"Tapi tetap saja aku malu." gerutu Evelyn.

Sean pun tertawa kecil, lucu sekitar melihat wajah Evelyn yang memerah seperti sekarang.

"Aku akan membersihkan diri." Evelyn mencoba melepaskan pelukan Sean, tapi pria itu sepertinya tidak berniat melepaskan Evelyn.

"Sean..." Evelyn mengerucutkan bibirnya dengan kesal.

"Apa aku bisa ikut mandi bersama?" Sean memasang tampang memelas.

"Tidak!" tegas Evelyn, siapa yang tahu apa yang akan terjadi dikamar mandi nanti. Saat Sean lengah, Evelyn bergegas melepaskan diri dan berlari ke kamar mandi.

"Menggemaskan." Sean tersenyum melihat tingkah Evelyn.

Setelah membersihkan diri, Evelyn memakai kembali gaunnya dan merapikan make up nya. Mungkin saja mereka akan berpapasan dengan orang tua Sean saat keluar dari kamar nanti.

Sean keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit di pinggangnya, tubuh Sean benar-benar bagus, Evelyn bahkan menahan nafas saat Sean melewatinya untuk mengambil pakaian di lemari dekat Evelyn berdiri saat ini.

"Kau kenapa?" Sean melirik Evelyn sembari membuka handuknya hingga sekarang telanjang bulat lalu memakai boxer, Sean bahkan tidak malu sedikitpun kepada Evelyn.

"Astaga." Evelyn cepat-cepat memalingkan wajahnya dari tubuh Sean, dia tidak ingin menerkam Sean saat ini juga.

Sean yang melihat tingkah Evelyn, tersenyum miring dan berniat menggodanya sedikit. Dengan masih bertelanjang dada Sean melangkah mendekati Evelyn, lalu mendorong Evelyn ke sudut lemari.

"Ap—apa yang sedang kau lakukan?" Evelyn melototi Sean dan menahan dada Sean agar tidak melangkah lebih dekat lagi. Sayangnya dada telanjang itu malah membuat jantungnya berdetak kencang, dada bidang dengan otot-otot sempurna. Evelyn menelan salivanya lalu menarik nafas seolah frustrasi.

"Kenapa? Apa aku sangat menggoda?" Sean mendekatkan bibirnya ke telinga Evelyn lalu sengaja meniup telinga Evelyn. Menggoda Evelyn sangat menyenangkan, wanita cerewet itu ternyata bisa diam juga.

"Sean, jangan bercanda. Aku harus pulang." gerutu Evelyn.

"Apa kita harus melakukan satu kali lagi? Bagaimana?" Jemari Sean menyelusuri pipi Evelyn lalu ibu jarinya mengusap bibir Evelyn dengan lembut. Sean benar-benar sudah kecanduan dengan bibir berwarna merah bak kelopak mawar yang merekah itu. Apa Evelyn sudah menyihirnya saat gadis itu mencuri cium dulu? Atau dirinya yang sudah terobsesi dengan manisnya bibir kekasihnya? Hah... Sean tidak bisa menahan diri untuk melumat bibir yang ada didepannya ini, tanpa membuang waktu Sean meraup bibir

Evelyn dengan rakus. Evelyn pun tidak menolak, malah membalas ciuman panas itu.

Mereka berciuman cukup lama, hingga sebuah ketukan pintu membuat keduanya melepaskan tautan bibir mereka. Evelyn dengan cepat berbalik melihat cermin, lipstiknya sudah belepotan dan sebagian melekat di bibir Sean.

"Sean..." suara Liora terdengar dari balik pintu.

"Cepat pakai baju dan celana mu." Evelyn langsung panik mendengar suara Mommy Sean.

"Iya Mom, ada apa?" tanya Sean tanpa membuka pintu.

"Josh menelpon mu, dia bertanya kenapa kau mematikan ponsel," ucap Mommy-nya.

"Sean, kenapa kau tidak membuka pintu? Nanti Mommy mu pasti curiga dengan kita," seru Evelyn pelan sekali seolah berbisik.

"Tidak apa-apa, Mommy hanya menyampaikan pesan itu saja. Dengar, suara Mommy sudah tidak terdengar lagi." Sean tersenyum sembari memakai kemeja dan juga celana panjangnya.

"Aku akan menghubungi Josh sebentar." Sean mengambil ponselnya yang berada di atas nakal lalu menekan tombol power, dia memang sengaja mematikan ponselnya agar tidak ada yang mengganggu waktunya bersama Evelyn.

"Ada apa Josh?" tanya Sean saat tersambung dengan Josh.

"Sean, temani aku minum." terdengar suara Josh yang sudah mabuk.

"Josh, apa yang terjadi?" Sean langsung cemas mendengar Josh meracau tak jelas.

"Tenang saja, aku tidak apa-apa." Josh terkekeh sendiri seolah ada yang lucu.

"Ada apa?" tanya Evelyn.

"Suara siapa itu? Kau sedang bersama wanita? Wah... Kau sudah besar sekarang." Lagi-lagi Josh terkekeh. Josh memang belum mengetahui tentang hubungan Sean dan Evelyn, entah apa yang akan dikatakan pria itu saat tahu hubungan mereka nanti.

"Aku akan menemui nanti." Sean mematikan sambungan telepon.

"Aku akan mengantarmu pulang," ucap Sean kepada Evelyn.

"Apa kau akan menemui Josh di club? Aku tidak boleh ikut?" Evelyn cemberut karena memikirkan Sean akan pergi ke club, tentunya di sana banyak wanita sexy dan Evelyn takut Sean akan tergoda.

"Jangan cemas, aku hanya akan melihat keadaan Josh saja," seru Sean seraya mengecup pipi Evelyn.

Evelyn pun tidak bisa melarangnya.

"Lihat saja, setelah menikah nanti aku tidak akan mengizinkan kau ke club lagi!" batin Evelyn.

Part 29

Sean menghela nafas kasar saat melihat keadaan Josh yang berantakan, temannya terlihat benar-benar menyedihkan, menghabiskan berbotol-botol alkohol sendirian. Entah masalah apa yang sedang dihadapi Josh saat ini, Sean hanya akan mendengarkan ocehannya saja tanpa bertanya apapun.

"Sean, apa kau pernah jatuh cinta?" tanya Josh.

"Hahaha... Pasti tidak pernah kan?" Josh terkekeh sendiri.

"Cinta itu sangat menyakitkan!" Josh menepuk dadanya berulang kali, seolah ingin meredakan sesak yang menyerbu dadanya.

Sean hanya duduk diam tanpa berkata apapun, percuma saja menjawab pertanyaan dari orang yang sedang mabuk.

"Sean, dimana Evan? Kenapa kau tidak mengajaknya?" seru Josh dengan cemberut.

"Dia sedang bersama istrinya." Akhirnya Sean buka suara.

"Ah iya, aku lupa kalau dia sudah menikah. Sean, apa kau juga akan menikah?" tanya Josh seraya menyeringai menatap Sean.

"Tentu saja, kau akan jadi orang yang pertama menerima undangan nya." jawab Sean.

"Aku tidak yakin, memangnya wanita mana yang mau menikah dengan pria kaku seperti mu." Josh lagi-lagi terkekeh geli, membuat raut wajah Sean langsung muram.

Awas saja kalau nanti dia shock saat menerima undangan pernikahan Sean dan Evelyn, Sean yang akan berganti mentertawakan temannya itu.

"Josh, lebih baik aku mengantar mu kembali ke apartemen." Sean beranjak dari duduknya lalu membantu Josh berdiri.

"Kau pulang saja, aku akan menginap disini," ucap Josh sembari mencoba menepis tangan Sean.

"Baiklah, aku akan meminta Joy mengawasi mu." Sean berbalik menuju pintu lalu keluar dari ruang kerja Josh.

"Joy." Sean menghampiri salah satu bartender yang bekerja di Red Club.

"Hei Sean, kau sudah melihatnya?" tanya Joy, mereka memang berbicara tidak formal karena pria itu cukup akrab dengan teman-teman Josh.

"Apa yang sebenarnya terjadi kepada boss mu itu?" Sean menaikan sebelah alisnya menatap Joy dengan penasaran.

"Aku tidak tahu, kau tahu boss tidak pernah menceritakan masalahnya kepada karyawan." Joy terkekeh kecil lalu mendorong satu gelas wine didepan Sean.

"Aku menyetir." tolak Sean yang membuat Joy menarik kembali gelas itu.

"Aku akan pulang, tolong jaga Josh," ucap Sean.

"Tentu saja." jawab Joy dengan senyuman.

Setelah kepergian Sean, Josh meneguk lagi botol minumannya.

"Aku benar-benar menyedihkan." Josh tersenyum miris lalu mengusap kasar wajahnya.

Evelyn mematut diri didepan cermin, pagi ini dia benar-benar sibuk. Avril dan Gladys tidak berhenti mengirim pesan agar datang lebih awal, mereka akan membahas kasus baru dengan klien VIP. Yang artinya klien penting bagi firma hukum mereka.

Evelyn memilih dress berwarna hijau kombinasi gold, dengan ikat pinggang yang membuat tubuh rampingnya terlihat sempurna.

Setelah memastikan semuanya selesai, Evelyn keluar dari kamar dan menuju ruang makan.

"Morning Mom, morning Dad." Evelyn mengecup pipi kedua orangtuanya.

"Morning too sayang." balas Zea dengan mengulum senyum, melihat aura bahagia yang terpancar dari putrinya membuat Zea sangat senang.

"Bagaimana makan malam bersama calon mertua mu?"
goda Zea.

"Itu berjalan lancar, Mom." jawab Evelyn malu-malu.

"Aku hanya berharap putri kita tidak cerewet seperti biasanya." celetuk Nathan, yang membuat Evelyn langsung cemberut.

"Jadi kapan Evan dan Lucia akan pergi ke Prancis?" tanya Evelyn.

"Dua hari lagi, dia juga sudah menghubungi profesor yang menjadi mentor adikmu." jawab Zea.

"Setelah Evan kembali kita akan mengurus pernikahan mu," seru Nathan.

Evelyn hanya mengangguk, membayangkan pernikahannya nanti membuat semangatnya bertambah pagi ini.

Setelah sarapan, Evelyn segera berangkat ke kantornya.

Avril dan Gladys sudah menunggu dengan tidak sabar, itu karena akhir-akhir ini Evelyn sering bolos bekerja hingga mereka yang harus mengerjakan tugas dari ketua timnya itu.

"Selamat pagi." Evelyn menyapa kedua temannya dengan senyum lebar.

"Ada apa denganmu? Kau terlihat bahagia sekali." tanya Avril.

"Ra-ha-si-a." Evelyn tersenyum simpul lalu melanjutkan langkahnya masuk ke ruang kerja.

Avril dan Gladys saling berpandangan, merasa sangat penasaran dengan Evelyn.

Mereka langsung melakukan rapat saat klien VIP tiba di kantor, untunglah kasus kali ini mereka mendapatkan beberapa barang bukti yang bisa membantu kemenangan kasus itu.

"Bagaimana kalau kita makan siang bersama? Akhir-akhir ini kau selalu sibuk sendiri." keluh Avril saat mereka selesai rapat.

"Baiklah, hari ini aku akan mentraktir kalian." sahut Evelyn. Merekapun bergegas menuju parkiran dan masuk kedalam mobil Evelyn.

Evelyn melajukan mobilnya menuju cafe yang biasa merek kunjungi.

"Kalian masuk saja lebih dulu," seru Evelyn, Avril dan Gladys pun turun dari mobil sementara Evelyn menuju tempat parkir.

"Dunia ini benar-benar sempit." gerutu seorang gadis yang juga baru turun dari mobilnya yang terparkir di sebelah mobil Evelyn.

Evelyn mengeryitkan dahinya, lalu melihat ke kiri dan ke kanan memastikan gadis itu berbicara dengan siapa.

"Kau berbicara dengan ku?" tanya Evelyn bingung, dia tidak mengenal gadis itu tapi kenapa gadis itu terlihat membencinya.

Ah... Evelyn ingat, gadis itu yang ada di butik tempo hari.

"Kenapa? Kau heran kenapa aku tidak suka kepada mu? Tentu saja karena kau sudah merebut Sean dari ku!" ucap gadis itu tanpa basa-basi.

Evelyn melipat tangan di depan dada, menatap gadis itu dari atas ke bawah. Evelyn yakin gadis itu hanya mahasiswa, dilihat dari penampilannya saja Evelyn sudah tahu, dia pasti Olivia Rummel, Sean sudah menceritakan tentang perijodohan sepihak dengan keluarga Rummel.

"Sean?" Evelyn sengaja mengulang ucapan Olivia.

"Jangan pura-pura tidak tahu." Olivia mendelik kesal.

"Ooh... Maksudmu calon suamiku." Evelyn sengaja tersenyum sumringah, bermain-main dengan gadis itu sangat menyenangkan tapi Evelyn harus menyusul Avril dan Gladys, dia tidak ingin kedua temannya malah menggerutu saat menunggunya.

"Tapi maafkan aku, aku sangat sibuk. Lain kali kita akan bicara lagi. Ah... Mungkin kau harus datang ke pernikahan

kami, agar kita bisa berbincang-bincang," seru Evelyn lalu melangkah melewati Olivia.

"Dasar wanita tidak laku?" ucap Olivia lantang, membuat Evelyn menghentikan langkahnya lalu berbalik menatap Olivia dengan tajam.

Evelyn melangkah menghampiri Olivia dengan tersenyum miring.

"Aku akan berbicara dengan lembut selagi kau tidak mengganggu ku, tapi kalau kau membuatku kesal, akan ku pastikan kau menyesal sudah berurusan dengan ku!" ucap Evelyn dengan nada penuh ancaman.

Olivia mengigit bibir bawahnya, cukup gugup berada dihadapan Evelyn. Dia lupa kalau wanita ini adalah seorang pengacara yang terkenal dengan lidah tajam.

"Dan satu hal lagi, aku sudah mencintai Sean selama sepuluh tahun. Jadi kalau ada orang yang harus disebut sebagai perebut Sean, orang itu adalah KAU!! Ingat baik-baik, aku bukan orang yang baik hati." Evelyn menyunggingkan senyumnya kepada Olivia, senyum penuh peringatan.

Evelyn lalu membalikkan tubuhnya menuju ke dalam cafe, meninggalkan Olivia yang gemetaran hingga hampir terjatuh ke aspal.

"Dia benar-benar mengerikan." Olivia mengusap keringat yang tanpa sadar mengalir di pelipisnya.

Part 30

Evelyn menghampiri kedua temannya yang sudah menunggu di meja mereka.

"Kalian sudah memesan makanan?" Evelyn mendudukan diri di samping Avril.

"Sudah, aku juga sudah memesan makanan kesukaanmu." sahut Avril.

"Eve, bagaimana rencana pernikahanmu dengan Raja es? Ops... Maksudku Sean." Avril terkekeh kecil.

"Tenang saja, kalian akan segera mendapat undangannya." Evelyn mengedipkan sebelah matanya kepada Avril dan Gladys, membuat keduanya membulatkan mata mereka.

"Kau serius akan segera menikah?" Avril masih tidak percaya dengan ucapan Evelyn.

"Tentu saja, dia kan sudah melamar ku jadi tidak baik menunda lebih lama," seru Evelyn dengan tersenyum lebar, sengaja ingin membuat kedua temannya iri dengan dirinya.

"Wah, aku berharap Mario juga akan segera melamarku." gerutu Gladys.

"Itu kesalahan mu! Kau hanya tahu bercinta saja dengan Mario." celetuk Avril, membuat Gladys cemberut.

"Itu lebih baik daripada kau yang tidak memiliki kekasih." sela Evelyn kepada Avril, yang membuat Gladys tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha... Aku lupa kalau dia ternyata lebih menyedihkan," seru Gladys masih dengan tertawa.

"Lihat saja, aku juga akan mendapatkan kekasih nantinya." gerutu Avril.

"Ya, tentu saja kau harus mencari pria, karena saat kami menikah nanti kau pasti sangat kesepian." sahut Gladys.

"Dasar menyebalkan!" Avril melototi Gladys yang masih tertawa.

"Dengar itu, jangan-jangan dia yang lebih dulu menikah dari kita," ucap Evelyn masih senang menggoda Avril.

"Tuhan pasti mendengar doa dari orang suci seperti kalian." Avril berdecak kesal lalu ketiga tertawa bersama.

Sean sengaja datang ke club Josh setelah pulang bekerja, dia ingin melihat keadaan temannya itu.

"Hai bro." sapa Josh saat melihat Sean masuk ke ruang kerjanya.

"Bagaimana keadaan mu?" tanya Sean seraya duduk di sofa.

"Aku baik-baik saja, tidak ada yang perlu kau khawatirkan." kilah Josh lalu mendudukan diri dihadapan Sean.

"Ini tentang wanita mana lagi?" Sean melipat kedua tangannya di depan dada, menatap Josh yang berusaha menghindari tatapan dari Sean.

"Ini bukan tentang wanita." Josh mengulas senyum, seolah Sean akan percaya dengan kebohongan nya.

"Aku tidak akan bertanya lagi kalau kau memang tidak ingin menceritakan masalahmu." Sean menghela nafas, dia tidak akan memaksa temannya untuk berbagi masalah dengannya.

"Tapi aku hanya ingin kau tahu, kalau aku dan Evan selalu ada untuk mendengarkan cerita mu," ucap Sean.

"Terima kasih, aku beruntung memiliki teman seperti kalian." Josh tersenyum, dia tahu betapa tulusnya pertemanan diantara mereka bertiga.

"Sean, akhir-akhir ini aku melihatmu berbeda. Apa sesuatu yang baik terjadi kepada mu?" tanya Josh.

"Aku akan menikah," ucap Sean, yang membuat Josh langsung tersedak ludahnya sendiri.

"Siapa wanita itu? Apa kau dijodohkan? Apa aku mengenalnya? Ayo cepat ceritakan kepadaku, aku tidak sabar mengetahui siapa wanita itu." cerca Josh dengan tawanya, dia

berpikir wanita itu pasti sangat sial karena menikah dengan temannya yang kaku ini.

"Sialan! Kau sedang mengejekku!" gerutu Sean.

"Tentu saja tidak, aku hanya tidak sabar ingin memberikan selamat kepada wanita itu." Josh tersenyum sumringah, menunggu jawaban Sean dengan tidak sabar.

"Ehm..." Sean sengaja menambah rasa penasaran Josh.

"Eve..." gumam Sean pelan sekali.

"Siapa?" Josh mendekatkan telinganya kearah Sean, suara Sean sangat kecil hingga dia tidak bisa mendengarnya.

"Kau sangat mengenalnya." Sean tersenyum miring, menambah rasa penasaran Josh.

"Bagaimana aku tahu kalau kau tidak memberitahukan siapa." gerutu Josh.

"Evelyn Louisa Grissham." jawab Sean, membuat mata Josh melotot hingga hampir keluar dari tempatnya.

"Kau—kau pasti bercanda." Josh masih tidak mau percaya dengan kata-kata Sean.

"Dasar brengsek! Kau pikir seburuk apa aku hingga kau tidak mau percaya!" Sean berdecak sebal kepada Josh.

"Bukan begitu. Ah... Aku sudah lama mengincar Eve, tapi kenapa malah kau yang mendapatkan si cantik itu." Josh pura-pura kecewa, tapi sejujurnya dia senang karena Sean yang akan jadi pendamping Evelyn. Sean pria yang baik,

bertanggung jawab dan sempurna, ya kecuali ekspresi dinginnya saja yang membuat beberapa wanita ngeri mendekatinya.

"Bagaimana caramu mendekatinya? Katakan padaku." Josh berpindah duduk di samping Sean lalu merangkul pundak Sean dengan seringai menggoda.

"Kau tidak perlu tahu." ketus Sean, yang membuat Josh tertawa.

"Aku harap Eve tidak jatuh cinta kepadamu karena wajah kaku mu itu," seru Josh.

Sean hanya memutar bola matanya malas.

"Tapi bagaimana reaksi Evan? Dia pasti sangat terkejut," ucap Josh.

"Ya begitulah." celetuk Sean.

"Aku turut senang, aku harap kalian bahagia," ucap Josh tulus sepenuh hati. Memikirkan kedua temannya sudah menikah, membuat Josh teringat kembali dengan Monica.

"Aku juga berharap kau berhenti main-main dengan para wanita, dapatkan wanita yang benar-benar kau cintai." Sean menatap Josh dengan senyum tipis, Sean yakin masalah Josh berkaitan dengan seorang wanita.

Josh hanya mengangkat bahu nya dengan acuh.

Evelyn baru saja selesai mandi, Sean akan datang sebentar lagi jadi dia sedang bersiap-siap menyambut kedatangan kekasihnya itu. Malam ini Evan mengundang mereka makan malam di rumah baru nya. Evelyn memilih dress panjang berwarna hitam dengan motif floral, benar-benar cantik saat dikenakan oleh Evelyn.

"Putriku sangat cantik." Zea masuk ke kamar Evelyn lalu duduk di sofa yang ada di ruang itu.

"Mom..." Evelyn menghampiri Mommy-nya dan memeluk Zea.

"Apa kau bahagia bersama Sean?" Zea mengusap kepala Evelyn dengan lembut.

"Tentu saja." jawab Evelyn tanpa ragu, membuat Zea tertawa kecil.

"Kalau begitu Mom lega karena putri Mommy yang cantik ini akan hidup bahagia bersama pria yang dicintainya," ucap Zea.

"Terima kasih Mom, aku menyayangi Mommy dan Daddy." Evelyn bergelayut manja di lengan Zea.

"Kalau begitu ayo turun, pangeran mu sudah menunggu." Zea mengingat kembali tujuannya ke kamar adalah memberitahukan bahwa Sean sudah datang.

Evelyn pun tersenyum malu-malu, hatinya berdebar-debar saat mendengar nama Sean. Pria itu selalu

membuatnya gugup, apalagi saat kulit mereka bersentuhan, Evelyn bisa merasakan jantungnya seolah akan meledak.

Evelyn melangkah keluar dari kamarnya, tubuhnya mematung saat melihat Sean dengan kemeja berwarna navy sedang duduk berbincang dengan Nathan.

"God, dia benar-benar keindahan yang luar biasa." batin Evelyn.

"Eve, kenapa kau berdiri disana." suara Nathan membuat Evelyn sadar dari lamunannya, dia lalu berjalan menuju Sean dan Daddy-nya di living room.

Sama halnya dengan Evelyn, Sean tidak bisa mengalihkan pandangannya melihat kecantikan Evelyn malam ini. Dress itu benar-benar cocok ditubuh Evelyn, bahkan Sean harus menahan diri agar tidak menyerbu bibir merah merekah itu saat ini juga.

"Aku tahu dia cantik." goda Nathan yang membuat Sean tersenyum tipis karena tertangkap basah sedang menatap kekasihnya.

"Evan pasti sudah menunggu kita." Zea ikut bergabung bersama mereka.

"Wow, istriku benar-benar cantik malam ini." Nathan tanpa canggung mengecup pipi Zea dihadapan Sean dan Evelyn.

"Dad, kau pasti membuat Sean terkejut." gerutu Evelyn yang membuat semua orang tertawa.

Mereka pun bergegas menuju rumah Evander.

Part 31

Keluarga Nathan tiba di kediaman Evander dan Lucia.

"Selamat datang." Lucia memeluk Zea dan juga Evelyn, lalu mengajak semua tamu masuk.

"Wow, apa kau yang menyiapkan semua ini?" Evelyn terpana melihat aneka hidangan yang tersaji di atas meja.

"Jangan menyindirku." kekeh Lucia lalu disambut tawa Evelyn dan Zea.

"Aku juga akan belajar memasak," seru Evelyn tiba-tiba.

"Ooh... Tentu saja, Sean pasti senang kalau kau bisa memasak untuknya." celetuk Ev

"Tapi aku harap dia tidak akan masuk rumah sakit karena diare." sambung Evander dengan gelak tawa, yang langsung mendapat tatapan tajam dari Evelyn.

"Evan." Lucia mencubit pinggang suaminya agar berhenti menggoda Evelyn, jangan sampai makan malam ini rusak karena perdebatan kedua orang itu.

"Tidak apa-apa Lucia, aku sudah biasa dengan mulut pedasnya." sela Evelyn.

Sementara Sean yang duduk disampingnya, segera meraih tangan Evelyn agar kekasihnya itu tidak marah lagi. Tentu saja mereka berpegangan tangan saat dibawah meja,

setidaknya Sean harus berhati-hati saat didepan calon mertuanya.

Evelyn hanya mengulum senyum, sentuhan dari Sean mampu mendinginkan suasana hati nya.

Merekapun mulai menikmati makan malam dengan hening, Nathan senang karena kedua anaknya tidak saling mengejek lagi. Nathan kadang pusing karena keduanya masih bersikap kekanak-kanakan, seharusnya dia berdoa kepada Tuhan dulu saat menaburkan benih di rahim istrinya, agar sifat mereka mirip Zea saja.

Setelah makan malam, mereka berkumpul di *living room*.

Nathan ingin membahas tentang kapan mengundang keluarga Sean ke kediaman mereka, itu karena mereka juga akan menunggu Evander pulang dari Prancis lebih dulu.

"Dad, tidak masalah kalau kalian mengundang keluarga Sean secepatnya," ucap Evander.

"Lagipula ini untuk membicarakan hal penting, jadi tidak baik menunda terlalu lama." sambung Evander.

Nathan pun diam sejenak, memikirkan pendapat Evander.

"Baiklah kalau begitu, Dad hanya tidak ingin kau merasa tidak dibutuhkan, bagaimanapun juga ini pernikahan saudarimu," seru Nathan.

"Yang terpenting pengaturan pernikahan mereka serahkan saja kepadaku." Evander tersenyum simpul seraya menatap semua orang.

"Awat saja kalau kau melakukan hal yang tidak-tidak." Evelyn memicingkan mata kepada saudara kembarnya itu.

"Tenang saja, mungkin aku hanya akan mengacaukan sedikit." Evander tersenyum jahil, sengaja ingin membuat Evelyn kesal.

Nathan menghela nafas, padahal baru saja dia berharap keduanya akan akur.

Sean dan Evelyn kembali ke kediaman Grissham.

Evelyn mengajak Sean ke rumah kaca.

Sejujurnya jantung Evelyn berdebar kencang sepanjang perjalanan menuju rumah kaca, itu karena dia membayangkan bercinta dengan Sean disana.

God, Evelyn merasa wajahnya panas, sungguh memikirkan bagaimana berada dibawah tubuh kokoh milik Sean, membuat dirinya seolah mabuk kepayang.

"Eve, apa yang kau pikirkan?" tanya Sean saat mereka tiba didepan bangunan kaca milik Zea.

"Ah... Apa?" Evelyn terkejut karena dari tadi sibuk memikirkan hal vulgar.

"Kita sudah sampai," seru Sean seraya membuka pintu rumah kaca.

"Apa ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?" tanya Sean saat mereka sudah duduk di sofa yang ada didalam rumah kaca.

"Tidak ada, aku hanya memikirkan tentang besok." jawab Evelyn asal-asalan, jangan sampai Sean mengetahui pikiran kotornya tadi.

"Ada apa dengan besok? Apa kau memiliki rapat penting? Kalau begitu lebih baik aku pulang saja, kau pasti kelelahan seharian ini." Sean tersenyum seraya mengusap pipi Evelyn dengan lembut.

"Kau tidak suka bersamaku?" Evelyn cemberut karena Sean memutuskan untuk pulang.

"Apa? Kenapa kau bicara begitu." Sean meraih tangan Evelyn lalu mengecup punggung tangannya.

"Eve, kau tahu, hanya bersama dengan mu aku merasa sangat bahagia. Kau akan tahu ketika kita menikah nanti, aku akan selalu menempel didekat mu." kekeh Sean, membuat Evelyn tersipu malu.

"Jangan menggodaku!" Evelyn mencubit ujung hidung Sean dengan gemas.

Sean menahan tangan Evelyn lalu menyentuh ujung hidung Evelyn dengan ujung hidung.

"Begini lebih baik." goda Sean.

Ini terlalu dekat, Evelyn bisa merasakan hembusan nafas Sean hingga membuat seluruh tubuhnya meremang.

Dengan cepat Evelyn menjaga jarak dari Sean, sungguh dia tidak ingin Sean melihat wajahnya yang sudah memerah.

Tapi Sean yang sudah melihat semburat merah di kedua pipi Evelyn langsung tersenyum miring, Evelyn sangat imut saat bersikap malu-malu.

"Kenapa melihat kearah sana? Memangnya apa yang kau lihat?" tanya Sean sembari mengulum senyum.

Sean meraih dagu Evelyn ke arahnya, hingga manik mata mereka saling bertemu. Sean mengecup bibir Evelyn, bibir yang sejak tadi menggodanya, lalu perlahan Sean melumatnya dengan intens, membiarkan bibir mereka saling bertautan.

Setelah puas melahap bibir Evelyn, ciuman Sean turun ke leher Evelyn.

"Ungh... Se— Sean bagaimana kalau ada yang melihat kita," seru Evelyn dengan terengah-engah, menahan leguhan yang keluar dari bibirnya.

Sean berhenti bermain di leher Evelyn lalu tersenyum melihat kegugupan kekasihnya itu.

"Tenang saja, aku tidak akan memakan mu malam ini," ucap Sean dengan tawa kecil.

"Baguslah." Evelyn menghela nafas, tapi sejujurnya dia merasa kecewa. Dia menginginkan Sean. Ah... Seandainya saja mereka bukan berada dirumahnya saat ini, mungkin dia yang akan memakan Sean.

"Aku lupa mengatakan kepada mu kalau aku bertemu dengan gadis yang dijodohkan dengan mu itu." Evelyn mengerutkan bibirnya, berpura-pura cemburu.

"Siapa?" Sean mengeryitkan dahinya.

"Kau benar-benar lupa atau hanya pura-pura?" gerutu Evelyn.

"Apa ada banyak gadis yang dijodohkan dengan mu?" sambung Evelyn.

"Maksudmu Olivia?" tanya Sean, dia benar-benar lupa karena tidak pernah memikirkan wanita manapun selain Evelyn.

"Dia sangat menyebalkan?" seru Evelyn.

"Apa dia mengganggu mu? Aku akan memperingati dia kalau begitu." Sean mengusap kepala Evelyn.

"Tidak!" sahut Evelyn cepat, dia tidak ingin memberikan kesempatan gadis ingusan itu bertemu dengan Sean.

"Kenapa?" tanya Sean bingung.

"Tentu saja karena aku sudah membereskan masalah itu, jadi kau tidak perlu bertemu dengannya," sela Evelyn cepat.

"Apa kau cemburu kalau aku bertemu dengan Olivia?" Sean memicingkan matanya, menatap Evelyn dengan senyum jahil.

"Apa?! Kenapa aku harus cemburu dengan gadis sombong itu!" ucap Evelyn tidak suka.

"Ah... Sayang sekali, padahal aku berharap kau cemburu." Sean memasang raut kecewa.

"Bukan be—" belum sempat Evelyn berbicara lagi, Sean sudah menutup mulut Evelyn dengan bibirnya. Evelyn pun membalas ciuman Sean, tadinya dia ingin mengakui kalau dia memang cemburu.

"Aku sangat mencintaimu, tapi aku suka kalau kau bersikap cemburu seperti tadi." Sean menatap Evelyn dengan dalam, membuat Evelyn mengangguk dan menyunggingkan senyumnya.

"Aku juga mencintaimu, aku sangat takut kalau ada wanita lain yang merebut mu dari ku." Evelyn memeluk Sean dengan erat, bahkan keduanya bisa merasakan degupan jantung mereka saling bersahutan.

Part 32

Evelyn tidak bisa berhenti tersenyum saat sedang bercermin, kata-kata Sean semalam membuatnya sangat senang. Apa benar Sean menyukai sikap cemburunya? Evelyn sejujurnya tidak ingin terlihat sebagai wanita pencemburu, tapi kalau Sean memang menyukainya tentu saja Evelyn tidak akan menahan diri lagi saat ada wanita lain yang berusaha mendekati calon suaminya itu.

Evelyn segera menuju ruang makan, dimana kedua orangtuanya sudah menunggu.

Rumah ini sangat sepi, Evelyn berpikir Mommy pasti sangat kesepian saat dia dan Daddy-nya pergi ke kantor, tapi hebatnya sang Mommy tidak pernah mengeluh sedikitpun. Pantas saja Daddy sangat mencintai Mommy, sifat Mommy-nya benar-benar luar biasa.

"Eve, sampaikan kepada Sean besok malam kita mengundang keluarga nya untuk makan malam," seru Nathan.

"Baik Dad." Evelyn mengangguk.

"Sayang, apa kau sudah memeriksa kapan Nathalie akan pulang?" tanya Zea.

"Hari ini aku akan menghubungi profesor nya lagi." Nathan tersenyum simpul lalu meraih jemari istrinya, Nathan

tahu bagaimana kecemasan Zea kepada putri mereka yang berada jauh dari pandangan mereka.

"Kalau begitu ayo sarapan." ajak Zea.

Mereka pun menikmati sarapan dengan roti sandwich dan juga teh hijau yang sudah disiapkan oleh Zea.

Setelah menghabiskan sarapannya, Evelyn pun berpamitan kepada Daddy dan Mommy-nya. Dia tidak ingin terlambat karena Sean pasti sudah menunggu di depan kantornya untuk memberi ciuman selamat pagi.

Evelyn mengendarai mobilnya menuju kantor, setelah tiba disana, dia sudah bisa melihat mobil Sean yang berada diparkiran.

Evelyn bergegas keluar dari mobilnya lalu masuk kedalam mobil Sean.

"Morning cantik." sapa Sean, membuat Evelyn tidak bisa menahan senyumnya.

"Dasar perayu!" Evelyn berpura-pura cemberut.

"Kenapa aku harus berbohong, kau memang cantik." seru Sean cepat lalu menangkap pipi Evelyn dan mengecup bibir kekasihnya itu.

"Sean, besok malam Daddy mengundang Daddy dan Mommy mu untuk makan malam dirumah, apa kau keberatan?" tanya Evelyn.

"Tentu saja aku keberatan," ucap Sean yang membuat Evelyn menatapnya dengan bingung.

"Karena kau tidak mengundangku." sambung Sean, Evelyn pun tertawa kecil.

"Tentu saja kau juga harus ikut." Evelyn mencubit ujung hidung Sean dengan gemas.

"Baiklah, aku hanya bercanda," ucap Sean seraya mengusap kepala Evelyn.

"Eve, bagaimana kalau nanti sore kita pergi ke butik. Kau ingat kan kalau akhir pekan ini kita akan pergi ke pesta salah satu klien perusahaan kami," seru Sean.

"Baiklah." jawab Evelyn. Setelah itu Evelyn pun mengecup bibir Sean dan turun dari mobilnya karena tidak ingin keduanya terlambat masuk bekerja.

"Eve..." Avril menghampiri Evelyn yang baru saja masuk ke ruang kerjanya.

"Ada apa Avril? Dimana Gladys?" tanya Evelyn.

"Dia tidak masuk kerja hari ini, dia bilang sedang mengurus sesuatu." Avril mengangkat kedua bahunya seraya mendudukkan dirinya di sofa.

"Hari ini aku akan ke penjara pusat kota," seru Evelyn.

"Kau akan bertemu wanita gila itu lagi?" tanya Avril, Evelyn hanya mengangguk karena sedang fokus membaca beberapa dokumen yang ada diatas mejanya.

"Aku harap dia hanya berpura-pura gila." Avril berdecak sebal, memikirkan wanita yang tega meracuni orang lain lalu berpura-pura gila untuk mendapatkan keringanan hukuman membuat Avril sangat kesal.

"Tenang saja, akan aku pastikan dia menerima hukuman yang setimpal," ucap Evelyn.

Evelyn baru saja tiba di penjara pusat kota New York. Ternyata Tiffany sudah menunggu di ruang interogasi, ruang yang berukuran 3x3 meter itu hanya diisi dengan dua buah kursi dan diantaranya terdapat sekat kaca dan besi pembatas agar tahanan tidak bisa menyerang ataupun melakukan sesuatu kepada pengunjungnyanya. Ya keadaan lebih baik dari saat pertama kali dia masuk ke penjara, dan menurut laporan polisi tadi gadis itu hanya mengalami sedikit stress karena tertekan dengan kematian ibu angkatnya.

"Kau lagi?" Tiffany menyeringai menatap Evelyn.

"Aku hanya ingin melihat kondisi mu," ucap Evelyn, sejujurnya Evelyn merasa iba dengan Tiffany. Bagaimanapun juga dia melakukan kejahatan itu karena Jane.

Evelyn pun mulai menanyakan beberapa hal kepada Tiffany. Tentang kehidupannya selama ini dan bagaimana perlakuan Jane kepadanya. Walaupun gadis itu lebih banyak tutup mulut, hingga Evelyn harus menahan rasa kesalnya.

"Aku tidak ingin tinggal di penjara busuk ini!" oceh Tiffany.

"Lagipula saudara mu itu tidak mati, jadi lepaskan aku!" Tiffany berteriak lantang dan menatap tajam kepada Evelyn, mungkin orang lain akan ngeri melihat mata tajamnya itu tapi tidak dengan Evelyn. Dia sudah terbiasa menangani orang-orang seperti Tiffany.

"Sayang sekali kau akan menghabiskan waktu mu di penjara ini, jadi jangan melakukan hal bodoh dengan berteriak seperti tadi!" ketus Evelyn, dia lalu beranjak dari duduknya.

"Selamat bertemu dipersidangan nanti." Evelyn tersenyum miring lalu memutar tubuhnya meninggalkan Tiffany.

"Sialan!" teriak Tiffany dengan memukul sekat kaca berulang kali.

Setelah dari penjara, Evelyn pun kembali ke kantornya lalu makan siang bersama Avril.

Sore pun tiba, Sean datang setelah jam kerja berakhir.

"Apa kita akan naik mobil masing-masing?" tanya Sena dengan cemberut.

"Kalau begitu aku akan meninggalkan mobilku di sini," seru Evelyn, membuat Sean tersenyum tipis. Tentu saja dia sangat senang karena bisa bersama dengan Evelyn.

"Kita akan ke butik mana?" tanya Evelyn.

"Dimana tempat kau biasa membeli gaun? Kita kesana saja," ucap Sean.

"Baiklah." Evelyn pun memberikan alamat butik milik Sasha kepada Sean.

Saat mereka tiba di butik, Evelyn memang sudah mengira kalau Sasha akan bertingkah heboh karena melihat Sean. Pria setengah wanita itu bahkan langsung menggandeng tangan Sean masuk ke dalam butiknya. Sementara Sean menatap Evelyn dengan wajah memelas meminta pertolongan dari Evelyn.

"Tampan, aku punya beberapa koleksi jas terbaru. Kau pasti akan bertambah tampan saat memakainya," ucap Sasha antusias.

"Maafkan aku, lebih baik kau tunjukkan beberapa gaun yang bagus untuk kekasihku." tegas Sean.

"Tentu saja." jawab Sasha dengan kerlingan mata nakal, yang membuat Sean bergidik ngeri. Evelyn tidak bisa menahan tawanya, hingga air mata mengalir dari sudut matanya karena terlalu banyak tertawa.

Evelyn pun memilih dua gaun untuk dipakai makan malam besok dan untuk pesta akhir pekan. Kedua-duanya sangat cantik, hingga Sean yang melihat Evelyn mencoba gaun itu sangat terpesona.

"Kau benar-benar beruntung mendapatkan wanita secantik dia," seru Sasha.

Sebenarnya Sean malas menanggapi pria jadi-jadian itu, tapi mendengar dia memuji Evelyn membuat suasana hati Sean cukup baik.

"Tentu saja, dia adalah Dewi kecantikan." Sean tersenyum tipis, tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Evelyn yang sedang sibuk memutar tubuhnya didepan cermin. Sean lalu beranjak dari duduknya lalu menghampiri Evelyn, dan tanpa malu Sean memeluk Evelyn dari belakang, tidak peduli dengan Sasha yang melihat mereka.

"Kau benar-benar cantik." bisik Sean. Evelyn pun berbalik dan mereka saling berhadapan.

"Terima kasih pria tampan." balas Evelyn lalu memberikan cecupan singkat di bibir Sean.

"Astaga... Apa aku ini hantu? Mereka benar-benar tidak peduli dengan kehadiranku." gerutu Sasha yang membuat Sean dan Evelyn terkekeh geli.

Part 33

Hari ini Evelyn mengambil cuti bekerja karena akan membantu Zea menyiapkan makan malam untuk keluarga Sean.

"Eve, apa kau bahagia?" tanya Zea saat mereka berdua sedang sibuk membuat adonan cupcake.

Evelyn tersenyum tipis lalu mengangguk pelan, Zea pun menghela nafas lega.

"Aku dengar Sean sudah membeli sebuah rumah di Brooklyn," seru Zea yang membuat Evelyn langsung gugup, Darimana Mommy-nya bisa tahu? Ah... Tentu saja pasti Daddy-nya yang mencari tahu. Semoga saja mereka tidak mengetahui kalau hubungan antara dirinya dan Sean sudah jauh sekali, tapi bagaimana kalau mereka tahu? Mommy-nya pasti akan kecewa.

"Apa yang kau pikirkan sayang?" tanya Zea.

"Tidak ada apa-apa, Mom." jawab Evelyn.

"Jangan terlalu khawatir, kau dan Sean sudah cukup dewasa," ucap Zea tiba-tiba, yang membuat tenggorokan Evelyn langsung tercekat. Apa yang baru saja dikatakan Mommy-nya tadi? Apa Mommy-nya sedang menyindirnya?

God, tolong jangan bahas masalah ini sekarang, Evelyn rasanya ingin bersembunyi dimana pun agar tidak terlihat oleh Mommy-nya.

Zea mengusap kepala Evelyn dengan lembut, lalu meneruskan pekerjaan membuat cupcake. Evelyn pun lega karena Mommy-nya tidak membahas masalah tadi lagi. Beberapa pelayan ikut membantu memasak hidangan untuk malam nanti, karena Zea ingin semua terlihat sempurna.

Ketika sudah sore hari, Zea membantu Evelyn bersiap-siap dikamarnya. Evelyn memakai gaun yang dibeli Sean kemarin. Gaun panjang berwarna ungu yang sangat cantik, Evelyn terlihat sangat anggun memakai gaun itu.

"Kau benar-benar cantik putriku." puji Zea.

"Bagaimana aku bisa jelek kalau kedua orangtuaku tampan dan cantik." sahut Evelyn, Zea pun tertawa kecil mendengar kata-kata Evelyn. Memang benar kalau ketiga anaknya mewarisi gen dia dan Nathan, apalagi Nathalie sangat mirip dengan dirinya.

"Nah... Sekarang sudah selesai." Zea tersenyum setelah selesai menata rambut Evelyn.

"Ini sangat cantik, Mom." Evelyn menatap takjub pantulan dirinya di cermin, Zea menata rambutnya dengan kepanangan lalu menyematkan beberapa aksesoris manik bunga disekitar kepanangan.

"Mom, akhir pekan ini Sean mengajak ku ke pesta, maukah Mommy menata rambut ku secantik ini lagi?" tanya Evelyn.

"Tentu saja sayang." jawab Zea.

"Ayo sekarang kita turun dan menunggu kedatangan keluarga Sean." Zea menggandeng tangan Evelyn dan membawanya keluar ke living room.

Tidak berselang lama, keluarga Sean pun tiba.

"Selamat datang Tuan Sebastian." Nathan menjabat tangan Sebastian dengan senyum simpul.

Zea pun memeluk Liora dengan ramah, mereka sudah beberapa kali bertemu saat pesta ulang tahun perusahaan ataupun acara lainnya.

Sementara Evelyn dan Sean saling melempar senyum dan saling memuji didalam hati. Sean mengenakan kemeja panjang berwarna hitam dan menggulungnya ke siku, hingga Evelyn bisa melihat urat-urat dari lengannya yang kokoh itu.

"Terima kasih karena sudah mengundang kami," ucap Liora.

"Tentu saja kita harus sering bertemu karena akan menjadi keluarga." sahut Zea seraya mempersilahkan keluarga Sean ke ruang makan.

Sean menarik kursi untuk Evelyn lalu duduk disebelahnya, membuat Zea dan Liora mengulum senyum melihat mereka.

"Aku hanya terbiasa," ucap Sean salah tingkah karena tertangkap basah oleh kedua Mommy-nya.

"Kami tidak melihat apapun." goda Zea, lalu membuat semua orang tertawa.

"Dimana Evan dan istrinya?" tanya Liora.

"Mereka sedang berlibur ke Prancis." jawab Zea.

"Ya, aku ingat keluarga istrinya tinggal disana." sela Liora.

Setelah itu mereka pun mulai menikmati makan malam, dan tentu saja Sean tidak membuang kesempatan untuk menggenggam tangan Evelyn sepanjang makan malam itu.

Nathan mengajak semua orang berkumpul di *living room* untuk membicarakan pernikahan Evelyn dan Sean.

"Jadi satu bulan cukup untuk mempersiapkan semuanya?" tanya Nathan kepada Sean, tadi mereka sudah membahas kapan waktu pernikahan yang cocok.

"Iya Dad, aku ingin mempersiapkan semuanya dengan sempurna," seru Sean seraya mencuri pandang kepada Evelyn. Mendengar kata-kata Sean yang ingin memberikan sebuah pernikahan yang sempurna, tentu saja membuat Evelyn merona. Evelyn mengingat kembali saat Sean mengucapkan janji suci pernikahan untuknya sebelum

mereka bercinta, dan membayangkan Sean akan mengucapkan janji didepan semua orang, membuat jantung Evelyn berdebar-debar. Dia ingin semua orang tahu kalau Sean hanya miliknya.

"Aku pulang dulu," ucap Sean seraya meraih tangan Evelyn dan mengecup punggung tangannya. Kedua orangtua mereka masih berbincang di dalam rumah, sementara keduanya berada di teras rumah.

"Dari tadi aku ingin mengatakan kalau kau sangat cantik." Sean mengusap pipi Evelyn dengan lembut.

"Aku sangat khawatir saat pesta akhir pekan nanti," seru Sean tiba-tiba.

"Kenapa?" tanya Evelyn bingung.

"Karena kau pasti akan sangat cantik, aku tidak ingin pria lain melihat mu!" gerutu Sean, membuat Evelyn tertawa kecil.

Cup...

Evelyn mengecup bibir Sean.

"Jangan menggodaku." Sean menggeram rendah lalu mendekat kepada Evelyn.

"Aku akan memakanmu nanti." bisik Sean di telinga Evelyn, hingga Evelyn bisa merasakan nafas hangat Sean yang menggelitik telinganya.

"Aku menantikannya." Evelyn menggigit bibir bawahnya dengan gugup.

Kalau tidak ingat ada banyak orang, Sean ingin sekali rasanya menggigit bibir Evelyn.

"Sial! Aku tidak bisa menahannya." batin Sean merasakan kejantanannya berdenyut.

Akhir pekan sudah tiba, Evelyn sedang bersiap untuk pergi ke pesta klien perusahaan Sean. Mommy dan Daddy-nya juga mendapat undangan itu, tapi Evelyn memilih pergi bersama Sean.

Evelyn memakai gaun panjang berwarna navy, dengan motif manik-manik yang membuatnya terlihat elegan. Dipadukan dengan kalung pemberian Evander, membuat Evelyn begitu anggun malam ini.

Zea juga menata rambut Evelyn dengan sangat cantik, rambut panjangnya dibuat kepangan lalu disanggul tinggi. Tidak lupa sebuah jepitan bunga menghiasi rambut Evelyn.

Sean yang sudah tiba di kediaman Grissham, duduk dengan cemas menunggu Evelyn. Yang paling dicemaskan Sean adalah kecantikan Evelyn, bagaimana kalau ada pria yang melihatnya? Sean ingin hanya dirinya sendiri yang melihat Evelyn.

Benar saja, saat Evelyn melangkah menghampiri dirinya. Sean dibuat mematung saking terpesona dengan kecantikan kekasihnya.

"Hai." sapa Evelyn.

"Ha—hai." balas Sean terbata-bata.

Sekarang dia benar-benar frustrasi, apa mereka batalkan saja pergi kepada pesta itu.

"Sean." suara Evelyn membuat Sean tersadar dari lamunannya.

"Apa kau baik-baik saja?" Evelyn menatap Sean dengan cemas, sejak tadi Sean diam dan tidak menanggapi bicaranya.

"Tidak apa-apa, ayo kita pergi." Sean menggandeng Evelyn menuju mobilnya, lalu membuka pintu mobil untuk Evelyn.

"Sean, ada apa sebenarnya? Kau terlihat aneh malam ini? Apa kau sakit?" Evelyn meletakkan punggung tangannya di dahi Sean.

"Eve, apa kita batalkan saja pergi ke pesta itu, lalu pergi ke Brooklyn saja?" ucap Sean seraya memiringkan tubuhnya menghadap Evelyn.

"Kenapa?" Evelyn mengeryitkan dahinya.

"Aku—aku tidak ingin para pria disana melihat betapa cantiknya dirimu." Sean memalingkan wajahnya, rasa cemburunya benar-benar memalukan.

Evelyn tertawa kecil. "Sean, hatiku hanya untukmu. Aku milikmu, jadi jangan khawatir." Evelyn menangkup pipi Sean lalu melumat bibirnya dengan intens.

"Ya, kau hanya milikku." batin Sean seraya membalas ciuman Evelyn.

Part 34

Evelyn dan Sean tiba di hotel dimana pesta Tuan Arnold berlangsung. Semua mata tertuju kepada mereka saat keduanya masuk ke ballroom dengan bergandengan tangan.

"Bukankah itu Eve?" tanya Helen yang juga hadir di acara itu kepada Zea.

"Iya, dan itu calon suaminya." jawab Zea dengan senyum simpul lalu melirik Nathan, pasti malam ini suaminya akan jadi sasaran para wartawan.

Sebastian dan Liora juga menghadiri pesta itu dan bergabung bersama Nathan dan Zea.

"Lihat kan, semua pria sedang menatapmu." Sean berbisik dengan menggerutu sebal saat melihat beberapa pria melirik kekasihnya.

Evelyn mengeratkan pelukannya di lengan Sean agar pria itu tidak curiga lagi.

"Selamat malam Tuan Sebastian." Darius Rummel, istrinya dan juga Olivia menghampiri orang tua Sean.

"Selamat malam Tuan Nathan." Darius cukup terkejut melihat Nathan yang sedang bersama dengan Sebastian. Dia memang sudah mendengar gosip pernikahan diantara kedua keluarga itu, tapi Darius tidak mengira kalau itu bukan hanya

gosip. Apalagi setelah insiden Sean yang menolak putrinya, membuat Darius yakin tidak akan ada wanita yang ingin menikah dengan pria sombong itu. Sayangnya, malah putri dari pengusaha nomor satu di New York yang akan menjadi menantu keluarga Maxwell.

"Selamat malam juga Tuan Darius." balas Sebastian, sedangkan Nathan hanya mengangguk saja.

"Jadi benar kalau putra mu akan menikah dengan putri dari keluarga Grissam?" tanya Darius. Pertanyaan Darius membuat wajah Olivia muram, kenapa Daddy-nya harus menanyakan hal yang sudah pasti begitu.

Nathan dan Sebastian hanya tersenyum tipis, sekarang pasti mereka berdua akan menjadi sasaran pertanyaan itu dari semua orang.

"Mom..." Evelyn dan Sean menghampiri Zea dan Liora, membuat Olivia menoleh kearah mereka. Olivia terperangah melihat kecantikan Evelyn, pantas saja Sean lebih memilih wanita itu dibandingkan dirinya yang hanya seorang mahasiswa. Evelyn tersenyum tipis melihat Olivia, dia yakin gadis itu pasti sedang gugup menghadapinya sekarang.

"Nona Olivia, bagaimana kabar mu?" Evelyn sengaja menyapa Olivia.

"Aku baik," ucap Olivia seraya meremas gaunnya, dia takut Evelyn membahas tentang penghinaan nya tempo hari.

Kalau kedua orang tuanya tahu, pasti dia akan dimarahi. Apalagi Olivia yakin Daddy-nya pasti sedang mencari muka didepan Nathan, semua perusahaan bersaing ingin bekerja sama dengan Grissam Global Crop, begitu juga dengan perusahaan Daddy-nya.

"Gaun mu bagus sekali." Evelyn sengaja mengingatkan Olivia tentang gaun yang ditunjukkan Sasha tapi langsung direbut olehnya itu.

"Te—terima kasih," ucap Olivia gugup.

"Aku permisi ke toilet." secepat kilat Olivia pergi dari sana, lama-lama dia bisa pingsan karena ketakutan.

"Aku berharap tidak bertemu dengan wanita itu lagi." Olivia menghela nafas lega saat menutup pintu toilet.

Sementara itu Evelyn hanya mengulum senyum, sekarang tidak akan ada yang bisa merebut Sean-nya.

Acara pesta itu cukup membosankan untuk Sean, terutama dia tidak bisa bermesraan dengan Evelyn. Menggenggam tangan lembut itu saja tidak cukup, Sean ingin sekali melumat bibir merah muda yang sedari tadi menggodanya.

"Sean, apa kau bosan?" tanya Evelyn. Seolah mendapat angin segar, Sean tersenyum dan mengangguk seperti anak anjing yang menunggu perintah majikannya.

"Kalau begitu apa kita pulang duluan saja? Kaki ku juga sakit memakai heels terlalu lama." bisik Evelyn.

"Benarkah? Kalau begitu ayo kita pulang," ajak Sean penuh semangat. Mereka pun berpamitan lebih dulu kepada orang tua mereka dan segera meninggalkan pesta itu.

Sean mengemudi mobil dengan sesekali melirik kearah Evelyn, sepertinya Evelyn benar-benar lelah karena kekasihnya itu tertidur saat perjalanan pulang.

"Eve, kita sudah sampai." Sean mengusap pipi Evelyn, berusaha membangunkan Evelyn.

"Ehm... Apa aku tertidur?" tanya Evelyn seraya menguap karena masih mengantuk. Sean tertawa kecil melihat tingkah imut Evelyn.

"Apa kau benar-benar lelah? Kau harus menjaga kesehatan mu, bagaimana kalau kau sakit?" ucap Sean cemas.

"Tidak apa-apa, aku hanya perlu tidur." jawab Evelyn.

"Kalau begitu masuklah lalu istirahat," seru Sean.

"Kau tidak ingin mampir sebentar? Mungkin sedikit membantuku membuka gaun ini?" Evelyn sengaja mengigit bibir bawahnya saat menunjuk gaunnya.

Sean menelan salivanya, Evelyn benar-benar tahu cara menyiksa dirinya.

"Baiklah kalau kau memaksa," ucap Sean yang membuat Evelyn terkekeh.

Keduanya pun turun dari mobil lalu masuk ke rumah. Evelyn menggandeng tangan Sean dan mengajaknya ke kamar. Semoga saja orang tuanya masih lama di pesta itu.

Sean duduk di tepi ranjang, sementara Evelyn menyimpan tas dan juga sepatu nya ke lemari.

"Apa yang lakukan disana? Kemari lah." Evelyn berdiri di ambang pintu kamar mandi.

Sean dengan gugup pun beranjak dari tempat tidur, lalu melangkah ke arah Evelyn. Evelyn membalikkan tubuhnya, membelakangi Sean.

"Bukankah kau ingin membantuku?" goda Evelyn.

"Ya." jawab Sean serak lalu menarik resleting gaun Evelyn hingga bisa melihat punggung mulus milik kekasihnya itu.

Evelyn lalu meloloskan gaunnya, hingga yang tersisa hanya bra dan celana dalam saja. Sean mengecup pundak Evelyn, membuat Evelyn memejamkan matanya merasakan sentuhan dari bibir Sean yang lembut. Jemari Sean menari di punggung Evelyn, menyentuh kulit telanjang nya dan perlahan membuka kaitan bra Evelyn kemudian melepaskannya dari tubuh Evelyn.

"Kulitmu terasa semakin lembut." Sean menyentuh perut Evelyn sementara dagunya bersandar di pundak Evelyn.

"Sean..." Evelyn melenguh saat jemari Sean turun menyelinap ke celana dalamnya, menyentuh titik sensitif miliknya.

Sean menggosok klitorisnya dengan lembut, sengaja menggoda Evelyn.

"Ugh..." Evelyn menahan nafasnya saat satu jari Sean perlahan memasuki liang vaginanya, bergerak keluar masuk hingga cairan orgasme mulai membasahi jemari Sean.

"Kau sudah basah sayang." bisik Sean lalu dengan sengaja menjilat telinga Evelyn, membuat Evelyn terengah-engah. Sean dengan cepat membalikkan tubuh Evelyn hingga mereka saling berhadapan, Sean bisa melihat mata Evelyn yang bergairah sama seperti dirinya.

"Sekarang giliran mu." Evelyn tersenyum lalu berlutut di depan Sean, jemarinya yang lentik mulai membuka ikat pinggang Sean dan menurunkan celana panjangnya. Evelyn bisa melihat tonjolan dari balik boxer Sean yang menunggu untuk dipuaskan.

Evelyn menurunkan boxer Sean dan menggenggam kejantanannya yang sudah tegang dan mengeras. Lalu Evelyn menjulurkan lidahnya, menjilati batang kejantanan Sean seolah sedang menikmati ice cream.

"Eve... Oooohhh..." erang Sean saat kejantanannya berada didalam mulut Evelyn dan merasakan tangan Evelyn memberi pijatan di kedua bola miliknya.

Evelyn mengulum kejantanan Sean dengan rakus, hingga kejantanan Sean dipenuhi air liurnya. Evelyn bergerak lebih cepat saat merasakan kejantanan Sean membengkak dan bersiap mengeluarkan cairan spermanya. Evelyn sengaja menahan kejantanan Sean di dalam mulutnya agar Sean mengeluarkan di mulutnya saja.

"Aaahhhhh..." nafas Sean semakin cepat saat meledakkan cairan putih kental ke dalam mulut Evelyn.

Evelyn menelan semua cairan itu dan juga menjilati sisa-sisa nya di kejantanan Sean.

Mereka tidak melakukan hubungan seks, Sean takut orang tua Evelyn pulang tiba-tiba dan juga tidak akan cukup satu kali bagi Sean.

Part 35

Paginya...

Evelyn melangkah dengan tergesa-gesa menuju ruang makan, hari ini dia bangun sedikit terlambat. Ah... Itu karena semalam dia tidur nyenyak sekali berkat Sean.

"*Morning Mom... Dad.*" Evelyn mengecup pipi kedua orangtuanya lalu mengambil *sandwich* diatas piring yang sudah disiapkan Zea.

"Aku akan langsung berangkat," seru Evelyn seraya menggigit *sandwich* nya lalu meraih gelas orang juice dan meneguknya.

Nathan hanya menggeleng melihat kelakuan putrinya.

"Lihat putrimu itu, benar-benar mirip dengan mu." Zea tertawa kecil saat melihat Evelyn setengah berlari keluar dari ruang makan.

"Dia juga putrimu." Nathan menarik Zea ke pangkuannya, lalu menyuapkan *sandwich* ke mulut istrinya.

"Kenapa kau cantik sekali pagi ini." Nathan mengecup pipi Zea berulang kali.

"Pipi mu bahkan terasa manis, aku ingin sekali menggigit nya," ucap Nathan gemas, Zea tersenyum lalu mengecup bibir Nathan.

"Terima kasih sayang, pujian mu selalu membuatku bahagia," seru Zea.

"You're welcome honey." balas Nathan seraya mengecup dahi Zea.

Satu minggu sudah berlalu, Evander dan Lucia juga sudah kembali dari Paris.

Evander langsung menemui Sean di Max Grup.

"Bagaimana bulan madu kedua kalian?" goda Sean.

"Kenapa? Apa kau juga penasaran bagaimana rasanya bercinta?" sahut Evander, membuat Sean terdiam.

"Oho... Jangan katakan kau sudah meniduri saudariku!" Evander melempar bantal sofa ke wajah Sean, untung saja Sean bisa mengelak dari serangan Evander.

Sean tetap diam dan tidak menjawab Evander, bagaimanapun juga Sean takut kalau Evander akan berubah pikiran lalu membatalkan rencana pernikahannya dengan Evelyn.

"Aku akan memaafkan mu karena kau sahabatku," ucap Evander, membuat Sean menghela nafas lega.

"Kenapa kau bisa lepas kontrol begitu? Apa Eve yang menggoda mu?" celetuk Evander seraya tersenyum menggoda.

"Kami hanya terbawa suasana." jawab Sean canggung. Tentu saja bagi Sean, Evelyn adalah satu-satunya wanita yang dia cintai dan membuatnya bergairah tanpa harus digoda.

Setelah itu Evander tidak membahas masalah itu lagi, mereka mengganti topik pembicaraan tentang persiapan pernikahan yang direncanakan akan dilakukan kurang dari satu bulan lagi.

Sementara Evelyn sedang sibuk di butik Sasha untuk mengukur gaun pengantin yang akan dipakainya nanti, tentunya bersama Avril dan Gladys yang akan menjadi *bridesmaids* nya. Keduanya sangat antusias saat memilih model gaun yang akan mereka pakai.

"Kau pasti akan menjadi pengantin yang paling cantik," seru Sasha.

"Terima kasih Sasha, walaupun kau tidak memuji ku seperti itu, aku akan tetap memesan gaun ku disini." kekeh Evelyn, membuat Sasha cemberut.

"Aku mengatakan yang sebenarnya." gerutu pria itu, membuat Avril dan Gladys ikut tertawa.

"Maaf aku terlambat," seru Lucia yang baru saja tiba di butik Sasha bersama Evander.

"Tidak masalah, kami juga baru saja mulai mengukur gaun nya." jawab Evelyn.

Lucia dan Evander juga akan mengukur pakaian, karena Evelyn ingin keluarganya memakai pakaian yang sama saat acara resepsi malam harinya. Kedua orangtuanya dan orang tua Sean juga sudah mengukur pakaian kemarin, jadi Evelyn hanya perlu menunggu adik kesayangannya kembali dari Korea.

"Terima kasih karena sudah mau mengatur acara pernikahan ku." Evelyn menghampiri Evander dan memeluk saudaranya.

Evander menepuk kepala Evelyn dengan lembut, sudah lama sekali mereka tidak seakrab seperti sekarang. Bahkan Evander lupa kapan terakhir kali dia memeluk saudaranya yang menyebarkan ini.

"Aku harap Sean bisa menjagamu dan membuatmu bahagia," ucap Evander tulus.

"Aku percaya kepada Sean." gumam Evelyn pelan, dia yakin Sean adalah pria terbaik di dunia ini, tepatnya dunia Evelyn.

Waktu berjalan dengan cepat, Evander dan Lucia disibukkan dengan mengatur pernikahan Evelyn. Seminggu sebelum pernikahan, Nathalie pulang ke rumah dan disambut dengan penuh suka cita oleh anggota keluarga. Apalagi Zea yang tidak bisa berhenti menangis sembari memeluk Nathalie.

"Mom, aku baik-baik saja," ucap Nathalie menenangkan Mommy-nya.

"Kau kurus sekali sayang, apa kau tidak makan dengan teratur." Zea mengusap kepala Nathalie dengan penuh kasih sayang.

"Tentu saja tidak, aku selalu makan tepat waktu, Mom." kilah Nathalie cepat.

"Sudah, sebaiknya kau membiarkan putri kita istirahat dahulu." sela Nathan membujuk istrinya.

"Pergilah istirahat dikamar mu," seru Nathan kepada Nathalie. Gadis itu mencium pipi Zea sebelum beranjak dari sofa dan melangkah ke kamarku.

"Nah... Sekarang giliran ku yang dipeluk." Nathan mendudukan diri disamping Zea lalu memeluk istrinya.

Sama seperti Evander, pernikahan Evelyn juga diadakan di St. John the Divine, Manhattan-New York.

Sean berdiri dengan gugup di altar, beberapa keluarga dekat keluarga Maxwell dan Grissham juga sudah hadir. Josh juga sudah duduk di kursi yang paling depan, disamping Evander. Keduanya memberi semangat kepada Sean agar tidak gugup.

Di ambang pintu, pengantin wanita didampingi Nathan melangkah dengan anggun. Memakai gaun putih yang

menawan, berbeda dengan gaun yang lainnya, Evelyn sengaja membuat gaun itu spesial dengan motif sulaman yang di desainnya sendiri. Untunglah Sasha bisa menyiapkan gaun itu dalam dua minggu saja, membuat Evelyn benar-benar merasa puas dengan hasil kerja Sasha. Lalu dibelakang Evelyn, kedua temannya yaitu Avril dan Gladys berjalan seraya memegang ujung veil yang menutupi kepala Evelyn.

Sean mengambil nafas beberapa kali saat jarak Evelyn semakin dekat dengannya. Walaupun wajah Evelyn tertutup veil, Sean bisa membayangkan bagaimana cantiknya Evelyn hari ini.

"Tolong jaga putriku." Nathan menyerahkan tangan Evelyn keatas tangan Sean.

"Tentu saja Dad." jawab Sean.

Nathan lalu duduk bersama anggota keluarga yang lainnya untuk menyaksikan pernikahan putrinya yang akan segera dimulai.

Nathan duduk diantara Zea dan Nathalie, menggenggam tangan keduanya dengan erat. Sekarang tugasnya menjaga kedua wanita ini dengan baik, apalagi Nathalie masih polos jadi Nathan harus ekstra menjaga gadis kecilnya itu.

Acara pemberkatan pernikahan dimulai, Sean dan Evelyn mengucapkan sumpah dan janji mereka dihadapan Tuhan.

Suasana haru dan bahagia menjadi satu, apalagi Sophia yang menangis tersedu-sedu melihat proses pernikahan cucunya.

"Kedua mempelai dipersilahkan bertukar cincin," ucap pendeta. Sean pun meraih kotak beludru yang ada diatas meja, lalu mengambil salah satu cincin berlian yang ada di dalamnya dan menyematkan dijari manis Evelyn lalu Evelyn pun melakukan hal serupa.

"Please kiss your wife, Sir." perintah pendeta, Sean menyingkap veil yang menutupi wajah Evelyn dan tanpa ragu menarik pinggang Evelyn, menempelkan bibir mereka dan menggerakan bibirnya dengan intens seiring dengan riuh tepuk tangan para tamu yang hadir. Kalau saja mereka sedang berdua, Sean tidak akan melepaskan Evelyn sedetikpun. Tapi sayangnya mereka berada diantara keluarga mereka.

"Aku tidak sabar menantikan malam ini, dimana hanya ada kita berdua saja." bisik Sean yang membuat pipi Evelyn merona.

"Aku juga." balas Evelyn seraya tersenyum dengan lebar, memamerkan betapa bahagianya dirinya saat ini.

Mereka saling bertatapan, seolah hanya ada mereka berdua disana. Di dalam hati, keduanya saling mengklaim kepemilikan. Sean hanya milik Evelyn, begitupun sebaliknya Evelyn hanya milik Sean.

Ekstra Part 1

Resepsi pernikahan diadakan di The Plaza Hotel, salah satu hotel terbesar di New York dan juga tempat acara pernikahan Evander dulu.

Para tamu juga mulai berdatangan memenuhi ballroom hotel yang sudah dihias dengan begitu megah. Semua persiapan yang dilakukan Evander terlihat luar biasa, pesta itu lebih mewah dari pernikahannya bersama Lucia. Bahkan souvenir yang diberikan kepada para tamu berupa bros yang dihiasi berlian.

"Wow... Apa kau ingin beralih pekerjaan sebagai perancang pernikahan?" celetuk Josh seraya mengedarkan pandangannya, menatap kagum ballroom hotel.

"Tenang saja, saat kau menikah nanti aku akan melakukannya dengan gratis." sahut Evander dengan terkekeh.

"Ah... Tapi kapan kau akan menikah? Apa kau akan menunggu sampai tua?" Evander menahan tawanya dengan punggung tangan, dia benar-benar bersemangat menggoda Josh.

"Sial! Biarpun tua, staminaku tetap kuat nantinya." gerutu Josh.

"Ayolah, kau harus mencari wanita yang benar-benar cocok untuk memberi makan juniormu itu," ucap Evander.

"Ya, kalau perlu aku akan memiliki banyak istri." sahut Josh kesal.

Keduanya lalu tertawa dan berhenti saat Sean menghampiri mereka.

"Apa yang lucu?" tanya Sean.

"Tentu saja tentang pria *single* ini." jawab Evander.

"Ehm... Aku harap kau juga segera menikah, bro." Sean menepuk pundak Josh dengan raut prihatin seolah temannya itu tidak akan menikah.

"Tck! Kalian berdua terlalu sombong karena sudah menikah," seru Josh, membuat kedua temannya tidak bisa menahan tawa.

"Sssttt... Lihat, pengantinmu sudah datang." Josh menyenggol lengan Sean dan menunjuk ke arah pintu masuk.

Evelyn terlihat melangkah masuk diiringi Lucia dan Nathalie. Sean bahkan tidak bisa berkata-kata lagi, malam ini Evelyn benar-benar cantik. Dia memakai gaun panjang berwarna putih tanpa lengan dengan hiasan brokat yang cantik disekitar dadanya. Rambut panjangnya disanggul tinggi dan disematkan tiara layaknya princess.

Tanpa ragu Sean berjalan menghampiri Evelyn, pasangan itu saling tersenyum hingga jarak mereka semakin dekat.

"Boleh aku mencium tanganmu, Tuan Putri?" Sean meraih tangan Evelyn lalu mengecup punggung tangannya.

"Kakak, jangan membuat para tamu iri kepada kalian." celetuk Nathalie.

"Tidak apa-apa Nathalie, karena untuk malam ini kakak mu yang cantik ini akan menjadi Ratu." Sean mengedipkan sebelah matanya kepada Nathalie, sedangkan Evelyn langsung mencubit hidung Sean karena sudah menggodanya.

"Ayo kita temui para tetua." ajak Sean lalu menggandeng tangan Evelyn menuju Sophia dan James yang sedang berbincang bersama keluarga Sean.

"Oh sayanku... Kau sangat cantik." puji Sophia dan memeluk Evelyn.

"*Thank you, Grandma.* Tentu saja aku mewarisi kecantikan mu," ucap Evelyn.

"Baiklah, lihat ini hadiah untuk bulan madu kalian." Sophia memberikan sebuah amplop yang berisi dua tiket perjalanan ke Aritss Island.

"Woah... Aku senang sekali, akhirnya aku bisa pergi kesana," seru Evelyn.

"Sean, bagaimana menurutmu? Apa kau juga ingin pergi kesana?" tanya Evelyn.

"Kemana pun asalkan bersamamu, dengan senang hati aku akan ikut." jawab Sean seraya mencuri pandang kearah

istrinya, sungguh sejak tadi dia tidak bisa berhenti menatap Evelyn.

"Dasar anak muda." celetuk Sophia.

Lalu Sean mengajak Evelyn menemui orang tua mereka yang sedang berbincang dengan para tamu. Zea juga sedang bersama para sahabatnya, Helen, Anna dan Rose yang kemarin tiba dari Prancis.

"Ya ampun, menantu mu tampan sekali," ucap Anna.

"Tapi menantu ku juga tampan." sela Rose, membicarakan tentang Evander.

"Aku juga tidak sabar lagi merayakan pernikahan putriku." celetuk Helen. Sean mengenalkan Evelyn kepada keluarga Maxwell yang juga hadir, diantaranya adalah Paman dan Bibi Sean yang datang dari Inggris.

"Sean, kau harus membawa istri mu berkunjung ke Inggris," ucap Pamannya.

"Aku sering mendengar nama mu, senang sekali akhirnya aku bisa bertemu pengacara handal dan cantik." sambung Bibi Sean yang juga seorang pengacara.

"Terima kasih Uncle dan Aunty sudah menyempatkan diri untuk datang." Evelyn tersenyum simpul kepada keduanya.

"Lain kali kita harus minum kopi bersama," seru Bibi Sean.

"Tentu saja." sahut Evelyn.

Leonardo dan Mario juga hadir bersama Avril dan Gladys. Evelyn pun mengajak Sean menemui mereka.

"Hai teman-teman." sapa Evelyn.

"Selamat Nona Evelyn." Mario menjabat tangan Evelyn lalu beralih kepada Sean.

"Terima kasih." jawab Sean datar, bagaimana pun Sean tidak suka Evelyn dekat dengan pria lain.

Leonardo juga memberikan selamat dengan tulus kepada mereka.

"Silahkan nikmati pesta ini," ucap Sean, setelah basa-basi sebentar dia menarik Evelyn untuk menemui tamu lainnya.

Saat mereka masuk ke kamar hotel, Sean dengan cepat memeluk Evelyn dan melumat bibirnya dengan rakus.

"Aku sudah menahan diri sejak pertama melihatmu dipesta tadi," ungkap Sean setelah melepaskan tautan bibir mereka.

"Sean, kau manis sekali." Evelyn merasa gemas lalu melingkarkan tangannya di leher Sean.

"Jadi apa kita bisa mulai sekarang?" goda Evelyn.

Tangan Sean bergerak membuka resleting gaun Evelyn lalu meloloskan nya dari tubuh Evelyn, hingga yang tersisa hanya lingerie putih yang begitu menggoda.

"Kau sudah mempersiapkan semua ini?" Sean berbisik seraya meniup dan menjilat telinga Evelyn.

"Apa kau menyukainya?" tanya Evelyn dengan nafas tertahan karena bibir Sean sudah bergerak menjelajahi punggung nya.

"Aku suka, tapi lebih menyukai mu tanpa apapun." kekeh Sean, kemudian tangannya bergerak membuka ikatan tali lingerie dan melucuti nya dari tubuh Evelyn.

"Kau selalu sempurna." Sean juga membuka ikatan rambut Evelyn hingga rambut panjangnya tergerai indah.

Mendengar pujian dari Sean, Evelyn menggigit bibir bawahnya lalu berbalik menghadap Sean. Jemari lentiknya membuka kancing kemeja Sean lalu turun membuka ikat pinggang, celana panjang dan juga boxer nya.

Setelah itu Sean mengangkat tubuh Evelyn dan membawanya ke atas tempat tidur. Evelyn berbaring dengan kaki terbuka lebar hingga Sean bisa melihat inti kewanitaannya. Sean menjulurkan lidahnya, menjilati liang vagina Evelyn dan menggosok klitorisnya, membuat Evelyn melenguh. Sean memasukkan satu jarinya lalu bergerak keluar masuk vagina Evelyn yang mulai basah.

"Ungh..." Evelyn memejamkan matanya, merasakan gelombang orgasme datang menggulungnya.

Sean bergerak diantara paha Evelyn lalu dengan perlahan menuntun kejantanannya yang sejak tadi sudah mengeras ke arah liang vagina lembab itu. Dengan sekali hentakan, Sean mendorong kejantanannya membuat Evelyn mendesah.

"Aaahhh..." Sean menggeram rendah merasakan kejantanannya dihisap dengan kuat didalam sana.

"Sean." leguh Evelyn.

Sean meremas sudut pinggul Evelyn lalu bergerak keluar masuk dengan penuh gairah. Dia menurunkan tubuhnya, mencium dan menghisap dada Evelyn seolah-olah bayi yang kelaparan. Sean lalu bergerak mencium leher Evelyn dan naik meraup bibirnya dengan lembut, keduanya saling melumat sementara dibawah sana pinggangnya terus bergerak semakin cepat.

Mereka bercinta dengan liar, membiarkan suara nafas kasar dan desahan memenuhi kamar hotel itu. Sean mengerang, merasakan dirinya akan mencapai puncak pelepasan, Sean mendorong kejantanannya lebih dalam untuk menyemburkan benih-benih cinta kedalam rahim Evelyn, lalu menyatukan dahi mereka yang berkeringat dan mengecup dahi Evelyn dengan penuh kasih sayang.

Ekstra Part 2

Seperti yang sudah dijadwalkan, tiga hari setelah pernikahan mereka, Evelyn dan Sean bersiap berangkat ke Aritss Island. Jadi Evelyn sedang berkemas untuk keberangkatan mereka besok pagi.

"Apa semua sudah siap?" Sean menarik Evelyn yang sedang merapikan pakaian ke dalam koper agar duduk di pangkuannya.

"Tentu saja aku sudah membawa semua barang yang diperlukan." jawab Evelyn seraya mengecup sekilas bibir suaminya.

Sean tersenyum tipis, sungguh memikirkan setiap hari bisa bermesraan dengan Evelyn membuat hatinya senang sekali.

"Lalu apa kau juga membawa lingerie yang sexy?" goda Sean.

"Dasar mesum!" Evelyn mencubit ujung hidung Sean karena gemas.

"Tapi bukankah lebih baik tanpa sehelai benang pun?" Evelyn sengaja berbisik ditelinga Sean hingga Sean bisa merasakan nafas panas yang menggelitik telinganya.

"Kau sedang menantang ku?" Sean mengeratkan pelukannya di pinggang Evelyn.

"Tidak." sahut Evelyn dengan terkekeh geli karena Sean menggelitik perutnya.

"Sean, hentikan," seru Evelyn.

"Kau mau aku berhenti? Boleh saja, tapi tidak gratis." Sean membalikkan tubuh Evelyn hingga sekarang posisi mereka saling berhadapan, Evelyn berpegangan pada bahu Sean yang kokoh, sedangkan kakinya melingkari pinggang Sean.

"Jadi bayaran seperti apa yang kau minta kali ini?" Evelyn menyinggung senyumnya.

"Bagaimana kalau bagian atas?" jemari Sean mulai membuka satu persatu kancing piyama Evelyn, hingga memperlihatkan dadanya yang tertutup bra merah muda.

Sean mulai menyelusuri leher Evelyn dengan bibirnya, menghirup aroma mawar yang begitu menggoda sejak tadi. Sementara tangannya mengusap punggung Evelyn lalu dengan cepat membuka kaitan bra Evelyn sehingga Sean bisa meraup payudaranya yang indah kedalam mulut, menjilati dan menghisap putingnya.

"Ungh..." leguh Evelyn saat tangan Sean meremas payudaranya, sungguh saat ini Evelyn mulai terbakar gairah.

Tok...tok...tok.

Ketukan pintu membuat keduanya langsung memisahkan diri dan Evelyn bergegas merapikan pakaiannya.

"Hampir saja." batin Sean seraya melangkah ke kamar mandi, dia ingin bersembunyi karena tidak mungkin keluar dengan keadaan sekarang. Kejantanannya sedang tegang dan itu cukup menyesakkan kalau memakai celana.

Evelyn membuka pintu, terlihat sang Mommy yang sedang menunggu didepan pintu kamarnya.

"Mom, ada apa?" tanya Evelyn.

"Sayang, Daddy memanggil kalian sebentar ke ruang kerjanya," ucap Zea.

"Baiklah, kami akan menemui nya sebentar lagi. Sean sedang mandi." jawab Evelyn.

Zea hanya tersenyum simpul lalu pergi keluar dari kamar Evelyn.

Setelah menutup pintu, Evelyn menyusul Sean ke kamar mandi. Evelyn bisa melihat Sean dengan tubuh telanjangnya sedang berada dibawah guyuran shower.

Evelyn tersenyum miring seraya membuka kancing piyamanya dan meloloskan semua kain yang menempel ditubuhnya, Evelyn lalu melangkah mendekati Sean dan memeluk Sean yang sedang membelakanginya.

"Kenapa kau mandi lagi?" tanya Sean seraya berbalik.

"Aku hanya ingin membantumu," ucap Evelyn sengaja melihat ke bawah, ke arah kejantanan Sean yang terasa keras diperut Evelyn.

"Aku tidak apa-apa." Sean tertawa kecil.

Evelyn lalu menyentuh kejantanan Sean dan mengocoknya dengan lembut, Sean mengerang saat merasakan jemari lentik Evelyn bergerak dengan lincah.

"Oooohhh..." erang Sean dengan memejamkan matanya. Sean lalu mendorong tubuh Evelyn ke dinding kamar mandi, menempelkan bibir mereka dan melumatnya dengan rakus. Sean menggesekkan kejantannya ke sela paha Evelyn, lalu bergerak maju-mundur.

"Siapa yang datang tadi?" Sean baru ingat tentang siapa yang mengetuk pintu kamar mereka.

"Mommy... Mommy bilang Daddy ingin menemui kita," seru Evelyn.

"Kenapa baru bilang sekarang? Daddy pasti sedang menunggu kita." Sean berhenti bergerak.

"Kita masih punya waktu sedikit, tidak masalah. Lagipula Daddy pasti mengerti kalau kita adalah pengantin baru." Evelyn kembali menarik kejantanan Sean lalu memekik pelan saat mendorongnya masuk ke liang vaginanya.

"Eve..." erang Sean saat merasakan hangat dan ketatnya dinding vagina Evelyn, dia merasa gila setiap kali bercinta

dengan Evelyn. Sean bergerak cepat, menghujam kejantanannya lebih dalam lagi hingga merasakan milik Evelyn menghisapnya dengan kuat. Mereka melenguh, merasakan puncak orgasme bersama. Keduanya terengah-engah, dan berciuman lagi dengan saling memeluk erat.

"Daddy pasti akan curiga." kekeh Sean seraya melepaskan penyatuan mereka.

"Tidak apa-apa sayang." Evelyn mulai membersihkan diri dan membantu membersihkan suaminya. Satu kali sudah cukup, karena mereka bisa melanjutkan lagi nanti malam.

"Dad..." Evelyn masuk ke ruang kerja Nathan dengan raut tanpa bersalah, keduanya menghabiskan waktu setengah jam dari jarak waktu Mommy-nya ke kamar mereka tadi.

"Ehm... Kamar kalian jauh juga dari ruang kerja Daddy." goda Nathan.

"Tentu saja, itu karena kami kehabisan bahan bakar saat menuju kemari." Evelyn duduk di sofa yang ada di ruang kerja Daddy-nya, disusul Sean disebelahnya. Nathan yang sedang duduk di kursi kerjanya, lalu beranjak untuk duduk bersama keduanya.

"Bagaimana persiapan keberangkatan kalian besok?" Nathan mendudukan diri didepan keduanya.

"Aku sudah membereskan semuanya. Tapi kenapa Daddy memanggil kami kemari?" tanya Evelyn.

"Ini, terimalah hadiah dari Daddy dan Mommy." Nathan menyerahkan sebuah amplop coklat keatas meja, Evelyn meraih amplop itu dan membukanya.

"Dad..." Evelyn menutup mulutnya lalu menatap Daddy-nya dengan terharu. Itu dokumen kepemilikan pesawat jet model terbaru yang sengaja Nathan beli sebagai hadiah pernikahan Evelyn.

"Tapi ini terlalu mewah." Sean merasa tidak pantas menerima hadiah itu.

"Daddy bukan meremehkan mu Sean, tapi ini memang sesuatu yang sudah Daddy dan Mommy siapkan untuk Evelyn sejak lama." tegas Nathan.

"Jadi Daddy harap kalian bisa menerima hadiah ini," seru Nathan.

"Tentu saja, terima kasih Dad." Evelyn beranjak dari duduknya lalu memeluk lengan Daddy-nya.

"Tidak apa-apa sayang, kalau kita kehabisan uang, kita bisa menjualnya," ucap Evelyn dengan candaan.

Sean pun tidak bisa menolak, akhirnya dia menerima dan berterima kasih kepada Nathan atas hadiah super mewah itu.

"Besok kalian akan pergi dengan pesawat itu, jadi tidak perlu khawatir dengan kenyamanan selama perjalanan

nanti." Nathan tersenyum tipis seraya mengusap kepala Evelyn dengan lembut.

"Jangan katakan Daddy sedang menggoda kami." batin Evelyn.

"Daddy tahu yang kau pikirkan." kekeh Nathan.

"Dad..." regek Evelyn, sementara Sean hanya menatap keduanya dengan bingung.

Setelah selesai berbicara, Sean dan Evelyn keluar dari ruangan itu. Mereka ingin menemui Zea untuk menyampaikan rasa terima kasih atas hadiah mewah untuk mereka.

"Apa yang sebenarnya kalian bicarakan?" tanya Sean penasaran.

"Kau tidak tahu maksud Daddy?" Evelyn membelakan matanya.

"Daddy sedang menggoda kita, kalau hanya ada kita berdua di pesawat itu artinya--" Evelyn tersenyum jahil, sedangkan Sean tersenyum penuh arti. Dia mengerti maksud Daddy Nathan sekarang, itu artinya dia bisa mencoba melakukannya di pesawat kan? Wow... Sean jadi penasaran.

"Mom..." Evelyn memeluk Zea yang sedang duduk bersama Nathalie.

"Terima kasih hadiahnya," seru Sean.

"Ah... Itu karena Daddy kalian tidak ingin kalian kesusahan saat perjalanan nanti," ucap Zea dengan kerlingan.

Sean yang sudah mengerti arah pembicaraan pun tersenyum malu-malu.

"Mertua yang sangat pengertian." batin Sean.

Ekstra Part 3

Evelyn menatap kagum pesawat jet yang dibelikan Daddy-nya. Semalam saat Evander dan Lucia datang menemui mereka, saudara kembarnya itu bilang cukup iri dengan hadiah yang didapatkan Evelyn. Tapi mengingat dirinya yang akan mendapatkan Grissam Global Crop, Evander lalu tertawa jahat dengan mengatakan akan membeli pesawat jet yang lebih bagus dari Evelyn.

"Dasar manusia jahat!" gerutu Evelyn, tapi dia tahu kalau Evander hanya bercanda.

Selain itu Evander dan Lucia juga memberikan kado untuk pernikahan mereka.

"Ah... Aku belum membuka kado dari mereka," ucap Evelyn saat duduk di tepi ranjang yang ada di dalam pesawat jet.

"Aku akan mengambilnya." Sean berjalan menuju tas mereka dan mengambil kotak yang diberikan Evander semalam.

"Terima kasih suamiku," ucap Evelyn saat menerima kotak itu lalu membuka kertas kado dengan hati-hati. Sebenarnya bisa saja Evelyn merobek kertas kado itu dengan

cepat, tapi dia harus menjaga image didepan suaminya, bisa-bisa Sean ketakutan melihat sifat bar-bar nya.

"Apa dia bercanda?!" gerutu Evelyn saat melihat isi dari hadiah Evander.

"Apa isinya?" tanya Sean.

"Ini." Evelyn membentangkan beberapa *lingerie* dan bikini ke atas tempat tidur. Sean langsung bersiul dengan menyinggikan senyum nakal.

"Aku tidak sabar sampai di pulau, aku ingin melihatmu memakai semua bikini itu." goda Sean.

"Atau bagaimana kalau kau mencobanya sekarang?" ucap Sean seraya berjalan mendekati Evelyn.

"Ohoo... Jadi kau mau melihatnya sekarang? Kau yakin?" Sekarang Evelyn berbalik menggoda Sean, dia yakin Sean akan kalah darinya.

"Tapi hanya boleh melihat saja, okay!" tegas Evelyn seraya membuka kancing gaunnya.

"*Stop!* Kalau melihat saja aku tidak mau." Sean berpura-pura cemberut.

"Kalau begitu bersabarlah, kau akan puas melihatnya saat tiba di pulau Grandma." kekeh Evelyn.

"Baiklah, sekarang berikan aku satu kecupan." Sean menunjuk pipinya dengan manja.

Evelyn pun mengecup pipi Sean lalu sengaja beralih ke bibirnya.

"Eve..." Sean menggeram rendah, Evelyn memang mudah membangunkan gairahnya walaupun hanya sebuah kecupan di bibir saja.

Evelyn terkikik geli lalu beranjak pindah ke sofa penumpang. Pesawat akan segera lepas landas, dan Evelyn tidak sabar melihat pemandangan awan dari jendela pesawat. Sean pun menyusul Evelyn dan duduk disampingnya, Sean menarik pinggang Eveline lalu memeluknya dengan erat. Selama perjalanan dia akan menikmati kebersamaan mereka, memeluk dan mencium Evelyn setiap saat sudah cukup.

Setelah perjalanan selama kurang-lebih empat belas jam, mereka pun tiba di Yunani. Mereka memang sampai lebih cepat daripada naik pesawat komersial, itu karena mereka tidak perlu berhenti di Santorini seperti perjalanan Evander dulu.

Mereka lalu naik yacht untuk sampai ke Aritss Island.

"Apa itu pulau nya?" tanya Evelyn kepada salah satu orang yang bekerja di yacht itu.

"*Yes madam.*" jawabnya.

Evelyn pun tersenyum sumringah, tidak sabar ingin menikmati keindahan pulau itu, Lucia sudah

memberitahunya kalau kegiatan menyelam sangat menyenangkan.

Setelah setengah jam berlayar, mereka akhirnya tiba di dermaga. Oliver, penjaga villa yang sudah mengetahui kedatangan mereka dengan sigap membantu membawa barang-barang yang dibawa pasangan tersebut.

"Selamat datang Tuan dan Nyonya, saya Oliver yang akan melayani Anda di pulau ini," ucap Oliver sopan.

"Terima kasih Oliver, aku sudah mendengar tentang mu dari Grandma dan Grandpa." seru Evelyn dengan tersenyum ramah.

Tidak lama Gina, istri dari Oliver ikut mengambil mereka dan membawa mereka masuk ke dalam villa. Gina juga menunjukkan kamar yang akan mereka tempati selama liburan. Karena Sophia memang sudah menyiapkan kamar masing-masing untuk keluarganya, jadi saat mereka semua berlibur kemari, semua akan mendapat kamar tersendiri.

"Terima kasih Gina," seru Evelyn sebelum Gia berpamitan dan meninggalkan mereka berdua dikamar, wanita setengah baya itu mengangguk pelan seraya pergi dari kamar itu.

"Ah... Aku sangat lelah." keluh Evelyn sembari melempar dirinya keatas tempat tidur.

Sean tersenyum tipis lalu duduk di atas tempat tidur, disamping Evelyn. Sean mengusap kepala istrinya dengan lembut, perjalanan ke sini memang cukup melelahkan.

"Istirahatlah, nanti aku akan membangunkan mu saat makan malam." Sean mengecup puncak kepala Evelyn lalu beranjak dari tempat tidur.

Sean membuka kaosnya lalu melangkah ke kamar mandi. Sean membuka semua pakaiannya, kemudian masuk ke dalam bathtub yang baru saja diisi air hangat. Sepertinya pekerja villa ini sudah menyiapkan segalanya dengan baik, mereka bahkan tahu waktu yang tepat menyiapkan air hangat untuk dirinya dan Evelyn.

Setelah selesai mandi, Sean bergegas mengganti pakaian lalu membangunkan Evelyn.

"*Honey*, ayo bangun." Sean menusuk pipi Evelyn dengan telunjuknya beberapa kali.

"Ehmm." Evelyn hanya bergumam dengan mata yang masih tertutup.

"Sudah waktunya makan malam," seru Sean.

"Sebentar lagi," celetuk Evelyn malas, dia benar-benar masih mengantuk.

"Atau kau mau aku gendong ke ruang makan?" goda Sean seraya terkekeh.

"Sean." gerutu Evelyn dengan membuka matanya perlahan. Evelyn mengerjapkan matanya beberapa kali, membuat Sean gemas ingin mencium kelopak matanya.

"Kau mau mandi atau ingin makan malam lebih dulu?" tanya Sean.

"Aku akan mandi sebentar." sahut Evelyn lalu mencoba beranjak dari tempat tidur.

Baru saja satu langkah Evelyn berjalan, tubuhnya terasa melayang karena Sean yang menggendongnya ke kamar mandi.

"Sean, aku bisa berjalan sendiri," ucap Evelyn.

"Kau adalah tuan putri, jadi aku akan melayani mu dengan baik." Sean meletakkan tubuh Evelyn dengan hati-hati ke dalam bathtub, sementara Evelyn terkekeh geli mendengar kata-kata suaminya itu.

Sean benar-benar melayani Evelyn, pria itu menggosok tubuh Evelyn dengan lembut, ya walaupun beberapa kali dia dengan sengaja meremas payudara Evelyn dan juga menyentuh inti milik istrinya.

"Dasar mesum!" Evelyn tertawa kecil.

Tidak berlangsung lama, Evelyn segera menyelesaikan mandinya lalu mengenakan dress santai untuk menikmati makan malam.

"Pakai ini." Sean meletakkan mantel hangat di pundak Evelyn.

"Kita akan makan di luar, cuacanya cukup dingin," ucap Sean sebelum Evelyn sempat bertanya, tadinya Evelyn pikir mereka hanya akan makan malam di ruang makan.

"Wow." Evelyn menatap takjub pemandangan pulau saat malam hari, itu karena Oliver dan keluarga nya sudah menghiasi pulau itu dengan lampu-lampu yang sangat banyak. Dan meja makan yang dihiasi beberapa lilin dengan berbagai hidangan dan juga wine, membuat suasana itu semakin romantis.

"Apa kau mengetahui semua ini?" tanya Evelyn seraya menatap Sean, itu karena Sean terlihat biasa saja.

"Aku meminta tolong kepada Grandma untuk menyiapkan semua ini, apa kau menyukainya?" Sean meraih tangan Evelyn dan mengecup punggung tangannya.

"Tentu saja." Evelyn memeluk pinggang Sean lalu berjinjit mengecup bibir suaminya.

"Sekarang ayo kita makan, kau pasti sudah kelaparan." Sean membuka kursi untuk Evelyn, mempersilahkan istrinya duduk layaknya seorang pelayan restoran, membuat Evelyn sangat tersanjung dengan sikap romantisnya itu.

Mereka pun menikmati makan malam itu dengan mesra.

Ekstra Part 4

Suara kicauan burung dan deburan ombak bersatu menyambut pagi, sang mentari pun perlahan muncul mengganti tugas rembulan.

Evelyn masih tertidur didalam dekapan suaminya, menikmati hangatnya pelukan Sean.

Sedangkan Sean sudah terjaga sejak tadi, tapi sengaja tidak ingin membangunkan Evelyn, karena dia sangat menikmati menatap wajah Evelyn yang masih tertidur lelap.

Sungguh tidak ada hal yang paling indah selain berada didekat istrinya, dia begitu menyukai hal-hal kecil seperti sekarang, memandang wajah polos Evelyn.

Sean tidak bisa menahan diri lagi, lalu mengecup ujung hidung pujaan hatinya itu, membuat Evelyn menggeliat dan perlahan membuka matanya.

"Morning..." sapa Evelyn seraya mengeratkan pelukannya di pinggang Sean, udara pagi begitu dingin.

"Morning too my wife." balas Sean dengan mengecup puncak kepala Evelyn.

"Ayo bangun, kau bilang ingin menyelam," seru Sean.

"Tapi ini sangat dingin." celetuk Evelyn.

"Tidak, kalau kau sudah menyentuh air laut, kau tidak akan merasa kedinginan lagi." Sean mengusap pipi Evelyn dengan lembut.

"Benarkah? Kalau begitu aku harus memakai bikini." Evelyn bergegas berangkat dari tidurnya lalu menuju lemari pakaian, membuat Sean tersenyum tipis.

Sean dan Evelyn sudah bersiap dengan peralatan menyelam, Zoe akan menjadi pemandu untuk mereka. Untunglah Zoe sama sekali tidak mencuri pandang ataupun melirik Evelyn, karena saat melihat Sean saja nyalinya sudah ciut seketika. Apalagi dia sudah diingatkan oleh kedua orangtuanya, kalau yang datang berlibur kali ini adalah cucu perempuan dari pemilik pulau. Jadi Zoe akan bersikap sopan agar tidak membuat kesalahan.

"Untuk apa kantong itu?" Sean mengeryitkan dahinya saat melihat Evelyn membawa kantong plastik di tangannya.

"Oh... Aku akan menangkap ikan dan membawanya pulang, Lucia bilang dia merindukan pulau ini, jadi aku akan memberikan ikan yang ada disini untuknya. Kita tidak boleh membuat wanita hamil sedih," ucap Evelyn dengan senyum sumringah, sementara Sean hanya mengerjapkan matanya. Apa ikannya tidak akan mati? Itulah yang dipikirkan Sean saat ini.

"Kau dengar yang dikatakan istriku tadi? Tolong bawa sesuatu yang bisa digunakan untuk menangkap ikan." perintah Sean kepada Zoe.

"Baik, Tuan." Zoe bergegas mencari alat di gudang villa.

Sean menghela nafas dan tersenyum tipis melihat Evelyn yang sibuk berlarian ditepi pantai. Wanita itu terlihat sangat bahagia setiap kali ombak menyentuh kaki nya.

Sean melangkah mendekati Evelyn lalu memeluk istrinya dari belakang.

"Apa kau senang?" tanya Sean dengan berbisik.

Evelyn berbalik dan mengangguk dengan antusias, dia benar-benar menyukai pulau ini, seandainya saja dia juga memiliki pulau seperti ini, pasti sangat menyenangkan.

"Apa kau juga ingin memiliki pulau seperti ini?" Tiba-tiba Sean menanyakan hal yang baru saja melintas dipikirannya, kadang Evelyn merasa takjub dengan Sean yang mengetahui isi pikirannya.

"Aku akan mencari tahu pulau yang indah dan membelinya," ucap Sean tanpa menunggu jawaban Evelyn.

"Sean... Kau tidak per—" ucapan Evelyn terpotong saat bibir Sean sudah menutup mulutnya.

"Ini untuk kita, jadi jangan menolak," seru Sean setelah melepaskan tautan bibir mereka, akhirnya Evelyn pun mengangguk.

Mereka pun mulai kegiatan menyelam saat Zoe datang menghampiri mereka dengan membawa jaring penangkap ikan.

Evelyn benar-benar bersemangat menangkap ikan, Sean sengaja tidak ingin membantu istrinya itu karena Evelyn sendiri yang mengatakan bahwa dia akan menangkapnya sendiri untuk Lucia.

"Apa kau lelah?" tanya Sean, mereka sedang beristirahat dikamar. Hari ini mereka sangat menikmati waktu dengan menyelam dan berjemur. Untunglah Evelyn berhasil menangkap beberapa ikan diantaranya clown fish atau ikan badut.

"Lucia pasti akan menyukainya," seru Evelyn dengan senyum lebar.

"Ya, tentu saja." sahut Sean seraya mengusap kepala Evelyn.

"Aku harap ikan itu tidak mati sampai waktu kami kembali ke New York, walaupun mati aku akan menangkapnya lagi untuk Eve." batin Sean.

"Tapi bagaimana kalau ikan itu anti saat di perjalanan pulang? Eve pasti akan sedih." Sean merasa cemas memikirkan hal itu, tapi dia akan mencari cara agar ikan-ikan

itu tetap hidup. Mungkin dia akan meminta tolong Zoe akuarium saja.

"Itu cara terbaik." Sean menghela nafas lega.

"Ada apa? tanya Evelyn.

"Tidak apa-apa, aku akan turun ke lantai bawah dulu. Kau mau minum?" Sean beranjak dari sofa, dia akan menemui Zoe.

"Bawakan aku lemon tea dan juga cemilan," ucap Evelyn.

"Baiklah." Sean melangkah keluar dari kamar mereka.

Saat sampai di lantai bawah, Sean segera mencari Oliver untuk meminta tolong ke pusat kota membeli akuarium dan juga filter air. Oliver mengatakan akan meminta Zoe membelinya besok pagi, karena sekarang juga sudah terlalu sore. Sean pun setuju.

Setelah itu Sean meminta Gina membuatkan dua gelas lemon tea dan beberapa cake yang ada di dapur.

"Terima kasih," ucap Sean saat Gina menyerahkan nampan yang berisi makanan.

"Tidak masalah Tuan, Anda bisa mengatakan apa saja yang kalian dibutuhkan." jawab Gina dengan senyum simpul.

Dia benar-benar iri dengan keluarga Grissam, dulu cucu dari Nyonya mereka yang perhatian kepada istrinya, sekarang cucu menantu keluarga itu tidak kalah perhatian. Benar-benar keluarga yang luar biasa.

"Melihat Nyonya Sophia dan Tuan James sepertinya sikap romantis sudah mendarah daging dikeluarga itu, mereka berdua bahkan membuatku iri." keluh Gina, kedua pasangan yang sudah tua itu memang selalu mesra dimana saja.

Sean membuka pintu kamar dan meletakkan nampan diatas meja.

"Terima kasih suamiku," ucap Evelyn.

"Apa aku akan mendapat hadiah malam ini?" goda Sean, itu karena semalam mereka langsung tidur setelah makan malam. Apalagi Evelyn terlihat lelah setelah perjalanan panjang, jadi Sean tidak ingin mengganggunya.

Evelyn mencubit pelan pinggang Sean, membuat Sean pura-pura kesakitan.

Setelah makan malam, mereka kembali ke kamar. Evelyn membuka satu persatu pakaiannya dan menggantinya dengan lingerie, membuat Sean berdebar hingga menelan salivanya susah payah. Evelyn memilih lingerie tipis berwarna putih hingga Sean bisa melihat semua dari balik lingerie nya itu.

Sean perlahan berjalan mendekat lalu menarik sudut pinggul Evelyn.

"Aku akan membuatmu menyebut namaku berulang kali malam ini." bisik Sean pelan, membuat Evelyn berdebar

hanya dengan membayangkan apa yang akan terjadi malam ini.

"Aku menantikan nya," ucap Evelyn dengan bibir bergetar.

Dan Sean pun memulainya dengan ciuman lembut di bibir Evelyn, hingga berakhir dengan percintaan panas yang entah berapa kali mereka lakukan.

Ekstra Part 5

Evelyn dan Sean sudah menghabiskan waktu selama lima hari di Aritss Island. Hari ini mereka sudah berkemas untuk kembali ke New York, dan beruntungnya ikan-ikan yang ditangkap Evelyn masih hidup.

Evelyn sudah tidak sabar kembali ke rumah, dia merindukan semua orang disana.

"Jadi kapan kita akan pindah ke Brooklyn?" tanya Evelyn, mereka memang sudah berencana akan tinggal dirumah yang sudah disiapkan Sean itu. Rumah yang menjadi kenangan saat pertama kali mereka saling mengungkapkan perasaan mereka dan juga tentu saja menjadi tempat pertama kali mereka bercinta.

"Apa kau tidak masalah pindah ke sana? Aku bisa membeli rumah lagi di Manhattan," ucap Sean, dia sudah memikirkan jarak yang cukup jauh antara Brooklyn dan tempat kerja mereka, jadi Sean memutuskan membeli rumah di Manhattan.

"Sean..." Evelyn memeluk Sean, merasa terharu dengan semua perlakuan Sean kepadanya.

"Itu tidak sebanding dengan kau sudah menerimaku sebagai suami mu,"ucap Sean seraya mengecup dahi Evelyn.

"Jadi tentang hal yang kau bisikkan tempo hari, apa kau benar-benar menginginkan banyak anak?" goda Sean, mengingat kembali pembicaraan mereka saat mengetahui tentang kehamilan Lucia. Saat itu Evelyn langsung berbisik kepadanya, mengatakan kalau mereka juga akan segera mendapatkan bayi-bayi yang lebih banyak dari Evander dan Lucia.

"Tentu saja, kita harus berusaha keras agar bisa bersaing dengan Evander." kekeh Evelyn, membuat Sean mencubit ujung hidung istrinya.

Keduanya tiba di kediaman Grissham dan langsung disambut oleh semua anggota keluarga, Sebastian dan Liora juga sudah menunggu disana sejak pagi hari.

"Lucia, lihat apa yang aku bawa untukmu." Evelyn langsung menghampiri Lucia dengan senyum sumringah lalu menunjukkan akuarium yang dibawa oleh Sean.

"God, terima kasih Eve... Ini benar-benar cantik." Lucia hampir menatap karena terharu.

"Aku menangkap semua ikan itu sendirian, jadi kau harus menjaga mereka," seru Evelyn.

"Tentu saja, aku akan menjaga ikan-ikan lucu ini." Lucia memeluk Evelyn, merasa berterima kasih karena sudah repot membawa ikan dari Aritss Island.

"Kau pasti kerepotan karena dia." Evander setengah berbisik kepada Sean.

"Aku bisa mendengar mu!" gerutu Evelyn, membuat semua orang tertawa.

Setelah itu mereka pun masuk ke dalam rumah dan makan siang bersama.

"Bagaimana kabarmu sayang?" tanya Liora, para wanita sedang duduk bersama di rumah kaca, menikmati teh dan juga cemilan.

"Sangat baik, kami menghabiskan waktu yang luar biasa disana," ucap Evelyn.

"Mom harap akan segera mendapat kabar baik." sambung Zea, membuat Evelyn tersipu malu.

"Apa Nathalie sudah kembali ke Korea?" tanya Evelyn.

"Sehari setelah kalian berangkat, Daddy langsung mengantarnya ke Korea." jawab Zea sendu, dia masih merindukan putri kecilnya itu. Tapi mendengar Nathalie menceritakan bagaimana dia bisa menyesuaikan diri dan mendapatkan beberapa teman baru, membuat Zea cukup lega.

"Mom, itu tidak akan lama lagi. Dia akan segera pulang setelah menyelesaikan program pertukaran pelajar." Evelyn memeluk Mommy-nya, berusaha menenangkan hati Zea.

"Lucia, bagaimana kabar para keponakanku?" tanya Evelyn.

"Mereka sangat sehat, nafsu makan ku bahkan bertambah dengan luar biasa." sahut Lucia seraya mengusap perutnya yang masih rata.

"Oh ya ampun, aku tidak bisa membayangkan bagaimana tubuhmu saat sudah sembilan bulan nanti." kekeh Evelyn.

"Yang terpenting mereka sehat, tidak masalah istriku akan jadi gemuk." Evander datang menyela pembicaraan mereka.

Evelyn terkekeh geli, ternyata memang benar pepatah 'cinta itu buta', kalau sudah cinta tidak peduli lagi cantik atau jelek, kurus atau gendut.

Satu bulan kemudian.

Evelyn dan Sean sudah tinggal di sebuah rumah yang berada dikawasan mansion Maxwell. Itu karena Sebastian dan Liora yang memberikan kepada mereka sebagai hadiah pernikahan.

"Apa kau betah tinggal disini?" Sean memeluk Evelyn dan mencium pelipisnya.

"Tentu saja, rumah ini benar-benar nyaman. Anak kita nanti pasti akan senang bermain dirumah yang luas ini," ucap Evelyn.

"Aku sangat berharap kita akan segera memiliki mereka." Sean mengusap perut Evelyn, berharap suatu saat benih-benih cinta mereka akan tumbuh disana.

"Kita akan segera memilikinya. Ta-da..." Evelyn menunjukan tespack dengan dua garis biru ke hadapan Sean.

"Apa ini?" Sean meraih tespack itu dengan bingung.

"Tentu saja hasil dari olahraga malam kita." Evelyn menyinggikan senyum, dia bahagia sejak pagi tadi. Sebenarnya dia ingin memberitahu Sean saat mengetahui kehamilannya, tapi Evelyn pikir lebih baik memberitahukan secara langsung. Dia juga tidak menyangka sedang hamil, itu karena saran dari Gladys. Evelyn merasa tidak enak badan dan mual-mual saat tiba dikantor, jadi Gladys menyarankan untuk melakukan test kehamilan. Gladys yang sedang hamil juga mengalami hal yang sama sebelumnya, dan Mario juga sudah melamarnya.

Evelyn dan Avril ikut bahagia dengan kabar baik itu.

"Apa benar kita akan memiliki bayi?" Sean menatap Evelyn dengan berkaca-kaca.

"Iya sayang." Evelyn memeluk Sean, keduanya larut dalam rasa haru.

Setelah mengetahui kabar kehamilan Evelyn, Sean langsung mengajaknya ke rumah sakit. Lalu menyampaikan kepada semua anggota keluarga tentang kabar bahagia itu.

Yang paling bahagia adalah Nathan dan Zea, mereka akan memiliki cucu dari kedua anaknya.

Sean sebenarnya ingin Evelyn mengambil cuti selama hamil, tapi karena istrinya keras kepala jadi Sean tidak bisa berbuat apapun. Evelyn juga sedang sibuk mengurus kasus Tiffany, gadis itu akhirnya mendapat hukuman selama sepuluh tahun karena kasus pembunuhan berencana.

Dua bulan kemudian Evelyn mendapat undangan pernikahan Gladys dan Mario, Evelyn berharap temannya akan hidup bahagia dan mendoakan agar Avril segera mendapatkan pria yang baik sebagai pasangannya.

Sekarang kandungan Evelyn sudah berusia tiga bulan, dan mereka mendapat kabar yang lebih mengejutkan. Evelyn juga mengandung bayi kembar, sama seperti Lucia. Nathalie yang sudah kembali dari Korea juga ikut bahagia, tapi entah kenapa gadis itu terlihat lebih pendiam.

“Sean, apa kau sudah mendapat kabar dari Josh?” tanya Evander.

Sean menggeleng pelan, ini sudah beberapa bulan sejak Josh berpamitan ingin melakukan perjalanan ke luar negeri.

“Aku pikir dia mungkin bertemu wanita yang membuatnya tidak ingin kembali lagi.” Kekeh Evander.

“Ya, aku hanya berharap dia sedang berbahagia.” gumam Sean.

Satu tahun kemudian.

Evelyn melahirkan dua bayi perempuan yang saat ini berusia enam bulan, sementara Lucia melahirkan bayi perempuan dan laki-laki yang sudah berusia delapan bulan. Sean sangat senang karena kedua putrinya sangat mirip dengannya, tapi dia berharap mereka akan tumbuh sebagai anak yang ceria seperti Evelyn.

"Lihat putri kita, benar-benar cantik," seru Evelyn seraya mengusap pipi salah satu anaknya yang diberi nama Shyla Maxwell.

"Tapi kenapa mereka berdua sangat mirip denganmu? Padahal aku yang mengandung dan melahirkan mereka." gerutu Evelyn.

"Bagaimana kalau kita membuat lagi, aku yakin nanti akan mirip Mommy-nya." kekeh Sean.

"Sean..." Evelyn langsung cemberut, dia baru saja melahirkan, tidak mungkin hamil lagi.

"Aku hanya bercanda *honey*, mereka berdua sudah cukup untuk memberikan kebahagiaan kepada kita," seru Sean seraya menggendong bayi yang satunya, yang diberi nama Skyla Maxwell.

"Saat mereka berusia satu tahun, kita harus mengajak mereka ke pulau kita," ucap Sean. Satu bulan setelah

pernikahan mereka, Sean membeli sebuah pulau di laut Karibia.

"Kalian bertiga adalah matahariku, aku akan berusaha membahagiakan kalian. Daddy janji." Sean mengecup pipi Skyla lalu mencium Shyla, dan terakhir mengecup bibir istrinya.

"Yes Daddy." sahut Evelyn dengan meniru suara bayi, membuat Sean tertawa dan tidak tahan ingin melahap bibirnya. Sean meletakkan satu persatu anak mereka keatas tempat tidur, kemudian menarik Evelyn kedalam pelukannya, lalu mencium bibir merah menggoda bak kelopak bunga itu sampai puas.

~~~The End~~~